



FUNDAMENTALS OF RISK MANAGEMENT



Eko Sudarmanto, Rowiyani, Mukhlidin, Ahmad Junaidi, Bayu, Ermaini, Kristanti Rahman, Sudalhar, Mervin I.S Komber, Ismail Ghani, Isa Amsyari, Saefudin, Lena Erdawati

Editor: Daniel Rahandri, SE., M.Si.

**FUNDAMENTALS
OF
RISK MANAGEMENT**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

Eko Sudarmanto, Rowiyani, Mukhlidin, Ahmad Junaidi,
Bayu Malikhul Askhar, Ermaini, Kristanti Rahman, Sudalhar,
Irian M.S Komber, Ismail Ghani, Isa Amsyari,
Saefudin, Lena Erdawati

Editor: Daniel Rahandri, SE., M.Si.

FUNDAMENTALS OF RISK MANAGEMENT



Penerbit
MINHAJ PUSTAKA

Fundamentals of Risk Management

Copyright © Agustus 2025

Penulis : Eko Sudarmanto
Rowiyani
Mukhlidin
Ahmad Junaidi
Bayu Malikhul Askhar
Ermaini
Kristanti Rahman
Sudalhar
Irian M.S Komber
Ismail Ghani
Isa Amsyari
Saefudin
Lena Erdawati

Editor : Daniel Rahandri, SE., M.Si.

Setting dan layout : Team Minhaj Pustaka

Desain cover : Team Minhaj Pustaka

Hak Penerbitan ada pada © Minhaj Pustaka 2025

Hakcipta © 2025 pada penulis

Ukuran: UNESCO (15,5 x 23 cm)

Halaman : viii, 210 hal

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip, memperbanyak dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit Minhaj Pustaka

Cetakan I, Agustus 2025

ISBN: 978-634-7307-27-9



Penerbit
MINHAJ PUSTAKA

Jl. Pandawa II, DB 2, No. 97, Gelam Jaya, Pasar Kemis, Tangerang
Banten - Indonesia

Telp. 085717079887

E-mail : minhajpustaka@gmail.com

Website: www.minhajpustaka.id

PRAKATA PENULIS

Di tengah ketidakpastian dan dinamika bisnis yang semakin kompleks, kemampuan dalam mengelola risiko menjadi kompetensi kunci bagi setiap organisasi. Risiko bukan lagi sesuatu yang harus dihindari sepenuhnya, tetapi perlu dikenali, diukur, dan dikelola secara strategis agar mampu mendukung pencapaian tujuan organisasi secara berkelanjutan.

Buku *Fundamental Risk of Management* ini disusun sebagai referensi komprehensif yang membahas konsep dasar hingga pendekatan praktis dalam manajemen risiko. Disusun secara sistematis oleh para kontributor dari berbagai latar belakang akademik dan profesional, buku ini mengupas beragam aspek penting seperti pengertian, peran, dan prinsip-prinsip manajemen risiko, proses identifikasi dan pengukuran risiko, serta strategi pengelolaannya dalam berbagai sektor bisnis.

Pembahasan juga mencakup kebijakan perusahaan, infrastruktur pendukung, hingga analisis SWOT dan pendekatan riset dalam konteks manajemen risiko. Dengan demikian, buku ini tidak hanya memberikan fondasi teoretis, tetapi juga membekali pembaca dengan keterampilan analitis dan perspektif strategis dalam menghadapi berbagai tantangan risiko yang muncul di era globalisasi dan digitalisasi.

Diharapkan, buku ini dapat menjadi sumber pembelajaran yang bermanfaat bagi mahasiswa, dosen, peneliti, praktisi, maupun pengambil kebijakan dalam mengembangkan sistem manajemen risiko yang terukur, terstruktur, dan adaptif.

Selamat membaca dan semoga buku ini memberikan manfaat yang luas dalam penguatan tata kelola risiko di berbagai bidang.

DAFTAR ISI

PRAKATA PENULIS	v
DAFTAR ISI	vii
Konsep dan Pengertian Manajemen Risiko	1
Eko Sudarmanto	
Peran, Tujuan, Fungsi dan Prinsip Manajemen Risiko	17
Rowiyani	
Proses Manajemen Risiko	27
Mukhlidin	
Jenis-Jenis Risiko	43
Ahmad Junaidi	
Prinsip-Prinsip Pengukuran Risiko	65
Bayu Malikhul Askhar	
Karakteristik Manajemen Risiko	85
Ermaini	
Alternatif Pengelolaan Risiko	103
Kristanti Rahman	
Bentuk Risiko Pada Berbagai Sektor Bisnis	119
Sudalhar	
Kebijakan Umum Pengelolaan Risiko Perusahaan	139
Irian MS Komber	
Infrastruktur Manajemen Risiko	153
Ismail Ghani	
Analisis SWOT dalam Perpektif Manajemen Resiko	167
Isa Amsyari	

Penelitian Manajemen Risiko	179
Saefudin	
Model Penelitian Manajemen Risiko	193
Lena Erdawati	

Konsep dan Pengertian Manajemen Risiko

Oleh: Eko Sudarmanto

Dalam lingkungan bisnis yang semakin kompleks dan dinamis, ketidakpastian menjadi faktor utama yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan organisasi. Ketidakpastian ini dapat berupa risiko finansial, operasional, strategis, maupun risiko eksternal seperti perubahan regulasi dan kondisi ekonomi global (Hopkin, 2022). Oleh karena itu, penerapan manajemen risiko menjadi suatu kebutuhan mendesak bagi organisasi dalam rangka mengidentifikasi, menilai, mengendalikan, dan mengawasi berbagai potensi risiko yang dapat menghambat kinerja organisasi.

Manajemen risiko merupakan pendekatan sistematis yang digunakan untuk mengelola ketidakpastian dengan tujuan melindungi aset organisasi serta meningkatkan peluang keberlanjutan usaha (Fraser & Simkins, 2021). Standar internasional seperti ISO 31000:2018 menekankan bahwa manajemen risiko tidak hanya berfungsi sebagai alat mitigasi ancaman, tetapi juga sebagai strategi proaktif dalam menciptakan nilai dan peluang bisnis. Dengan kata lain, manajemen risiko yang efektif tidak hanya bertujuan untuk meminimalkan kerugian tetapi juga untuk meningkatkan daya saing organisasi dalam jangka panjang (OECD, 2023).

Dalam konteks bisnis modern, pengelolaan risiko tidak lagi bersifat reaktif tetapi lebih bersifat strategis, diintegrasikan ke dalam proses

pengambilan keputusan, dan melibatkan seluruh tingkatan organisasi. Dengan berkembangnya teknologi dan digitalisasi, metode manajemen risiko juga mengalami transformasi, seperti pemanfaatan big data dan kecerdasan buatan untuk mendeteksi serta memprediksi potensi risiko (Hubbard, 2023). Oleh karena itu, memahami konsep dan pengertian manajemen risiko menjadi langkah awal yang krusial bagi organisasi dalam mengelola tantangan serta peluang di era globalisasi.

A. Pengertian Manajemen Risiko

Manajemen risiko merupakan suatu pendekatan sistematis yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mengendalikan risiko yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan suatu organisasi. Menurut Hopkin (2022), manajemen risiko adalah proses yang membantu organisasi memahami dan mengelola ketidakpastian, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Risiko sendiri didefinisikan sebagai kemungkinan terjadinya peristiwa yang dapat berdampak negatif atau positif terhadap tujuan organisasi. Dalam konteks ini, manajemen risiko tidak hanya berfokus pada mitigasi ancaman tetapi juga pada pemanfaatan peluang yang dapat muncul dari ketidakpastian.

ISO 31000:2018, yang merupakan standar internasional dalam manajemen risiko, mendefinisikan manajemen risiko sebagai serangkaian kegiatan yang terkoordinasi untuk mengarahkan dan mengendalikan organisasi dalam menghadapi risiko. Standar ini menekankan bahwa manajemen risiko harus menjadi bagian dari budaya organisasi dan diintegrasikan ke dalam strategi serta proses pengambilan keputusan (ISO, 2018). Pendekatan berbasis risiko ini memungkinkan organisasi untuk lebih adaptif dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis yang dinamis.

Fraser dan Simkins (2021) menjelaskan bahwa manajemen risiko memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan strategis. Mereka mendefinisikan manajemen risiko sebagai suatu disiplin yang bertujuan untuk mengurangi volatilitas dalam pencapaian tujuan organisasi dengan mengelola risiko secara proaktif. Dalam bukunya, mereka juga menyoroti pentingnya pendekatan berbasis data dalam

mengelola risiko, seperti penggunaan analisis big data dan kecerdasan buatan untuk mendeteksi potensi ancaman secara lebih akurat. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi memainkan peran kunci dalam perkembangan metode manajemen risiko modern.

Menurut Hubbard (2023), banyak organisasi masih memiliki pendekatan yang keliru dalam menerapkan manajemen risiko. Dalam bukunya *The Failure of Risk Management*, Hubbard menyebutkan bahwa sebagian besar organisasi cenderung menggunakan metode subjektif dalam mengukur risiko, seperti intuisi atau pengalaman, yang sering kali tidak efektif. Ia mengusulkan pendekatan berbasis pengukuran kuantitatif yang lebih ilmiah untuk mengelola risiko dengan lebih akurat. Hubbard juga menyoroti pentingnya penggunaan simulasi Monte Carlo dan model probabilistik dalam menilai kemungkinan serta dampak risiko secara lebih objektif.

Di sektor bisnis dan keuangan, manajemen risiko menjadi elemen yang sangat krusial dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan usaha. OECD (2023) menyatakan bahwa manajemen risiko yang efektif dapat meningkatkan daya saing perusahaan dengan mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan transparansi dalam pengambilan keputusan. Dalam publikasi *Risk Management and Corporate Governance*, OECD menekankan pentingnya tata kelola risiko yang baik dalam mencegah krisis finansial dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap suatu perusahaan. OECD juga menyoroti perlunya regulasi yang mendukung praktik manajemen risiko agar dapat diterapkan secara optimal oleh perusahaan di berbagai sektor industri.

Dalam konteks sektor publik, pemerintah dan lembaga negara juga menerapkan prinsip-prinsip manajemen risiko untuk mengelola ketidakpastian yang dapat berdampak pada kebijakan publik. Menurut laporan World Bank (2023), manajemen risiko di sektor publik bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan anggaran serta mengurangi potensi kegagalan dalam implementasi program pemerintah. World Bank juga menekankan bahwa manajemen risiko yang baik dapat membantu negara-negara berkembang dalam menghadapi risiko ekonomi, sosial, dan lingkungan dengan lebih efektif.

Dari perspektif akademik, Aven (2022) menjelaskan bahwa manajemen risiko merupakan cabang ilmu yang terus berkembang dan memiliki berbagai pendekatan dalam penerapannya. Dalam bukunya *Risk, Surprises and Black Swans: Fundamental Ideas and Concepts in Risk Assessment and Risk Management*, Aven menyoroti bahwa tidak semua risiko dapat diprediksi atau diukur dengan metode konvensional. Ia memperkenalkan konsep "risiko tak terduga" atau *black swan events*, yaitu peristiwa yang memiliki probabilitas sangat kecil tetapi berdampak besar terhadap organisasi. Pendekatan ini menekankan bahwa manajemen risiko harus bersifat fleksibel dan tidak hanya bergantung pada model statistik, tetapi juga mempertimbangkan faktor psikologis dan sosial dalam mengelola risiko.

Lebih lanjut, perkembangan teknologi juga berdampak signifikan terhadap praktik manajemen risiko di era digital. Menurut Power (2023), teknologi seperti kecerdasan buatan, pembelajaran mesin, dan analitik data telah mengubah cara organisasi dalam mengidentifikasi dan merespons risiko. Dalam artikelnya, ia menyebutkan bahwa penggunaan teknologi dapat meningkatkan akurasi prediksi risiko serta membantu organisasi dalam mengambil tindakan preventif yang lebih efektif. Power juga menyoroti tantangan baru yang muncul akibat digitalisasi, seperti risiko siber dan privasi data, yang memerlukan pendekatan manajemen risiko yang lebih adaptif.

Secara keseluruhan, pengertian manajemen risiko dapat bervariasi tergantung pada konteks dan pendekatan yang digunakan. Namun, secara umum, manajemen risiko dapat dipahami sebagai suatu disiplin yang bertujuan untuk mengelola ketidakpastian guna melindungi organisasi dari dampak negatif serta memanfaatkan peluang yang muncul dari risiko tersebut. Dengan adanya berbagai pendekatan modern yang berbasis data dan teknologi, praktik manajemen risiko terus berkembang untuk menghadapi tantangan di masa depan.

B. Konsep Manajemen Risiko

Manajemen risiko merupakan suatu pendekatan yang sistematis dan terstruktur untuk mengidentifikasi, menganalisis, menilai, menangani, dan memantau risiko yang dapat memengaruhi tujuan suatu organisasi.

Dalam dunia bisnis, manajemen risiko bertujuan untuk mengurangi ketidakpastian serta memastikan bahwa organisasi dapat mengatasi tantangan yang muncul secara efektif (Hopkin, 2022). Dengan perkembangan lingkungan bisnis yang semakin dinamis, manajemen risiko tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme perlindungan, tetapi juga sebagai strategi untuk menciptakan nilai tambah bagi organisasi (Fraser & Simkins, 2021).

Menurut ISO 31000:2018, manajemen risiko didefinisikan sebagai aktivitas terkoordinasi yang diarahkan untuk mengelola ketidakpastian dalam pencapaian tujuan. Standar ini menekankan bahwa manajemen risiko harus menjadi bagian integral dari tata kelola organisasi, terintegrasi dalam budaya perusahaan, serta diterapkan dalam pengambilan keputusan di berbagai tingkatan (ISO, 2018).

Hubbard (2023) mengemukakan bahwa manajemen risiko sering kali disalahartikan sebagai aktivitas yang hanya berfokus pada penghindaran ancaman, padahal konsep ini juga mencakup pengelolaan peluang. Dalam perspektif bisnis, risiko dapat memiliki dampak positif dan negatif. Oleh karena itu, pendekatan yang efektif dalam manajemen risiko adalah dengan mengoptimalkan eksposur terhadap risiko yang memberikan peluang serta meminimalkan dampak risiko yang merugikan.

Ruang lingkup manajemen risiko sangat luas dan mencakup berbagai aspek dalam organisasi, termasuk risiko strategis, operasional, keuangan, kepatuhan, dan risiko eksternal seperti perubahan regulasi dan kondisi ekonomi global (OECD, 2023). Setiap organisasi, baik di sektor publik maupun swasta, membutuhkan sistem manajemen risiko yang terstruktur guna memastikan stabilitas dan keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang (World Bank, 2023).

1. Kerangka Kerja Manajemen Risiko

Pendekatan manajemen risiko yang umum digunakan mengacu pada kerangka kerja yang terdiri dari beberapa tahapan utama:

a. Identifikasi Risiko

Tahap ini memiliki tujuan utama untuk mengidentifikasi serta memahami beragam risiko yang berpotensi memengaruhi pencapaian tujuan suatu organisasi. Proses identifikasi ini dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, seperti meninjau data historis, melakukan wawancara dengan pihak terkait, serta menyebarkan survei kepada pemangku kepentingan untuk memperoleh wawasan yang lebih mendalam.

Selain itu, organisasi juga dapat memanfaatkan metode berbasis teknologi, seperti analisis big data, guna mengidentifikasi pola dan tren risiko yang mungkin tidak terlihat melalui pendekatan konvensional. Dengan menggabungkan berbagai teknik tersebut, organisasi dapat memperoleh gambaran yang lebih akurat dan komprehensif mengenai potensi risiko yang dihadapi (Power, 2023).

b. Penilaian Risiko

Setelah suatu risiko berhasil diidentifikasi, tahap selanjutnya adalah menilai tingkat risiko dengan mempertimbangkan kemungkinan terjadinya serta dampaknya terhadap organisasi. Proses evaluasi ini bertujuan untuk menentukan sejauh mana risiko dapat memengaruhi operasional dan strategi organisasi sehingga langkah mitigasi yang tepat dapat dirancang.

Menurut Aven (2022), evaluasi risiko dapat dilakukan menggunakan metode kualitatif maupun kuantitatif. Metode kualitatif biasanya melibatkan penilaian berbasis skala atau kategori, sementara metode kuantitatif menggunakan pendekatan berbasis data, seperti pemodelan probabilistik atau simulasi Monte Carlo, untuk memperkirakan potensi dampak risiko secara lebih akurat.

c. Pengendalian Risiko

Untuk meminimalkan kemungkinan atau dampak dari risiko yang telah diidentifikasi, organisasi menerapkan berbagai strategi mitigasi. Pendekatan ini bertujuan untuk mengelola risiko secara

efektif agar tidak menghambat pencapaian tujuan organisasi serta memastikan keberlanjutan operasional.

Fraser dan Simkins (2021) mengelompokkan strategi pengendalian risiko ke dalam empat kategori utama. Pertama, risiko dapat dihindari (*avoidance*) dengan mengeliminasi faktor pemicunya. Kedua, organisasi dapat mengurangi dampaknya (*mitigation*) melalui langkah-langkah pencegahan. Ketiga, risiko bisa dialihkan kepada pihak lain (*transfer*), misalnya dengan menggunakan asuransi atau kontrak kerja sama. Terakhir, dalam beberapa situasi, organisasi dapat memilih untuk menerima risiko (*acceptance*) apabila biaya pengendaliannya lebih besar daripada dampaknya.

d. Pemantauan dan Evaluasi

Karakteristik risiko yang dinamis menuntut organisasi untuk melakukan pemantauan secara berkala guna memastikan strategi pengelolaan risiko tetap relevan dan efektif. Dengan lingkungan bisnis yang terus berkembang, organisasi harus mampu menyesuaikan langkah-langkah mitigasi agar tetap dapat mengatasi potensi ancaman yang muncul.

Menurut Hubbard (2023), pemanfaatan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan dan pembelajaran mesin memungkinkan organisasi untuk mendeteksi tren risiko lebih awal. Teknologi ini membantu dalam menganalisis data secara real-time, mengidentifikasi pola risiko yang mungkin tidak terlihat dengan metode konvensional, serta meningkatkan kemampuan organisasi dalam merespons perubahan lingkungan bisnis dengan lebih cepat dan akurat.

2. Jenis-Jenis Risiko dalam Organisasi

Setiap organisasi menghadapi berbagai jenis risiko yang dapat berdampak pada operasional maupun strategi bisnisnya. Menurut ISO (2018) dan OECD (2023), risiko dalam organisasi dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Risiko Strategis

Risiko Strategis merujuk pada risiko yang muncul akibat keputusan jangka panjang yang diambil oleh organisasi, yang pada gilirannya dapat memengaruhi posisi dan daya saingnya di pasar. Risiko ini sering kali berkaitan dengan perubahan eksternal yang signifikan, seperti perubahan regulasi yang mempengaruhi operasional, persaingan yang semakin ketat dalam industri, atau bahkan disrupsi teknologi yang dapat merombak seluruh model bisnis yang ada.

Menurut Power (2023), contoh risiko strategis meliputi perubahan dalam kebijakan pemerintah atau peraturan yang dapat mengubah cara organisasi beroperasi, serta ancaman yang ditimbulkan oleh pesaing baru yang mungkin menggunakan teknologi baru atau inovasi untuk mengambil pangsa pasar. Disrupsi teknologi, seperti kemunculan teknologi baru yang menggantikan produk atau layanan lama, juga termasuk dalam kategori risiko strategis yang memerlukan perhatian serius dari manajemen.

b. Risiko Operasional

Risiko Operasional merujuk pada potensi kegagalan yang terjadi dalam proses internal, teknologi, atau sumber daya manusia yang dapat mengganggu kelancaran operasional organisasi. Risiko ini berkaitan dengan gangguan yang dapat muncul dari faktor internal yang mempengaruhi efisiensi dan efektivitas organisasi dalam menjalankan fungsi bisnis sehari-hari.

Contoh dari risiko operasional meliputi kegagalan sistem teknologi informasi yang dapat mengakibatkan hilangnya data penting atau gangguan dalam layanan, penipuan internal yang merugikan organisasi baik secara finansial maupun reputasi, serta bencana alam yang dapat menghentikan aktivitas operasional perusahaan (Aven, 2022). Semua risiko ini memerlukan perhatian dan pengelolaan yang cermat untuk memastikan kelangsungan operasional organisasi dan meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan.

c. Risiko Keuangan

Risiko Keuangan terkait dengan ketidakpastian yang muncul dalam pengelolaan aspek keuangan organisasi, yang mencakup risiko kredit, risiko likuiditas, dan fluktuasi nilai tukar mata uang. Ketidakpastian ini dapat mempengaruhi stabilitas finansial organisasi dan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban keuangan atau mengambil keputusan investasi yang menguntungkan.

Fraser dan Simkins (2021) menyarankan bahwa manajemen risiko keuangan sering kali melibatkan penerapan berbagai strategi untuk mengurangi dampak negatifnya. Strategi tersebut mencakup hedging, yang berfungsi untuk melindungi organisasi dari fluktuasi harga atau nilai tukar yang merugikan, diversifikasi investasi untuk menyebarkan risiko ke berbagai instrumen investasi, serta pengelolaan arus kas yang efektif guna memastikan likuiditas tetap terjaga dan organisasi mampu menghadapi tantangan keuangan secara lebih fleksibel.

d. Risiko Kepatuhan

Risiko Kepatuhan mencakup potensi terjadinya pelanggaran terhadap regulasi dan peraturan yang ditetapkan oleh otoritas yang berwenang. Pelanggaran ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti tidak memenuhi standar industri, gagal dalam melaporkan informasi yang diperlukan, atau tidak mematuhi ketentuan hukum yang berlaku.

Menurut OECD (2023), organisasi yang tidak mematuhi peraturan dapat menghadapi berbagai konsekuensi serius, termasuk sanksi hukum yang dapat merugikan operasional perusahaan, denda yang besar, serta kerugian reputasi yang dapat mengurangi kepercayaan dari pemangku kepentingan dan konsumen. Oleh karena itu, penting bagi organisasi untuk memiliki sistem kepatuhan yang kuat guna mengurangi risiko tersebut dan menjaga integritas serta keberlanjutan operasional.

e. Risiko Teknologi dan Siber

Risiko Teknologi dan Siber merujuk pada potensi ancaman yang timbul akibat ketergantungan yang semakin tinggi pada teknologi digital dalam operasional organisasi. Salah satu risiko terbesar dalam konteks ini adalah risiko siber, yang mencakup serangan dunia maya yang dapat merusak sistem informasi atau data perusahaan.

Menurut Power (2023), serangan siber seperti peretasan data atau penyebaran malware dapat mengakibatkan gangguan signifikan terhadap operasional organisasi, yang berujung pada kerugian finansial yang cukup besar. Dampak dari serangan siber ini tidak hanya bersifat langsung, tetapi juga dapat memengaruhi reputasi organisasi dan kepercayaan publik. Oleh karena itu, dalam manajemen risiko era digital, penguatan sistem keamanan siber menjadi langkah yang sangat penting untuk melindungi data sensitif dan menjaga keberlanjutan operasional perusahaan.

3. Penerapan Manajemen Risiko di Berbagai Sektor

Penerapan manajemen risiko bervariasi tergantung pada sektor industri yang bersangkutan. Beberapa contoh penerapan manajemen risiko di berbagai sektor meliputi:

- 1) Sektor Perbankan dan Keuangan. Industri perbankan menghadapi berbagai risiko seperti kredit macet, fluktuasi pasar, dan ancaman siber. Bank diharuskan menerapkan Basel III yang menekankan pentingnya manajemen risiko dalam menjaga stabilitas keuangan (World Bank, 2023).
- 2) Sektor Kesehatan. Manajemen risiko di sektor kesehatan berkaitan dengan keselamatan pasien, kepatuhan terhadap regulasi medis, serta keamanan data pasien. Pandemi COVID-19 telah menunjukkan pentingnya mitigasi risiko dalam menangani krisis kesehatan global (Aven, 2022).
- 3) Sektor Manufaktur. Industri manufaktur menghadapi risiko operasional seperti gangguan rantai pasok, kegagalan mesin, serta risiko tenaga kerja. Penggunaan teknologi seperti IoT dan

kecerdasan buatan telah membantu perusahaan dalam memitigasi risiko produksi (Power, 2023).

- 4) Sektor Energi dan Lingkungan. Perusahaan energi menghadapi risiko lingkungan, regulasi, dan volatilitas harga komoditas. Penerapan strategi keberlanjutan dan transisi energi hijau menjadi bagian dari manajemen risiko jangka panjang di industri ini (OECD, 2023).

Dengan semakin kompleksnya tantangan di berbagai sektor, manajemen risiko menjadi elemen fundamental dalam memastikan keberlanjutan dan ketahanan organisasi.

C. Urgensi Manajemen Risiko

Manajemen risiko menjadi aspek krusial dalam berbagai sektor industri dan organisasi karena dunia bisnis dan lingkungan operasional terus mengalami perubahan yang dinamis. Perkembangan teknologi, volatilitas pasar, ketidakpastian ekonomi global, serta ancaman siber yang semakin kompleks menjadikan manajemen risiko sebagai elemen esensial dalam strategi organisasi (Fraser & Simkins, 2021). Organisasi yang tidak memiliki sistem manajemen risiko yang baik rentan terhadap gangguan operasional, kerugian finansial, serta penurunan reputasi yang dapat mengancam keberlanjutan usaha mereka (Hopkin, 2022).

Menurut ISO 31000:2018, manajemen risiko harus menjadi bagian integral dari tata kelola organisasi dan diterapkan dalam pengambilan keputusan di berbagai tingkatan (ISO, 2018). Standar ini menekankan pentingnya pendekatan sistematis dalam mengelola ketidakpastian guna mencapai tujuan organisasi. Dalam konteks bisnis, risiko tidak hanya berarti ancaman, tetapi juga peluang yang harus dikelola secara optimal agar memberikan nilai tambah bagi organisasi (Hubbard, 2023).

1. Peningkatan Kompleksitas dan Ketidakpastian

Salah satu alasan utama mengapa manajemen risiko menjadi sangat penting adalah meningkatnya kompleksitas dan ketidakpastian dalam berbagai aspek kehidupan bisnis. Globalisasi dan digitalisasi

telah menciptakan lingkungan bisnis yang lebih saling terhubung, di mana suatu kejadian di satu negara dapat berdampak signifikan pada bisnis di belahan dunia lain (Power, 2023). Krisis keuangan global, pandemi COVID-19, serta disrupsi teknologi menunjukkan betapa pentingnya kesiapan organisasi dalam menghadapi risiko yang tidak terduga (World Bank, 2023).

Dalam dunia perbankan dan keuangan, manajemen risiko berperan dalam menjaga stabilitas sistem keuangan. Risiko kredit, risiko likuiditas, serta risiko pasar harus dikelola secara efektif untuk mencegah kebangkrutan atau krisis ekonomi yang lebih luas (OECD, 2023). Regulasi seperti Basel III juga mengharuskan bank untuk memiliki sistem manajemen risiko yang kuat guna meningkatkan ketahanan terhadap guncangan ekonomi global (World Bank, 2023).

2. Ancaman Siber dan Keamanan Data

Di era digital, ancaman siber menjadi salah satu risiko terbesar bagi organisasi di berbagai sektor. Peretasan data, ransomware, serta serangan malware dapat menyebabkan kerugian finansial yang besar serta merusak reputasi perusahaan (Power, 2023). Oleh karena itu, strategi manajemen risiko yang mencakup keamanan siber menjadi semakin penting dalam mencegah kebocoran data dan memastikan kelangsungan operasional perusahaan (Hubbard, 2023).

Organisasi yang gagal mengelola risiko siber dengan baik dapat menghadapi konsekuensi hukum serta kehilangan kepercayaan dari pelanggan dan pemangku kepentingan. Implementasi kebijakan keamanan informasi, enkripsi data, serta pelatihan kesadaran keamanan bagi karyawan menjadi langkah-langkah strategis dalam mengurangi risiko serangan siber (ISO, 2018).

3. Dampak Regulasi dan Kepatuhan

Regulasi yang terus berkembang juga menambah urgensi penerapan manajemen risiko dalam organisasi. Pemerintah dan lembaga pengawas semakin ketat dalam menerapkan kebijakan kepatuhan terhadap berbagai sektor, seperti perbankan, farmasi, energi, dan

manufaktur (OECD, 2023). Pelanggaran terhadap regulasi dapat berujung pada sanksi finansial yang besar, tuntutan hukum, serta dampak negatif terhadap reputasi perusahaan.

Menurut Fraser dan Simkins (2021), manajemen risiko yang baik dapat membantu organisasi mematuhi regulasi dengan lebih efektif melalui penerapan kontrol internal yang ketat, audit berkala, serta pelaporan risiko secara transparan. Sistem kepatuhan yang kuat juga dapat meningkatkan daya saing perusahaan, karena menunjukkan komitmen terhadap praktik bisnis yang beretika dan bertanggung jawab.

4. Keberlanjutan dan Manajemen Risiko Lingkungan

Dalam beberapa tahun terakhir, keberlanjutan dan manajemen risiko lingkungan menjadi semakin penting bagi organisasi, terutama yang beroperasi di sektor industri dan manufaktur. Perubahan iklim, regulasi lingkungan, serta tuntutan konsumen terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan aspek lingkungan dalam strategi manajemen risiko mereka (World Bank, 2023).

Risiko lingkungan dapat berupa bencana alam, polusi, atau perubahan regulasi yang membatasi operasional perusahaan. Oleh karena itu, banyak perusahaan mulai menerapkan strategi mitigasi seperti efisiensi energi, investasi dalam teknologi hijau, serta transparansi dalam pelaporan dampak lingkungan mereka (OECD, 2023). Dengan demikian, manajemen risiko tidak hanya berfokus pada perlindungan aset dan kepatuhan regulasi, tetapi juga menciptakan nilai jangka panjang bagi perusahaan dan masyarakat.

5. Manajemen Risiko dalam Pengambilan Keputusan Strategis

Dalam dunia bisnis, pengambilan keputusan strategis sering kali menghadapi ketidakpastian yang tinggi. Keputusan terkait ekspansi bisnis, investasi dalam teknologi baru, atau perubahan model bisnis harus didukung oleh analisis risiko yang komprehensif (Hopkin, 2022). Tanpa pendekatan manajemen risiko yang baik, perusahaan

dapat menghadapi kegagalan akibat kurangnya pemahaman terhadap potensi ancaman yang ada.

Menurut Hubbard (2023), banyak organisasi yang mengalami kerugian besar karena gagal mengidentifikasi risiko yang tersembunyi dalam keputusan mereka. Oleh karena itu, penggunaan alat analisis risiko seperti skenario planning, pemodelan statistik, dan machine learning menjadi semakin umum dalam mendukung pengambilan keputusan berbasis data.

Dengan semakin kompleksnya tantangan bisnis di era modern, organisasi yang memiliki sistem manajemen risiko yang efektif akan lebih mampu beradaptasi dan berkembang dibandingkan mereka yang mengabaikannya.

Referensi

- Aven, T. (2022). *Risk, Surprises and Black Swans: Fundamental Ideas and Concepts in Risk Assessment and Risk Management*. Routledge.
- Fraser, J., & Simkins, B. (2021). *Enterprise Risk Management: Today's Leading Research and Best Practices for Tomorrow's Executives*. Wiley.
- Hopkin, P. (2018). *Fundamentals of Risk Management: Understanding, Evaluating, and Implementing Effective Risk Management*. Kogan Page Publishers.
- Hubbard, D. W. (2023). *The Failure of Risk Management: Why It's Broken and How to Fix It*. Wiley.
- ISO. (2018). *ISO 31000:2018 - Risk Management Guidelines*. International Organization for Standardization.
- OECD. (2023). *Risk Management and Corporate Governance*. OECD Publishing.
- Power, M. (2023). The Digital Transformation of Risk Management: Challenges and Opportunities. *Journal of Risk Management*, 15(3), 45-67.
- Vaughan, E. J. (1997). *Risk Management*. Wiley.
- World Bank. (2023). *Risk Management in the Public Sector: Enhancing Governance and Resilience*. World Bank Group.

Profil Penulis



Dr. Eko Sudarmanto, SE., MM., CHMQ

Lahir di Boyolali, anak kedua dari pasangan Dulkarim dan Sunarti. Peraih rekor MURI (Museum Rekor-Dunia Indonesia) atas disertasi ilmiahnya ini adalah lulusan Program Doktoral di Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta, Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir. Pendidikan sebelumnya, Program Studi Magister Manajemen (MM) di Universitas Muhammadiyah Tangerang, Sarjana Akuntansi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Muhammadiyah Jakarta, Program Diploma di Akademi Akuntansi Muhammadiyah (AAM) Jakarta. Pelatihan dan sertifikasi kompetensi: ISO 9001:2015 Internal Quality Auditor, ISO 27001:2013 Fundamental Information Security Management System, Certified Risk Associate (CRA), Certified Risk Professional (CRP), Certified of Sharia Fintech (CSF), Certified Fundamental Tax (C.FTax), dan Certified Holistic Management in Quran (CHMQ). Pada awal tahun 2023, Penulis menjadi salah satu pendiri Lembaga Pelatihan dan Sertifikasi SSQ Holistik Internasional di Malang – Jawa Timur. Penulis adalah Dosen Tetap di Universitas Muhammadiyah Tangerang [UMT] Indonesia, sejak tahun 2015. Sebelumnya lebih dari 20 tahun sebagai praktisi di salah satu bank swasta terbesar di Indonesia cabang Jakarta. Penulis dapat dihubungi melalui surel: ekosudarmanto.umat@gmail.com.

Peran, Tujuan, Fungsi dan Prinsip Manajemen Risiko

Oleh: Rowiyani

Dinamika lingkungan strategis yang semakin kompleks dan tidak menentu menuntut setiap organisasi untuk memiliki kemampuan dalam mengantisipasi, merespons, serta mengelola berbagai risiko yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan strategis. Fenomena globalisasi, perkembangan teknologi, fluktuasi ekonomi, hingga isu-isu sosial dan lingkungan telah memperluas spektrum risiko yang harus dihadapi oleh organisasi modern. Dalam konteks ini, manajemen risiko menjadi suatu kebutuhan yang tidak terelakkan guna menjamin kesinambungan dan daya saing organisasi.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya penerapan manajemen risiko secara sistematis dan terstruktur. Misalnya, buku *Fundamentals of Enterprise Risk Management* oleh (Hampton, 2009) menekankan bahwa integrasi manajemen risiko dalam proses pengambilan keputusan dapat meningkatkan kualitas tata kelola serta memperkuat ketahanan organisasi terhadap gejala eksternal. Buku lainnya, seperti *Strategic Risk Management Practice: How to Deal Effectively with Major Corporate Exposures* oleh (Andersen & Schröder, 2010), juga menggarisbawahi bahwa keberhasilan organisasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan manajemen dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan merespons risiko secara efektif. Karya-karya tersebut menjadi fondasi dari *state of the art* manajemen

risiko yang kini tidak hanya dipandang sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai komponen strategis dalam kerangka tata kelola organisasi.

Namun demikian, perkembangan mutakhir menunjukkan adanya kebaruan dalam pendekatan manajemen risiko. Misalnya, *Risk Management of Universities in the Age of Digital Disruption* oleh (Vichian Puncreobutr, 2024) menyoroti bahwa manajemen risiko dewasa ini berkembang ke arah pendekatan holistik dan adaptif yang berbasis teknologi informasi. Kebaruan tersebut mencerminkan kebutuhan akan adaptasi terhadap konteks risiko yang terus berubah, serta perlunya inovasi dalam desain kebijakan dan proses mitigasi risiko.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah utama dalam buku ini adalah: bagaimana manajemen risiko dapat diimplementasikan secara optimal sebagai instrumen strategis dalam pencapaian tujuan organisasi? Buku ini disusun untuk mengkaji secara mendalam mengenai peran, tujuan, fungsi, dan prinsip-prinsip manajemen risiko, baik dari sisi teoritis maupun praktis. Diharapkan buku ini mampu menjadi referensi ilmiah yang komprehensif dan aplikatif bagi akademisi, praktisi, serta pemangku kepentingan dalam mengembangkan sistem manajemen risiko yang efektif dan adaptif terhadap perubahan.

A. Peran Manajemen Risiko

Manajemen risiko memiliki peran strategis dalam mendukung pencapaian tujuan organisasi melalui proses identifikasi, analisis, penilaian, pengendalian, dan pemantauan risiko yang sistematis. Dalam era yang ditandai dengan ketidakpastian tinggi dan perubahan yang cepat, peran manajemen risiko semakin krusial dalam menjamin stabilitas, kontinuitas, dan keberlanjutan organisasi. Adapun peran-peran utama manajemen risiko dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menjamin Pencapaian Tujuan Strategis Organisasi

Manajemen risiko berperan dalam memastikan bahwa setiap proses, program, dan kegiatan organisasi berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, dengan meminimalkan gangguan dari risiko yang bersifat internal maupun eksternal (Hampton, 2009).

2. Meningkatkan Tata Kelola Organisasi (Governance)

Dengan diterapkannya manajemen risiko yang terintegrasi, organisasi dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan serta menciptakan sistem pengawasan yang lebih transparan dan akuntabel. Ini mendukung prinsip-prinsip tata kelola yang baik (Badrianto, 2022).

3. Menyediakan Informasi untuk Pengambilan Keputusan yang Lebih Baik

Manajemen risiko menghasilkan data dan analisis yang dapat digunakan oleh pimpinan organisasi dalam mengambil keputusan yang berbasis risiko (risk-based decision making), sehingga kebijakan yang diambil lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan lingkungan (Vichian Puncreobutr, 2024).

4. Melindungi Aset dan Reputasi Organisasi

Salah satu peran penting manajemen risiko adalah melindungi sumber daya organisasi, baik fisik maupun nonfisik, termasuk reputasi, kredibilitas, serta kepercayaan publik yang menjadi modal penting dalam menjalankan fungsi organisasi.

5. Mendorong Budaya Risiko (Risk Culture)

Manajemen risiko membentuk kesadaran kolektif tentang pentingnya identifikasi dan mitigasi risiko di semua lini organisasi. Hal ini melahirkan budaya kerja yang berorientasi pada kehati-hatian, pengendalian, serta tanggung jawab bersama terhadap risiko (ISO Standards, 2018).

6. Meningkatkan Efisiensi dan Efektivitas Operasional

Dengan memahami dan mengelola risiko sejak dini, organisasi dapat mencegah terjadinya pemborosan sumber daya akibat gangguan atau krisis, sehingga operasional organisasi menjadi lebih efisien dan efektif.

B. Tujuan Manajemen Risiko

Manajemen risiko memiliki tujuan utama untuk menciptakan proses pengambilan keputusan yang lebih berkualitas dalam rangka mencapai keberhasilan tujuan organisasi secara berkelanjutan. Penerapan manajemen risiko yang efektif tidak hanya berfokus pada pencegahan kerugian, tetapi juga pada penguatan nilai strategis organisasi di tengah dinamika lingkungan yang penuh ketidakpastian. Adapun tujuan-tujuan manajemen risiko dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Melindungi Sumber Daya Organisasi

Tujuan utama dari manajemen risiko adalah untuk melindungi sumber daya organisasi, baik yang bersifat fisik (aset, fasilitas, dan infrastruktur) maupun nonfisik (reputasi, informasi, dan modal intelektual), dari ancaman risiko yang dapat menimbulkan kerugian signifikan (Hampton, 2009).

2. Meningkatkan Kemampuan Organisasi dalam Menghadapi Ketidakpastian

Manajemen risiko bertujuan untuk memberikan pendekatan sistematis dalam menghadapi berbagai bentuk ketidakpastian. Hal ini memungkinkan organisasi untuk merespons risiko secara terencana dan proaktif (ISO Standards, 2018).

3. Menjamin Kelangsungan Operasional dan Keberlanjutan Organisasi

Dengan mengelola risiko secara menyeluruh, organisasi dapat meminimalkan gangguan terhadap operasional sehari-hari serta menjaga kontinuitas usaha, termasuk saat terjadi krisis atau kondisi darurat (Badrianto, 2022).

4. Mendorong Tata Kelola yang Baik dan Akuntabel

Manajemen risiko dirancang untuk mendukung praktik tata kelola yang baik (good governance) melalui transparansi, akuntabilitas, dan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan dalam proses manajemen organisasi (Vichian Puncreobutr, 2024).

5. Memberikan Landasan untuk Pengambilan Keputusan Strategis

Informasi yang diperoleh dari proses manajemen risiko menjadi dasar dalam menyusun strategi, menetapkan prioritas, serta melakukan alokasi sumber daya secara lebih efektif dan efisien.

6. Meningkatkan Nilai dan Kinerja Organisasi

Manajemen risiko membantu menciptakan nilai tambah dengan mengidentifikasi peluang serta memperkecil potensi kerugian. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan kinerja organisasi secara keseluruhan.

C. Fungsi Manajemen Risiko

Manajemen risiko tidak hanya berperan dalam konteks pengendalian semata, tetapi juga memiliki berbagai fungsi strategis yang mendukung tercapainya tujuan organisasi secara efisien dan berkelanjutan. Fungsi-fungsi ini memberikan kerangka kerja dalam menangani ketidakpastian dan meminimalkan dampak negatif yang mungkin terjadi. Secara umum, fungsi manajemen risiko dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Fungsi Identifikasi Risiko

Manajemen risiko berfungsi untuk mengidentifikasi seluruh bentuk risiko yang berpotensi menghambat pencapaian tujuan organisasi. Proses ini mencakup pengenalan terhadap sumber risiko, kejadian potensial, dan pihak-pihak yang terdampak (Hampton, 2009).

2. Fungsi Analisis dan Evaluasi Risiko

Setelah risiko diidentifikasi, fungsi berikutnya adalah melakukan analisis terhadap probabilitas dan dampaknya. Evaluasi ini penting untuk menentukan tingkat signifikansi risiko dan menetapkan prioritas penanganannya (Hampton, 2009).

3. Fungsi Pengendalian dan Mitigasi Risiko

Manajemen risiko memiliki fungsi untuk merancang dan menerapkan strategi mitigasi yang bertujuan mengurangi kemungkinan terjadinya risiko atau meminimalkan dampaknya.

Strategi ini dapat berbentuk pencegahan, pengurangan, pengalihan, atau penerimaan risiko (Badrianto, 2022).

4. Fungsi Monitoring dan Review Risiko

Manajemen risiko juga berfungsi dalam melakukan pemantauan secara berkala terhadap risiko dan efektivitas tindakan pengendalian yang telah diterapkan. Proses ini memastikan bahwa pendekatan yang digunakan tetap relevan dan dapat disesuaikan dengan perubahan kondisi lingkungan (Vichian Puncreobutr, 2024).

5. Fungsi Dokumentasi dan Pelaporan Risiko

Fungsi ini bertujuan untuk mencatat seluruh proses manajemen risiko secara sistematis dan menyusun laporan yang menjadi dasar pertanggungjawaban kepada manajemen puncak dan pemangku kepentingan lainnya.

6. Fungsi Edukasi dan Penguatan Budaya Risiko

Manajemen risiko juga berfungsi dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman seluruh individu dalam organisasi mengenai pentingnya pengelolaan risiko. Hal ini akan memperkuat budaya organisasi yang berbasis kehati-hatian dan antisipatif terhadap ketidakpastian.

D. Prinsip-Prinsip Manajemen Risiko

Prinsip-prinsip manajemen risiko merupakan dasar konseptual yang membimbing organisasi dalam mengembangkan dan menerapkan kebijakan serta proses pengelolaan risiko secara efektif. Prinsip-prinsip ini bersifat universal dan telah distandarkan dalam pedoman internasional, seperti ISO 31000:2018 (ISO Standards, 2018), guna memastikan bahwa manajemen risiko berjalan secara sistematis, terstruktur, dan dapat disesuaikan dengan karakteristik masing-masing organisasi.

Adapun prinsip-prinsip manajemen risiko adalah sebagai berikut:

1. Memberikan Nilai Tambah (Value Creation and Protection)

Manajemen risiko harus memberikan kontribusi nyata dalam penciptaan dan perlindungan nilai organisasi. Artinya, setiap proses pengelolaan risiko harus diarahkan untuk mendukung pencapaian visi, misi, serta tujuan strategis organisasi (ISO Standards, 2018).

2. Terintegrasi (Integrated)

Manajemen risiko harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh proses dan struktur tata kelola organisasi. Integrasi ini memungkinkan pengambilan keputusan yang selaras dengan pendekatan berbasis risiko di setiap level organisasi (Hampton, 2009).

3. Terstruktur dan Komprehensif (Structured and Comprehensive)

Pendekatan terhadap manajemen risiko harus dilakukan secara sistematis dan menyeluruh agar dapat menghasilkan konsistensi dan perbandingan dalam penanganan risiko yang dihadapi (Badrianto, 2022).

4. Disesuaikan (Customized)

Proses manajemen risiko harus disesuaikan dengan konteks eksternal dan internal organisasi, termasuk struktur, tujuan, strategi, dan aktivitasnya, agar pendekatannya relevan dan efektif (ISO Standards, 2018).

5. Inklusif (Inclusive)

Partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan sangat penting untuk memastikan bahwa informasi risiko yang relevan dikumpulkan dan dipahami secara menyeluruh sebelum keputusan dibuat (Vichian Puncreobutr, 2024).

6. Dinamis dan Responsif terhadap Perubahan (Dynamic and Responsive to Change)

Manajemen risiko harus mampu menyesuaikan diri secara berkelanjutan terhadap perubahan lingkungan eksternal dan

internal, termasuk kemunculan risiko baru dan perubahan pada risiko yang sudah ada.

7. Berdasarkan Informasi Terbaik yang Tersedia (Best Available Information)

Keputusan dalam manajemen risiko harus didasarkan pada informasi yang valid, tepat waktu, dan relevan. Walaupun informasi mungkin tidak lengkap atau tidak pasti, penggunaannya tetap harus optimal dan objektif.

8. Mempertimbangkan Faktor Manusia dan Budaya (Human and Cultural Factors)

Faktor manusia dan budaya organisasi memainkan peran penting dalam setiap tahap pengelolaan risiko. Oleh karena itu, prinsip ini menekankan pentingnya memahami persepsi, sikap, dan perilaku terhadap risiko dalam organisasi.

9. Perbaikan Berkelanjutan (Continual Improvement)

Manajemen risiko harus menjadi proses yang senantiasa diperbaiki dan ditingkatkan berdasarkan hasil evaluasi, pengalaman, dan pembelajaran dari praktik-praktik sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Andersen, T. J., & Schrøder, P. W. (2010). *Strategic Risk Management Practice: How to Deal Effectively with Major Corporate Exposures*. CAMBRIDGE UNIVERSITY PRESS.
- Badrianto, S. S. R. N. R. H. Z. H. S. I. M. I. S. S. W. A. R. Z. A. D. Y. (2022). Manajemen Risiko. In *Media Sains Indonesia* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Hampton, J. (2009). Fundamentals of Enterprise Risk Management. In *Journal of Healthcare Risk Management* (Vol. 21, Issue 1).
- ISO Standards. (2018). ISO 31000:2018 Risk management – Guidelines. International Organization for Standardization. *ISO Standards, 2018*.
- Vichian Puncreobutr, B. P. (2024). Risk Management of Universities in the Age of Digital Disruption. *St. Theresa Journal of Humanities and Social Sciences Risk*, 10(1), 213–226.

Profil Penulis



Rowiyani, S.M., M.M

Rowiyani, S.E., M.M. merupakan seorang akademisi yang menyelesaikan pendidikan Magister Manajemen (S2) pada tahun 2022. Saat ini, penulis mengabdikan sebagai dosen tetap pada Program Studi S1 Manajemen Ritel di Institut Teknologi Statistika dan Bisnis Muhammadiyah Semarang (ITESA Muhammadiyah Semarang).

Penulis memiliki minat dan fokus keilmuan dalam bidang Sumber Daya Manusia (SDM), khususnya yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi, motivasi kerja, serta strategi manajemen SDM dalam organisasi bisnis.

Dalam menjalankan peran sebagai pendidik dan ilmuwan, penulis aktif melaksanakan Catur Dharma Perguruan Tinggi Muhammadiyah, yang meliputi pendidikan dan pengajaran, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, serta penguatan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Komitmen ini diwujudkan melalui kegiatan akademik dan sosial yang berorientasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia yang berintegritas dan berdaya saing.

Proses Manajemen Risiko

Oleh: Mukhlidin

Manajemen risiko merupakan suatu proses yang penting bagi organisasi untuk mengidentifikasi, menilai, mengendalikan, dan memonitor risiko yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan strategis. Risiko tidak selalu bersifat negatif; ia juga dapat mencakup peluang yang dapat dimanfaatkan untuk keuntungan organisasi.

Tujuan utama manajemen risiko adalah untuk meminimalkan dampak dari ancaman yang mungkin timbul dan memaksimalkan potensi peluang. Dengan adanya manajemen risiko yang efektif, organisasi dapat mengelola ketidakpastian dan merencanakan langkah-langkah mitigasi untuk menghadapi potensi kerugian. Selain itu, manajemen risiko juga membantu organisasi dalam pengambilan keputusan yang lebih baik, menjaga kelangsungan operasional, dan menggunakan sumber daya dengan lebih efisien.

A. Identifikasi Risiko

Identifikasi risiko adalah langkah pertama dalam manajemen risiko yang bertujuan untuk menemukan potensi risiko yang dapat menghambat tercapainya tujuan organisasi. Proses ini mencakup penelusuran berbagai sumber risiko yang ada, baik dari faktor eksternal, misalnya perubahan regulasi atau bencana alam, maupun faktor internal, seperti kegagalan dalam proses produksi atau kesalahan manusia (Yoewono & Prasetyo, 2022). Teknik-teknik identifikasi yang

umum digunakan antara lain brainstorming, wawancara dengan pemangku kepentingan, serta analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threat) (Zunaedi, Annisa, & Dewi, 2022). Selama proses ini, penting untuk mendokumentasikan segala bentuk potensi risiko yang dapat mempengaruhi organisasi, baik yang bersifat langsung maupun yang dapat berkembang menjadi masalah besar di masa depan.

Proses dalam identifikasi risiko dalam manajemen risiko untuk mengidentifikasi potensi ancaman atau peluang yang dapat mempengaruhi tujuan organisasi. Secara terinci, identifikasi risiko melibatkan pengumpulan data yang relevan mengenai semua aspek yang dapat memengaruhi proyek atau operasi. Hal ini dilakukan dengan memetakan berbagai skenario yang bisa terjadi, seperti perubahan pasar, gangguan teknologi, atau kegagalan system (Wijyantini, 2012), serta dampaknya terhadap keberhasilan organisasi. Metode yang digunakan dalam identifikasi risiko dapat bervariasi, mulai dari diskusi kelompok, wawancara dengan pihak terkait, hingga analisis data historis. Selain itu, identifikasi risiko juga mencakup penilaian terhadap kemungkinan terjadinya risiko dan tingkat keparahannya jika risiko tersebut terjadi. Dengan demikian, proses ini menjadi langkah awal yang esensial untuk merancang strategi mitigasi yang efektif dan mengurangi potensi kerugian yang bisa timbul di masa depan.

B. Penilaian Risiko

Setelah risiko teridentifikasi, langkah berikutnya adalah penilaian risiko, yang bertujuan untuk mengevaluasi dampak dan probabilitas terjadinya setiap risiko yang telah ditemukan. Penilaian ini menggunakan dua pendekatan utama: penilaian kualitatif dan kuantitatif. Penilaian kualitatif mengutamakan pengelompokan risiko berdasarkan tingkat dampaknya dan kemungkinan terjadinya, seringkali menggunakan matriks risiko untuk memvisualisasikan hasilnya (Muka & Wibowo, 2021). Sementara itu, penilaian kuantitatif menggunakan metode statistik dan model matematis untuk menghitung dampak finansial atau operasional yang lebih terukur. Dengan penilaian yang tepat, organisasi dapat menentukan tingkat prioritas setiap risiko dan mengalokasikan

sumber daya yang sesuai untuk menangani risiko yang paling signifikan.

Penilaian risiko adalah tahap krusial dalam proses manajemen risiko yang bertujuan untuk mengevaluasi potensi dampak dan kemungkinan terjadinya setiap risiko yang telah diidentifikasi (Nugraha & Novianty, 2022). Secara terinci, penilaian risiko dilakukan dengan menganalisis dua faktor utama: probabilitas atau kemungkinan terjadinya risiko, dan dampak atau konsekuensi yang timbul jika risiko tersebut terjadi. Proses ini biasanya dimulai dengan pengklasifikasian risiko berdasarkan tingkat keparahannya, apakah rendah, sedang, atau tinggi, serta frekuensi terjadinya, apakah jarang, sering, atau hampir pasti. Penggunaan alat dan teknik seperti matriks risiko atau diagram probabilitas-dampak sangat membantu dalam menggambarkan hubungan antara keduanya secara visual, sehingga mempermudah prioritasasi risiko. Selain itu, penilaian risiko juga melibatkan penentuan faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas dan potensi dampak risiko, seperti kondisi eksternal (misalnya perubahan peraturan atau ekonomi) dan kondisi internal (misalnya kapasitas operasional atau teknologi). Dengan demikian, penilaian risiko memberikan dasar yang kuat untuk menyusun strategi mitigasi yang tepat dan mengalokasikan sumber daya secara efisien untuk mengurangi atau mengelola dampak risiko tersebut.

C. Analisis dan Evaluasi Risiko

Proses analisis risiko bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang karakteristik setiap risiko yang ada, termasuk dampaknya terhadap operasi organisasi (Sugianto, Aqatih, & Jalil HSB, 2024). Analisis ini juga melibatkan identifikasi risiko primer dan sekunder—risiko yang timbul akibat dari risiko awal yang telah teridentifikasi. Selanjutnya, evaluasi risiko dilakukan untuk menentukan apakah risiko tersebut dapat diterima atau perlu ditangani lebih lanjut dengan strategi mitigasi. Dalam evaluasi ini, faktor-faktor seperti toleransi risiko organisasi, biaya pengelolaan risiko, dan potensi kerugian yang dapat ditanggung perlu dipertimbangkan untuk membuat keputusan yang bijak.

Analisis dan evaluasi bertujuan untuk memahami lebih dalam tentang sifat dan karakteristik setiap risiko yang telah diidentifikasi dan dinilai. Secara terinci, analisis risiko berfokus pada pengumpulan data dan informasi lebih lanjut mengenai potensi penyebab risiko, serta bagaimana risiko tersebut dapat mempengaruhi berbagai aspek organisasi, baik dari segi keuangan, operasional, maupun reputasi (Bisma, 2022). Analisis ini juga mencakup pemodelan dan perhitungan untuk memprediksi kemungkinan terjadinya risiko dan dampaknya. Proses ini sering melibatkan penggunaan teknik kuantitatif seperti simulasi Monte Carlo atau analisis statistik untuk memperkirakan probabilitas dan dampak risiko secara lebih akurat. Setelah analisis dilakukan, langkah berikutnya adalah evaluasi risiko, yang bertujuan untuk menilai sejauh mana risiko yang ada dapat diterima oleh organisasi dan apakah dampak yang dihasilkan dapat ditangani dengan sumber daya yang tersedia. Evaluasi ini melibatkan perbandingan antara hasil analisis risiko dengan tujuan strategis dan kapasitas organisasi untuk menghadapinya (Jikrillah, Ziyad, & Stiadi, 2021). Salah satu alat yang umum digunakan dalam evaluasi adalah toleransi risiko, yang membantu organisasi menentukan batasan risiko yang masih bisa diterima tanpa mengganggu keberlangsungan operasional. Dengan analisis dan evaluasi yang terperinci, organisasi dapat memprioritaskan risiko-risiko yang perlu mendapat perhatian lebih dan merancang tindakan mitigasi yang paling efektif.

D. Pengelolaan Risiko

Pengelolaan risiko melibatkan serangkaian strategi yang diterapkan untuk mengatasi risiko yang telah diidentifikasi dan dinilai. Terdapat empat strategi utama dalam pengelolaan risiko: menghindari risiko, mengurangi risiko, menerima risiko, dan memindahkan risiko. Menghindari risiko berarti mengubah rencana atau proses untuk mengeliminasi risiko. Mengurangi risiko melibatkan langkah-langkah untuk mengurangi dampak atau probabilitas risiko (Nugraha & Novianty, 2022). Jika risiko dianggap dapat diterima dalam batas toleransi yang telah ditetapkan, maka risiko tersebut diterima tanpa adanya tindakan lebih lanjut. Memindahkan risiko, misalnya dengan membeli asuransi atau kontrak, adalah strategi untuk membagi beban

risiko dengan pihak ketiga. Selain itu, rencana kontinjensi juga penting disusun untuk menghadapi kemungkinan risiko yang sudah terjadi, sehingga organisasi dapat merespons dengan cepat dan tepat (Nabilatul Fanny & Anindiya Soviani, 2020).

Pengelolaan risiko bertujuan untuk mengendalikan, mengurangi, atau mengalihkan dampak dari risiko yang telah diidentifikasi dan dievaluasi (Nugraha & Novianty, 2022). Secara terinci, pengelolaan risiko melibatkan serangkaian langkah untuk memastikan bahwa risiko yang terjadi dapat dikelola dengan cara yang efisien dan efektif. Langkah pertama dalam pengelolaan risiko adalah mitigasi, yaitu upaya untuk mengurangi kemungkinan terjadinya risiko atau dampaknya. Ini bisa dilakukan melalui perbaikan proses, peningkatan teknologi, atau pelatihan karyawan. Selanjutnya, organisasi dapat memilih untuk mengalihkan risiko, misalnya dengan menggunakan asuransi atau mengontrak pihak ketiga untuk menangani risiko tertentu (Simanjuntak Ryandi, Priyarsono DS, & Sumarti Titik, 2021). Dalam beberapa kasus, risiko mungkin perlu diterima jika biaya untuk mengurangi atau mengalihkan risiko tersebut lebih tinggi daripada potensi kerugian yang ditimbulkan. Selain itu, organisasi juga harus memiliki rencana darurat atau kontinjensi, yaitu langkah-langkah yang jelas untuk diambil jika risiko tersebut benar-benar terjadi. Proses pengelolaan risiko ini harus terus dievaluasi dan diperbarui agar selalu relevan dengan kondisi dan tantangan yang ada. Dengan demikian, pengelolaan risiko yang efektif memungkinkan organisasi untuk tetap fokus pada tujuan strategisnya tanpa terganggu oleh ancaman yang tidak terkelola dengan baik

E. Monitoring dan Pengendalian Risiko

Setelah strategi mitigasi diterapkan, proses selanjutnya adalah monitoring dan pengendalian risiko secara berkelanjutan. Monitoring risiko bertujuan untuk memantau perubahan atau perkembangan dalam profil risiko yang telah ada, serta untuk mendeteksi risiko baru yang mungkin muncul (Kurniati, Edi Nugroho, & Nur Rizal, 2020). Pengendalian risiko, di sisi lain, melibatkan evaluasi terhadap efektivitas langkah-langkah mitigasi yang sudah diterapkan. Penggunaan Key Risk Indicators (KRI) sangat berguna dalam membantu organisasi

untuk mengawasi potensi risiko yang mungkin mempengaruhi kinerja. Proses ini memastikan bahwa tindakan yang diambil tetap relevan dan efektif dalam menghadapi dinamika risiko yang terus berubah.

Pengendalian risiko langkah penting dalam proses manajemen risiko yang memastikan risiko yang telah diidentifikasi dan dikelola tetap terkendali sepanjang waktu. Secara terinci, monitoring risiko melibatkan pemantauan secara terus-menerus terhadap kondisi yang dapat mempengaruhi tingkat risiko yang ada, seperti perubahan dalam lingkungan eksternal, peraturan, atau kondisi internal organisasi. Hal ini dilakukan untuk mendeteksi tanda-tanda awal adanya perubahan atau pergeseran dalam risiko yang mungkin memerlukan perhatian lebih lanjut. Pemantauan ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti pelaporan berkala, audit internal, atau penggunaan teknologi seperti sistem informasi manajemen risiko yang dapat memberikan data real-time. Sementara itu, pengendalian risiko berfokus pada tindakan yang diambil untuk menjaga agar risiko tetap berada dalam batas yang dapat diterima dan memastikan efektivitas tindakan mitigasi yang telah diterapkan. Pengendalian ini mencakup peninjauan rutin terhadap kebijakan dan prosedur yang ada, serta memastikan bahwa sumber daya yang diperlukan untuk mengelola risiko tersedia dan digunakan secara optimal (Al Hakim, Fauzi, & Santosa, 2020). Jika ada risiko yang berkembang atau perubahan signifikan yang mempengaruhi tingkat risiko, pengendalian risiko dapat mencakup penyesuaian strategi mitigasi atau pembaruan rencana kontinjensi. Dengan demikian, monitoring dan pengendalian risiko berfungsi untuk menjaga stabilitas organisasi dan mencegah dampak negatif yang dapat merusak pencapaian tujuan organisasi (Kurniati et al., 2020).

F. Manajemen Risiko dalam Organisasi

Manajemen risiko harus menjadi bagian integral dari budaya dan struktur organisasi. Peran dan tanggung jawab dalam manajemen risiko perlu jelas diatur, dengan pembentukan tim manajemen risiko yang terdiri dari berbagai pemangku kepentingan di seluruh level organisasi (Utamajaya, Afrina, & Fitriah, 2021). Pimpinan puncak harus terlibat dalam penyusunan kebijakan manajemen risiko dan memastikan bahwa seluruh departemen memahami serta melaksanakan prosedur yang

ditetapkan. Selain itu, pengembangan kebijakan dan prosedur manajemen risiko yang sesuai dengan karakteristik organisasi akan memperkuat penerapan manajemen risiko yang sistematis dan terstruktur (Rezqy Akbar & Priyanto, 2023).

Manajemen risiko dalam organisasi adalah proses sistematis yang dirancang untuk mengidentifikasi, menilai, mengelola, dan memantau risiko yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi. Secara terinci, manajemen risiko dimulai dengan identifikasi risiko, yaitu upaya untuk mengungkapkan segala kemungkinan ancaman atau peluang yang dapat memengaruhi berbagai aspek operasional, finansial, atau reputasi organisasi. Setelah itu, dilakukan penilaian risiko untuk menentukan probabilitas dan dampak dari risiko yang telah diidentifikasi, serta mengklasifikasikan mana yang membutuhkan perhatian lebih lanjut. Tahap selanjutnya adalah pengelolaan risiko, yang mencakup pengembangan strategi mitigasi, pengalihan, penerimaan, atau penghindaran risiko, dengan tujuan untuk meminimalkan risiko. (Nabilatul Fanny & Anindiya Soviani, 2020). Organisasi kemudian melakukan monitoring dan pengendalian risiko, yaitu pemantauan terus-menerus terhadap risiko yang ada dan efektivitas dari tindakan mitigasi yang telah diterapkan. Dalam manajemen risiko, peran seluruh elemen organisasi sangat penting, mulai dari manajemen puncak hingga karyawan lini depan, untuk memastikan bahwa kebijakan dan prosedur manajemen risiko diterapkan dengan konsisten (Jikrillah et al., 2021). Selain itu, budaya organisasi yang mendukung kesadaran dan pengelolaan risiko juga perlu dibangun agar setiap individu dapat berperan aktif dalam mendeteksi dan mengelola risiko yang mungkin timbul. Dengan pendekatan yang komprehensif dan sistematis ini, organisasi dapat meningkatkan ketahanan terhadap ketidakpastian dan mengoptimalkan pencapaian tujuan strategis mereka.

G. Teknik dan Alat Bantu dalam Manajemen Risiko

Dalam implementasi manajemen risiko, berbagai teknik dan alat bantu dapat digunakan untuk mendukung pengelolaan risiko secara lebih efisien. Teknik-teknik seperti Diagram Fishbone, PESTEL, dan Failure Mode and Effect Analysis (FMEA) digunakan untuk menganalisis

penyebab dan dampak dari risiko secara sistematis. Selain itu, perangkat lunak manajemen risiko seperti @Risk atau Crystal Ball menawarkan solusi berbasis data untuk analisis kuantitatif yang lebih mendalam (Nugraha & Novianty, 2022). Dengan menggunakan alat bantu ini, organisasi dapat membuat keputusan yang lebih akurat dan memperkuat kemampuan mitigasi risiko mereka.

Teknik dan alat bantu dalam manajemen risiko adalah berbagai metode dan perangkat yang digunakan untuk mengidentifikasi, menilai, dan mengelola risiko secara lebih efektif dan efisien. Secara terinci, beberapa teknik yang umum digunakan dalam manajemen risiko antara lain adalah analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats), yang membantu organisasi dalam mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada, serta bagaimana risiko-risiko ini dapat memengaruhi tujuan organisasi. Teknik lainnya adalah analisis kuantitatif, seperti analisis Monte Carlo atau simulasi statistik, yang digunakan untuk memodelkan berbagai kemungkinan skenario risiko dan memperkirakan dampaknya dengan menggunakan data numerik untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang probabilitas dan dampaknya (Ardia Sari, Yuniarti, & Puspita A, 2017). Di sisi alat bantu, salah satu yang paling umum digunakan adalah matriks risiko, yang membantu dalam memetakan kemungkinan terjadinya risiko dan tingkat dampaknya dalam bentuk grafik dua dimensi, sehingga memudahkan dalam menentukan prioritas risiko yang harus ditangani terlebih dahulu. Selain itu, diagram pohon keputusan atau fault tree analysis (FTA) digunakan untuk mengidentifikasi penyebab dan konsekuensi dari suatu risiko, serta membantu dalam perencanaan solusi yang lebih tepat. Checklists dan survey juga sering digunakan untuk memastikan bahwa semua aspek risiko telah diidentifikasi dan dinilai. Alat bantu lainnya termasuk perangkat lunak manajemen risiko, yang dapat mengintegrasikan data secara real-time, memfasilitasi kolaborasi antar departemen, dan menyediakan visualisasi risiko yang mudah dipahami. Dengan memanfaatkan teknik dan alat bantu ini, organisasi dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai potensi risiko, serta merancang dan menerapkan strategi mitigasi yang lebih efektif (Wijayantini, 2012)

H. Studi Kasus Manajemen Risiko

Studi kasus memberikan gambaran praktis tentang bagaimana manajemen risiko diterapkan dalam berbagai sektor industri. Melalui analisis kasus nyata, pembaca dapat memahami tantangan dan solusi yang dihadapi oleh berbagai organisasi dalam menghadapi risiko, baik yang bersifat operasional, finansial, maupun reputasional. Dalam sektor keuangan, misalnya, pengelolaan risiko kredit dan pasar sangat penting, sementara dalam sektor konstruksi, manajemen risiko keselamatan kerja dan risiko proyek menjadi kunci. Studi kasus ini menunjukkan penerapan prinsip-prinsip manajemen risiko secara langsung dalam menghadapi situasi nyata (Simanjuntak Ryandi et al., 2021).

Studi kasus manajemen risiko adalah pendekatan praktis yang digunakan untuk menganalisis bagaimana organisasi menghadapi dan mengelola risiko dalam situasi dunia nyata. Secara terinci, studi kasus ini dapat menggambarkan bagaimana suatu perusahaan atau organisasi mengidentifikasi, menilai, dan mengelola risiko yang muncul, serta tindakan mitigasi yang diterapkan untuk meminimalkan dampak negatifnya. Sebagai contoh, dalam kasus sebuah perusahaan manufaktur, risiko utama yang dihadapi bisa berupa gangguan pasokan bahan baku akibat bencana alam. (Kurniati et al., 2020) Dalam hal ini, organisasi dapat menggunakan teknik analisis risiko untuk menilai kemungkinan terjadinya gangguan dan dampaknya terhadap lini produksi. Setelah risiko diidentifikasi, perusahaan bisa memprioritaskan langkah mitigasi seperti mencari pemasok alternatif, membangun stok cadangan, atau berinvestasi dalam teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan ketahanan operasional. Selanjutnya, monitoring dan evaluasi risiko dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa strategi mitigasi yang diterapkan tetap efektif dan relevan dengan kondisi yang ada. Selain itu, studi kasus juga dapat mencakup evaluasi respons terhadap krisis, seperti bagaimana sebuah bank menghadapi risiko kredit buruk selama krisis ekonomi, dan bagaimana mereka memperbarui kebijakan pinjaman dan manajemen portofolio untuk mengurangi kerugian (Al Hakim et al., 2020). Dengan menggunakan studi kasus, organisasi dapat belajar dari pengalaman nyata dalam menerapkan teori manajemen risiko dan mengadaptasi pendekatan

yang paling sesuai untuk tantangan yang dihadapi, serta memitigasi potensi risiko di masa depan.

I. Tren Masa Depan dalam Manajemen Risiko

Di tengah perkembangan teknologi dan perubahan yang cepat dalam dunia bisnis, manajemen risiko juga terus beradaptasi. Salah satu tren terbesar adalah penggunaan teknologi digital dalam manajemen risiko, seperti pemanfaatan Big Data, kecerdasan buatan (AI), dan analitik untuk meningkatkan identifikasi dan penilaian risiko. Risiko digital, termasuk risiko siber, menjadi semakin penting seiring meningkatnya ketergantungan pada teknologi informasi. Selain itu, keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) mulai menjadi bagian integral dari strategi manajemen risiko, dengan perhatian lebih pada dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh risiko tertentu. Organisasi perlu siap menghadapi tantangan baru ini dengan pendekatan yang lebih holistic (Muka & Wibowo, 2021).

Trend masa depan dalam manajemen risiko mencerminkan perubahan dinamis dalam cara organisasi mengidentifikasi, menilai, dan mengelola risiko seiring dengan perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan kondisi global yang terus berkembang. Secara terinci, salah satu tren utama adalah pemanfaatan teknologi canggih, seperti kecerdasan buatan (AI) dan analitik data besar (big data), untuk meningkatkan akurasi dalam identifikasi dan penilaian risiko. Dengan kemampuan AI untuk memproses dan menganalisis data dalam jumlah besar, organisasi dapat mengidentifikasi pola atau potensi risiko yang mungkin tidak terdeteksi dengan metode tradisional. Selain itu, automasi dalam manajemen risiko akan semakin berkembang, memungkinkan organisasi untuk secara otomatis memperbarui rencana mitigasi dan mengambil tindakan responsif ketika risiko terdeteksi. Cybersecurity juga menjadi prioritas yang semakin mendesak, mengingat semakin banyaknya ancaman terhadap data dan sistem informasi organisasi di era digital (Zunaedi et al., 2022). Organisasi kini semakin berfokus pada perlindungan terhadap ancaman siber dan risiko privasi data sebagai bagian integral dari strategi manajemen risiko mereka (Lazuardi, Sukwika, & Kholil, 2022). Selain itu, risiko keberlanjutan atau environmental, social, and governance (ESG) menjadi topik utama

dalam manajemen risiko masa depan, di mana perusahaan semakin dihadapkan pada tekanan untuk mempertimbangkan dampak lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam setiap keputusan bisnis yang diambil. Tren lainnya adalah integrasi manajemen risiko secara holistik, yang melibatkan kolaborasi lintas departemen dan disiplin untuk memastikan risiko dikelola secara menyeluruh dan tidak terpisah-pisah (Wijaya, 2022). Terakhir, globalisasi dan ketidakpastian ekonomi yang terus meningkat memaksa organisasi untuk lebih proaktif dalam merespons perubahan cepat yang dapat mempengaruhi keberlangsungan operasional mereka, seperti risiko geopolitik atau perubahan peraturan global. Dengan mengadopsi tren-tren ini, manajemen risiko masa depan akan menjadi lebih prediktif, terintegrasi, dan adaptif dalam menghadapi tantangan yang semakin kompleks.

Referensi

- Al Hakim, N., Fauzi, R., & Santosa, I. (2020). Analisis dan Perancangan Proses Manajemen Risiko TI menggunakan Kerangka Kerja COBIT 2019 di PT Inti (Persero). *E-Proceeding of Engineering*, 7(3), 9635–9642.
- Ardia Sari, R., Yuniarti, R., & Puspita A, D. (2017). Analisa Manajemen Risiko Pada Industri Kecil Rotan Di Kota Malang. *Journal of Industrial Engineering Management*, 2(2), 39. <https://doi.org/10.33536/jiem.v2i2.151>
- Bisma, R. (2022). Risiko Aset Teknologi Informasi: Studi kasus Implementasi Manajemen Risiko SPBE Dinas Komunikasi dan Informatika Pemerintah Kota Balikpapan. *Journal of Information Engineering and Educational Technology*, 6(2), 73–79. <https://doi.org/10.26740/jieet.v6n2.p73-79>
- Jikrillah, S., Ziyad, M., & Stiadi, D. (2021). Analisis Manajemen Risiko Terhadap Keberlangsungan Usaha Umkm Di Kota Banjarmasin. *Jwm (Jurnal Wawasan Manajemen)*, 9(2), 134–141. <https://doi.org/10.20527/jwm.v9i2.24>
- Kurniati, A., Edi Nugroho, L., & Nur Rizal, M. (2020). Manajemen Risiko Teknologi Informasi pada e-Government: Information Technology Risk Management on e-Government: Systematic Literature Review. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi*, 22(2), 207–222. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.33164/iptekkom.22.2.2020.207-222>
- Lazuardi, M. R., Sukwika, T., & Kholil, K. (2022). Analisis Manajemen Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja Menggunakan Metode HIRADC pada Departemen Assembly Listrik. *Journal of Applied Management Research*, 2(1), 11–20. <https://doi.org/10.36441/jamr.v2i1.811>
- Muka, W., & Wibowo, A. (2021). Penerapan Manajemen Risiko ... (I Wayan Muka, Agung Wibowo) PENERAPAN MANAJEMEN RISIKO PADA PROSES PENGEMBANGAN PROPERTI Implementation of Risk Management on Property Development Process. *Jurnal Pemukiman*, 16(1), 31–40.

- Nabilatul Fanny, & Anindiya Soviani. (2020). Analisis Manajemen Risiko Di Ruang Filing RSUD dr Soediran Mangun Sumarso Wonogiri Tahun 2020. *Infokes: Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan*, 10(2), 12–19. <https://doi.org/10.47701/infokes.v10i2.1027>
- Nugraha, Y. D., & Novianty, I. (2022). Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan di Pemerintahan Daerah Kabupaten Bandung. *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, 13(01), 1408–1411. <https://doi.org/10.35313/irwns.v13i01.4299>
- Rezqy Akbar, Y., & Priyanto, B. (2023). Analisis Manajemen Risiko Pada Proyek Pembangunan Access Road Bandara Internasional Dhoho Kediri. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 2(7), 2097–2103. <https://doi.org/10.59188/jcs.v2i7.430>
- Simanjuntak Ryandi, Priyarsono DS, & Sumarti Titik. (2021). Analisis Tingkat Maturitas Implementasi Manajemen Risiko di IPB University Analysis of The Maturity Level of Risk Management Implementation at IPB University. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi (JMO)*, 12(3), 177–188. Retrieved from <https://www.kompas.com/edu/read/2020/06/02/194048771>
- Sugianto, Aqatih, S. N., & Jalil HSB, E. G. (2024). Proses Manajemen Risiko Bisnis Syariah. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 1–11.
- Utamajaya, J. N., Afrina, A., & Fitriah, A. N. (2021). Analisis Manajemen Risiko Teknologi Informasi Pada Perusahaan Toko Ujung Pandang Grosir Penajam Paser Utara Menggunakan Framework Iso 31000:2018. *Sebatik*, 25(2), 326–334. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v25i2.1430>
- Wijaya, V. P. P. (2022). Manajemen Risiko Teknologi Informasi Pada BTSI UKSW Menggunakan ISO 31000:2018. *JATISI (Jurnal Teknik Informatika Dan Sistem Informasi)*, 9(2), 1295–1307. <https://doi.org/10.35957/jatisi.v9i2.2087>
- Wijayantini, B. (2012). Model Pendekatan Manajemen Risiko. *Jeam*, 11(2), 57–64.
- Yoewono, J. O., & Prasetyo, A. H. (2022). Rancangan Dan Proses Manajemen Risiko Pada Pt Surya Selaras Cita. *Jurnal Muara Ilmu*

Ekonomi Dan Bisnis, 6(1), 56.
<https://doi.org/10.24912/jmieb.v6i1.12207>

Zunaedi, B. N. F., Annisa, H. R., & Dewi, M. (2022). Fungsi Internal Audit Dan Manajemen Risiko Perusahaan: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 24(1), 59–70.
<https://doi.org/10.34208/jba.v24i1.1159>

Profil Penulis



Mukhlidin, S.E., M.Si.,

Saya seorang akademisi sekaligus praktisi berpengalaman di bidang Manajemen Sumber Daya Manusia. Lulus dari Program Magister Manajemen STIE Dhrama Putra Semarang pada tahun 2015, saya saat ini mengabdikan diri sebagai dosen tetap di Program Studi S1 Manajemen Retail, Institut Teknologi Statistika dan Bisnis (ITESA) Muhammadiyah Semarang. Sebelum terjun ke dunia akademik, saya mengembangkan karier profesionalnya selama lebih dari dua dekade di PT. Jaya Agra Wattie Group dan PT Budaya Alam Lestari (1997–2020), dengan posisi strategis di bidang akuntansi dan human resources development (HRD). Berbekal pengalaman lapangan yang kuat serta wawasan akademik yang mendalam, saya aktif melakukan penelitian baik secara kuantitatif maupun kualitatif, terutama dalam isu-isu pengembangan karyawan, kepemimpinan, dan budaya organisasi. Perpaduan antara teori dan praktik menjadikan karyanya selalu relevan dan aplikatif, memberikan perspektif segar bagi dunia manajemen SDM di Indonesia.

Jenis-Jenis Risiko

Oleh: Ahmad Junaidi

Suatu kegiatan usaha (bisnis) yang dijalankan oleh suatu perusahaan, tentulah memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh pemilik dan manajemen salah satunya yaitu pemilik perusahaan menginginkan keuntungan yang optimal atas usaha yang dijelankannya. Bagi pihak manajemen keuntungan yang diperoleh merupakan pencapaian rencana (target) yang telah ditentukan sebelumnya. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, manajemen perusahaan harus mampu memahami risiko-risiko yang mungkin saja terjadi dan bersiap-siap menanggulangi risiko tersebut.

Menurut Fahmi (2018) “Manajemen risiko adalah suatu bidang ilmu yang membahas tentang bagaimana suatu organisasi menerapkan ukuran dalam memetakan berbagai permasalahan yang ada dengan menempatkan berbagai pendekatan manajemen secara komprehensif dan sistematis.” Menurut Hubbard dan Rustam (2017) “Manajemen Risiko adalah proses identifikasi, penilaian dan prioritas risiko yang diikuti oleh koordinasi dan aplikasi sumber daya ekonomi untuk meminimalkan memantau, dan mengawasi kemungkinan terjadinya peristiwa yang tidak menguntungkan.”

Menurut Kerzner (Yasa, 2013) “Manajemen Risiko adalah seperangkat kebijakan, prosedur yang lengkap yang dimiliki organisasi untuk mengelola, memonitor dan mengendalikan risiko yang mungkin muncul. Sistem manajemen risiko tidak hanya mengidentifikasi

tetapi juga harus menghitung risiko dan pengaruhnya terhadap proyek, hasilnya adalah apakah risiko itu dapat diterima atau tidak.

Beberapa pengertian manajemen risiko yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat di asumsikan bahwa manajemen risiko adalah pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dalam penanggulangan risiko, terutama risiko yang dihadapi oleh organisasi atau perusahaan, keluarga dan masyarakat. Manajemen risiko mencakup tugas-tugas mengidentifikasi, mengukur dan menentukan besarnya risiko tersebut, mencari jalan untuk menghadapi atau menanggulangi risiko dan menyusun strategi untuk memperkecil risiko.

A. Pengertian Risiko

Risiko mengacu pada kemungkinan konsekuensi berbahaya yang tidak diinginkan atau tidak terduga. Dengan kata lain kemampuan untuk menunjukkan ketidakpastian, bahwa ketidakpastian adalah kondisi yang menyebabkan meningkatnya risiko (Darmawi, 2022). Risiko adalah peluang yang menjadi sebab munculnya penyimpangan atau sesuatu yang tidak diinginkan timbul dan terjadi karena menimbulkan kerugian bagi perusahaan (Addara, 2020). Definisi risiko menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah akibat yang kurang menyenangkan (merugikan, membahayakan) dari suatu perbuatan atau tindakan. Menurut Keown (2000), risiko adalah prospek suatu hasil yang tidak disukai (operasional sebagai deviasi standar).

Menurut pendapat Hanggraeni (2010) bahwa risiko ialah peristiwa atau kejadian yang berpotensi untuk terjadi yang mungkin dapat memunculkan kerugian bagi suatu perusahaan. Sehingga dapat dikatakan risiko ialah kesempatan terjadinya penyimpangan yang bisa menyebabkan kerugian. Hal tersebut disebabkan peristiwa risiko bisa muncul kapanpun dan dimanapun, dengan bahasa lain munculnya risiko tidak bisa diprediksi kapan dan dimana terjadinya. Menurut Pardjo (2017), risiko adalah suatu ketidakpastian yang dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan. Menurut Siswanti dkk., (2020), risiko ialah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari, dan bisa dikatakan hampir tidak ada satu orang pun di dunia ini yang terbebas dari berbagai risiko. Menurut

Daya dkk. (2019), risiko dapat didefinisikan sebagai suatu ketidakpastian akan suatu kondisi yang terjadi dimasa mendatang dengan sebuah keputusan yang diambil pada saat ini dengan berlandaskan pada beberapa pertimbangan. Risiko akan selalu menghadang setiap seseorang maupun berbagai perusahaan, termasuk perusahaan bisnis. Mengingat hadirnya ketidakpastian tentang terjadinya risiko, seseorang atau perusahaan, maka mereka harus berusaha menetapkan langkah-langkah antisipasi sebagai langkah menghadapi risiko tersebut guna mengurangi atau meniadakan masalah yang dapat menimbulkan kerugian dari terjadinya suatu risiko. Menurut Rustam (2017), risiko adalah suatu kemungkinan akan terjadinya hasil yang tidak diinginkan yang dapat menimbulkan kerugian apabila tidak diantisipasi atau dikelola semestinya. Menurut Latifiana (2017), risiko adalah sebuah kemungkinan kejadian atau peristiwa yang merugikan perusahaan atau bisnis, dimana kejadian tersebut tidak dapat diprediksi. Menurut Hanafi (2006), risiko adalah bahaya, akibat atau konsekuensi yang dapat terjadi akibat sebuah proses yang sedang berlangsung atau kejadian yang akan datang. Risiko dapat diartikan sebagai suatu keadaan ketidakpastian, di mana jika terjadi suatu keadaan yang tidak dikehendaki dapat menimbulkan suatu kerugian. Menurut Emmaett J. Vaughan dan Curtis M. Eriott (1978), risiko didefinisikan sebagai:

- a. Kans kerugian – *the chance of loss.*
- b. Kemungkinan kerugian – *the possibility of loss.*
- c. Ketidakpastian – *uncertainty.*
- d. Penyimpangan kenyataan dari hasil yang diharapkan – *the dispersion of actual from expected result.*
- e. Probabilitas bahwa suatu hasil berbeda dari yang diharapkan – *the probabiilty of any outcome different from the one expected.*

Dalam buku Manajemen Risiko 1 (2015) Ikatan Bankir Indonesia merangkum pengertian risiko menurut para ahli sebagai berikut :

- a. Menurut Australian Risk Management Standards : risiko adalah peluang terjadinya sesuatu yang akan mempunyai dampak terhadap tujuan.

- b. Menurut David MC Namee dan Georges Seim : risiko adalah konsep yang digunakan untuk menyatakan ketidakpastian atas kejadian dan atau akibatnya yang dapat berdampak secara material bagi tujuan organisasi”.
- c. Menurut The Institute of Internal Auditor : risiko adalah ketidakpastian terjadinya sesuatu yang dapat berpengaruh pada pencapaian tujuan. Risiko ditanyakan dalam ukuran konsekuensi dan kemungkinan.
- d. Menurut COSO : risiko didefinisikan sebagai kemungkinan suatu peristiwa akan terjadi dan berdampak buruk terhadap pencapaian sasaran.
- e. Menurut SNI ISO 31000, risiko adalah ketidakpastian yang berdampak pada sasaran perusahaan yang bersifat negatif maupun positif, tetapi perlu ditindaki yaitu risiko yang berdampak negatif dikarenakan akan menjadi hambatan untuk mencapai sebuah sasaran maupun tujuan dalam perusahaan jangka pendek maupun jangka panjang

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor: 65 /POJK.03/2016, risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu. Menurut pemaparan di atas maka ditarik kesimpulan bahwa risiko berhubungan dengan ketidakpastian yang terjadi sebab kurang atau tidak tersedianya informasi yang cukup mengenai sesuatu apa yang akan terjadi. Sesuatu yang tidak pasti dapat mengakibatkan keuntungan atau kerugian. Semua aktivitas yang dijalankan baik seseorang atau perusahaan mengandung risiko. Aktivitas bisnis sangat berkaitan erat dengan risiko. Risiko pada usaha juga dihubungkan dengan besarnya pengembalian yang akan didapat oleh pengambil risiko. Semakin besar risiko yang akan dihadapi umumnya bisa diperkirakan bahwa pengembalian yang diterima akan lebih besar juga.

B. Penyebab Risiko

Menurut (Daya dkk., 2019), ada dua faktor penyebab terjadinya risiko di antaranya yaitu:

- a. Bencana, yaitu penyebab penyimpangan peristiwa sebenarnya dari yang diharapkan. Bencana tersebut ialah penyebab kerugian secara

langsung. Kemunculannya merupakan risiko yang menciptakan kemungkinan penyimpangan yang tidak terduga. Lingkungan manusia terus menerus menghadapi bencana seperti tanah longsor, banjir, gelombang laut yang besar, gempa bumi, letusan gunung berapi, pencurian, kebakaran, kematian dan banyak lainnya.

- b. Bahaya, yaitu kondisi yang melatar belakangi adanya kerugian oleh bencana tertentu. Bahaya menambah risiko kemungkinan terjadinya kerugian. Kondisi tertentu dikatakan bahaya contohnya mengendarai kendaraan terlalu cepat, membangun bangunan yang tinggi tanpa adanya perlengkapan alat pengaman, kondisi hujan badai dan petir yang menyambar.

Sedangkan Sumber penyebab risiko dapat diklasifikasikan sebagai risiko sosial, risiko fisik, dan risiko ekonomi yakni sebagai berikut (Darmawi, 2022):

- a. Sumber Risiko Sosial

Sumber utama risiko ini ialah masyarakat. Yang berarti tindakan seseorang yang menciptakan kejadian yang menyebabkan penyimpangan yang merugikan dari harapan. Kejahatan perusakan (vandalism) adalah sumber risiko bagi pemilik perusahaan. Adapun hal lain seperti pemogokan yang juga menyebabkan kerugian besar bahkan menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Seseorang dapat menyebabkan kecelakaan yang mencederai diri mereka sendiri atau orang lain sehingga menyebabkan kerusakan harta dan jiwa yang besar.

- b. Sumber Risiko Fisik

Banyak sumber risiko fisik yang sebagiannya ialah fenomena alam, sementara sumber lainnya disebabkan kesalahan manusia. Contohnya seperti kebakaran yang dapat disebabkan oleh alam misalnya petir, ataupun keledoran manusia misalnya cacatnya kabel listrik yang menimbulkan korsleting.

- c. Sumber Risiko Ekonomi

Banyak risiko yang ditanggung oleh perusahaan adalah keuangan. Misalnya ialah inflasi, fluktuasi lokal, serta volatilitas masing-masing perusahaan. Situasi setiap bisnis tidak sama, ada yang sukses dan ada yang tidak. Pengusaha kehilangan sebagian atau segala tanam

modalnya serta karyawan kehilangan pekerjaan jika perusahaan bangkrut.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa beberapa sumber terjadinya risiko diakibatkan dari pesaing, kemitraan, customer, serta bencana atau secara jelasnya risiko yang berasal dari lingkungan fisik, ekonomi, dan sosial.

C. Jenis-Jenis Risiko

Menurut (Siswanti dkk., 2020), secara umum ada dua jenis risiko, yakni sebagai berikut :

1. Risiko Murni

Risiko murni merupakan ketidakpastian terjadinya suatu kerugian atau dengan kata lain hanya ada satu peluang kerugian dan bukan suatu peluang keuntungan. Risiko murni ialah suatu risiko yang jika terjadi maka akan memberikan kerugian dan apabila tidak terjadi maka tidak menyebabkan kerugian namun juga tidak memberikan keuntungan. Maka dari itu, ditarik kesimpulan bahwa risiko murni ialah sesuatu yang hanya menimbulkan akibat kerugian atau tidak terjadi apa-apa serta tidak mungkin menguntungkan. Misalnya kebakaran, apabila suatu perusahaan mengalami kebakaran, maka perusahaan tersebut akan rugi, dan tidak untung, kecuali kebakaran yang terjadi dilakukan dengan sengaja untuk maksud tertentu. Contoh lain risiko murni ialah kecelakaan, pencurian, banjir, dan lain sebagainya. Salah satu cara menghindari kerugian yang terjadi akibat risiko murni adalah dengan asuransi. Dengan kata lain risiko murni dapat dikenal dengan istilah risiko yang dapat diasuransikan.

2. Risiko Spekulatif

Risiko spekulatif juga dikenal dengan istilah risiko bisnis. Risiko spekulatif ialah risiko yang berkaitan dengan terjadinya dua kemungkinan, yakni peluang munculnya kerugian finansial atau munculnya keuntungan. Risiko spekulatif merupakan risiko yang mana satu pihak mengharapkan terjadinya kerugian seketika mendatangkan keuntungan. Dengan kata lain risiko spekulatif ialah

suatu kondisi yang dihadapi perusahaan yang mana di satu sisi untuk memunculkan keuntungan, namun di sisi lainnya mengakibatkan kerugian. Kerugian yang muncul dari risiko spekulatif ialah berupa kerugian individu, walaupun kerugian yang diderita dapat memunculkan keuntungan bagi pihak lain. Misal suatu perusahaan merugi dikarenakan menurunnya penjualan, kemungkinan perusahaan lain akan mendapatkan keuntungan dari situasi tersebut. Dengan demikian khalayak umum (masyarakat) tidak dirugikan akibat dari risiko tersebut.

Menurut Siswanti (2020), jenis risiko perusahaan dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Risiko Strategis

Risiko yang terkait dengan pengambilan keputusan strategis perusahaan, seperti perubahan pasar, persaingan, atau inovasi teknologi yang dapat memengaruhi posisi kompetitif perusahaan.

2. Risiko Operasional

Risiko yang muncul dari kegagalan dalam proses internal, sistem, manusia, atau faktor eksternal yang memengaruhi operasional perusahaan. Contohnya termasuk kegagalan mesin, kesalahan manusia, atau bencana alam.

3. Risiko Keuangan

Risiko yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan perusahaan, seperti fluktuasi nilai tukar mata uang, suku bunga, atau likuiditas yang dapat memengaruhi stabilitas keuangan perusahaan.

4. Risiko Kepatuhan (Compliance Risk)

Risiko yang timbul akibat ketidakpatuhan terhadap peraturan, hukum, atau standar yang berlaku. Ini termasuk risiko hukum dan regulasi yang dapat mengakibatkan denda atau sanksi.

5. Risiko Reputasi

Risiko yang memengaruhi citra atau nama baik perusahaan di mata publik, pelanggan, atau pemangku kepentingan. Hal ini dapat terjadi karena skandal, pelanggaran etika, atau kegagalan dalam memenuhi harapan stakeholders.

6. Risiko Lingkungan

Risiko yang terkait dengan dampak lingkungan, seperti polusi, perubahan iklim, atau tuntutan terkait tanggung jawab sosial perusahaan (CSR).

7. Risiko Teknologi

Risiko yang muncul dari ketergantungan pada teknologi, seperti serangan siber, kegagalan sistem IT, atau keusangan teknologi.

Menurut Fahmi (2018), dari sudut pandang akademis ada banyak jenis risiko, namun secara umum risiko itu hanya dikenal dalam 2 (dua) tipe saja, yaitu

1. Risiko Murni (Pure Risk), risiko murni dapat dikelompokkan pada 3 (tiga) tipe risiko yaitu:
 - a. Risiko Aset Fisik, merupakan risiko yang berakibat timbulnya kerugian pada aset fisik suatu perusahaan/organisasi. Contohnya kebakaran, banjir, tsunami, gunung meletus, dan lain-lain.
 - b. Risiko Karyawan, merupakan risiko karena apa yang dialami oleh karyawan yang bekerja di perusahaan/organisasi tersebut. Contohnya kecelakaan kerja sehingga aktivitas perusahaan terganggu.
 - c. Risiko Legla, merupakan risiko dalam bidang kontrak yang mengecewakan atau kontrak tidak berjalan sesuai dengan rencana. Contohnya perselisihan dengan perusahaan lain sehingga adanya persoalan seperti ganti kerugian
2. Risiko Spekulatif (Speculative Risk), risiko spekulatif ini dapat dikelompokkan kepada 4 (empat) risiko yaitu:
 - a. Risiko Pasar, merupakan risiko yang terjadi dari pergerakan harga di pasar. Contohnya harga saham mengalami penurunan sehingga mengalami kerugian.
 - b. Risiko Kredit, merupakan risiko yang terjadi karena counter party gagal memenuhi kewajibannya kepada perusahaan. Contohnya timbulnya kredit macet, Presentase piutang meningkat.
 - c. Risiko Likuiditas, merupakan risiko karena ketidakmampuan memenuhi kebutuhan kas. Contohnya kepemilikan kas menurun

sehingga tidak mampu membayar hutang seara tepat menyebabkan harus menjual aset yang dimiiknya.

- d. Risiko Operasional, merupakan risiko yang disebabkan pada kegiatan operasional yang tidak berjalan dengan lancar. Contohnya terjadi kerusakan pada komputer karena berbagai hal termasuk terkena virus

Menurut Fahmi (2018), jenis risiko perusahaan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori utama, yaitu:

1. Risiko Pasar (Market Risk)
Risiko yang timbul akibat fluktuasi pasar, seperti perubahan harga saham, suku bunga, nilai tukar mata uang, atau harga komoditas. Risiko ini memengaruhi nilai aset atau liabilitas perusahaan.
2. Risiko Kredit (Credit Risk)
Risiko yang terjadi ketika pihak lain (debitur atau mitra bisnis) gagal memenuhi kewajiban pembayaran atau kontrak, sehingga menyebabkan kerugian finansial bagi perusahaan.
3. Risiko Likuiditas (Liquidity Risk)
Risiko yang terkait dengan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek karena kurangnya kas atau aset yang dapat dengan cepat diubah menjadi kas.
4. Risiko Operasional (Operational Risk)
Risiko yang muncul dari kegagalan proses internal, sistem, manusia, atau kejadian eksternal yang mengganggu operasional perusahaan. Contohnya termasuk kesalahan manusia, kegagalan teknologi, atau bencana alam.
5. Risiko Strategis (Strategic Risk)
Risiko yang berkaitan dengan pengambilan keputusan strategis yang salah atau perubahan lingkungan bisnis yang tidak terduga, seperti perubahan preferensi konsumen atau persaingan yang ketat.
6. Risiko Reputasi (Reputation Risk)
Risiko yang memengaruhi citra atau nama baik perusahaan di mata publik, pelanggan, atau pemangku kepentingan. Hal ini dapat terjadi karena skandal, pelanggaran etika, atau kegagalan dalam memenuhi harapan stakeholders.
7. Risiko Kepatuhan (Compliance Risk)

Risiko yang timbul akibat ketidakpatuhan terhadap peraturan, hukum, atau standar yang berlaku. Ini termasuk risiko hukum dan regulasi yang dapat mengakibatkan denda atau sanksi.

8. Risiko Lingkungan (Environmenta Risk)

Risiko yang terkait dengan dampak lingkungan, seperti polusi, perubahan iklim, atau tuntutan terkait tanggung jawab sosial perusahaan (CSR).

Menurut Sobana, (2018) risiko dapat dibedakan atas beberapa macam :

1. Menurut sifatnya, risiko dibedakan:

- a. Risiko murni, yaitu risiko yang terjadi secara tidak sengaja yang pasti akan menimbulkan kerugian.
- b. Risiko spekulatif, yaitu risiko yang sengaja ditimbulkan untuk memberikan keuntungan bagi pihak tertentu.
- c. Risiko fundamental, yaitu risiko yang penyebabnya tidak dapat dilimpahkan kepada seseorang dan yang menderita cukup banyak.

2. Menurut sumber/penyebab, risiko dibedakan atas :

- a. Risiko internal, yaitu risiko yang berasal dari dalam perusahaan.
- b. Risiko eksternal, yaitu risiko yang berasal dari luar perusahaan.

3. Menurut dapat tidaknya risiko dialihkan, risiko dibedakan atas :

- a. Risiko yang dapat dialihkan kepada pihak lain, dengan mempertanggungkan suatu objek yang akan terkena risiko pada perusahaan asuransi.
- b. Risiko yang tidak dialihkan oeh pihak lain.

4. Menurut kejadian (yang mungkin terjadi), risiko dibedakan atas :

- a. Perubahan permintaan; keadaan yang bisa terjadi karena perubahan ekonomi, modal, dan selera konsumen yang mengakibatkan terjadinya penurunan permintaan.
- b. Perubahan konjungtur; perubahan kondisi ekonomi yang tidak menentu sehingga memengaruhi keadaan usaha.
- c. Persaingan; situasi antarwirausaha yang melakukan usaha sejenis/sama.

- d. Perkembangan iptek, terjadinya perubahan teknologi tepat guna.
- e. Perubahan peraturan.
- f. Bencana alam.

Menurut Sobana (2018), jenis risiko perusahaan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori utama, yaitu :

1. Risiko Pasar (Market Risk)
Risiko yang timbul akibat fluktuasi pasar, seperti perubahan harga saham, suku bunga, nilai tukar mata uang, atau harga komoditas. Risiko ini memengaruhi nilai aset atau liabilitas perusahaan.
2. Risiko Kredit (Credit Risk)
Risiko yang terjadi ketika pihak lain (debitur atau mitra bisnis) gagal memenuhi kewajiban pembayaran atau kontrak, sehingga menyebabkan kerugian finansial bagi perusahaan.
3. Risiko Operasional (Operationa Risk)
Risiko yang muncul dari kegagalan proses internal, sistem, manusia, atau kejadian eksternal yang mengganggu operasional perusahaan. Contohnya termasuk kesalahan manusia, kegagalan teknologi, atau bencana alam.
4. Risiko Likuiditas (Liquidity Risk)
Risiko yang terkait dengan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek karena kurangnya kas atau aset yang dapat dengan cepat diubah menjadi kas.
5. Risiko Strategis (Strategic Risk)
Risiko yang berkaitan dengan pengambilan keputusan strategis yang salah atau perubahan lingkungan bisnis yang tidak terduga, seperti perubahan preferensi konsumen atau persaingan yang ketat.
6. Risiko Reputasi (Reputation Risk)
Risiko yang memengaruhi citra atau nama baik perusahaan di mata publik, pelanggan, atau pemangku kepentingan. Hal ini dapat terjadi karena skandal, pelanggaran etika, atau kegagalan dalam memenuhi harapan stakeholders.
7. Risiko Kepatuhan (Compliance Risk)
Risiko yang timbul akibat ketidakpatuhan terhadap peraturan, hukum, atau standar yang berlaku. Ini termasuk risiko hukum dan regulasi yang dapat mengakibatkan denda atau sanksi.

8. Risiko Lingkungan (Environmental Risk)
Risiko yang terkait dengan dampak lingkungan, seperti polusi, perubahan iklim, atau tuntutan terkait tanggung jawab sosial perusahaan (CSR).

Menurut Daya (2019), jenis risiko perusahaan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori utama, yaitu:

1. Risiko Pasar (Market Risk)
Risiko yang timbul akibat fluktuasi pasar, seperti perubahan harga saham, suku bunga, nilai tukar mata uang, atau harga komoditas. Risiko ini memengaruhi nilai aset atau liabilitas perusahaan.
2. Risiko Kredit (Credit Risk)
Risiko yang terjadi ketika pihak lain (debitur atau mitra bisnis) gagal memenuhi kewajiban pembayaran atau kontrak, sehingga menyebabkan kerugian finansial bagi perusahaan.
3. Risiko Operasional (Operational Risk)
Risiko yang muncul dari kegagalan proses internal, sistem, manusia, atau kejadian eksternal yang mengganggu operasional perusahaan. Contohnya termasuk kesalahan manusia, kegagalan teknologi, atau bencana alam.
4. Risiko Likuiditas (liquidity Risk)
Risiko yang terkait dengan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek karena kurangnya kas atau aset yang dapat dengan cepat diubah menjadi kas.
5. Risiko Strategis (Strategic Risk)
Risiko yang berkaitan dengan pengambilan keputusan strategis yang salah atau perubahan lingkungan bisnis yang tidak terduga, seperti perubahan preferensi konsumen atau persaingan yang ketat.
6. Risiko Reputasi (Reputation Risk)
Risiko yang memengaruhi citra atau nama baik perusahaan di mata publik, pelanggan, atau pemangku kepentingan. Hal ini dapat terjadi karena skandal, pelanggaran etika, atau kegagalan dalam memenuhi harapan stakeholders.

7. Risiko Kepatuhan (Compliance Risk)

Risiko yang timbul akibat ketidakpatuhan terhadap peraturan, hukum, atau standar yang berlaku. Ini termasuk risiko hukum dan regulasi yang dapat mengakibatkan denda atau sanksi.

8. Risiko Lingkungan (Environmenta Risk)

Risiko yang terkait dengan dampak lingkungan, seperti polusi, perubahan iklim, atau tuntutan terkait tanggung jawab sosial perusahaan (CSR)

Menurut Bramantyo (2008), jenis risiko perusahaan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori utama, yaitu:

1. Risiko Pasar (Market Risk)

Risiko yang timbul akibat fluktuasi pasar, seperti perubahan harga saham, suku bunga, nilai tukar mata uang, atau harga komoditas. Risiko ini memengaruhi nilai aset atau liabilitas perusahaan.

2. Risiko Kredit (Credit Risk)

Risiko yang terjadi ketika pihak lain (debitur atau mitra bisnis) gagal memenuhi kewajiban pembayaran atau kontrak, sehingga menyebabkan kerugian finansial bagi perusahaan.

3. Risiko Operasional (Operationa Risk)

Risiko yang muncul dari kegagalan proses internal, sistem, manusia, atau kejadian eksternal yang mengganggu operasional perusahaan. Contohnya termasuk kesalahan manusia, kegagalan teknologi, atau bencana alam.

4. Risiko Likuiditas (Liquidity Risk)

Risiko yang terkait dengan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek karena kurangnya kas atau aset yang dapat dengan cepat diubah menjadi kas.

5. Risiko Strategis (Strategic Risk)

Risiko yang berkaitan dengan pengambilan keputusan strategis yang salah atau perubahan lingkungan bisnis yang tidak terduga, seperti perubahan preferensi konsumen atau persaingan yang ketat.

6. Risiko Reputasi (Reputation Risk)

Risiko yang memengaruhi citra atau nama baik perusahaan di mata publik, pelanggan, atau pemangku kepentingan. Hal ini dapat

terjadi karena skandal, pelanggaran etika, atau kegagalan dalam memenuhi harapan stakeholders.

7. Risiko Kepatuhan (Compliance Risk)

Risiko yang timbul akibat ketidakpatuhan terhadap peraturan, hukum, atau standar yang berlaku. Ini termasuk risiko hukum dan regulasi yang dapat mengakibatkan denda atau sanksi.

8. Risiko Lingkungan (Environmental Risk)

Risiko yang terkait dengan dampak lingkungan, seperti polusi, perubahan iklim, atau tuntutan terkait tanggung jawab sosial perusahaan (CSR)

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor : 65 /POJK.03/2016, risiko dapat dibagi menjadi:

1. Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati, termasuk risiko Kredit akibat kegagalan debitur, risiko konsentrasi kredit, counterparty credit risk, dan settlement risk.
2. Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif akibat perubahan harga pasar, antara lain risiko berupa perubahan nilai dari aset yang dapat diperdagangkan atau disewakan.
3. Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank.
4. Risiko operasional adalah risiko kerugian yang diakibatkan oleh proses internal yang kurang memadai, kegagalan proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank.
5. Risiko hukum adalah risiko akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis.
6. Risiko reputasi adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan pemangku kepentingan (stakeholder) yang bersumber dari persepsi negatif terhadap Bank.

7. Risiko strategik adalah risiko akibat ketidaktepatan dalam pengambilan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan strategik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.
8. Risiko kepatuhan adalah risiko akibat Bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku serta Prinsip Syariah.
9. Risiko timbal hasil (Rate of Return Risk) adalah risiko akibat perubahan tingkat timbal hasil yang dibayarkan Bank kepada nasabah, karena terjadi perubahan tingkat timbal hasil yang diterima Bank dari penyaluran dana, yang dapat mempengaruhi perilaku nasabah dana pihak ketiga Bank.
10. Risiko investasi (Equity Investment Risk) adalah risiko akibat Bank ikut menanggung kerugian usaha nasabah yang dibiayai dalam pembiayaan berbasis bagi hasil baik yang menggunakan metode net revenue sharing maupun yang menggunakan metode profit and loss sharing.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa beberapa jenis risiko yang muncul atau terjadi di perusahaan atau bisnis dapat diklasifikasikan pada suatu individu risiko utama misalnya risiko operasional, kredit, market, skema, likuiditas, hukum, ketaatan, serta lain sebagainya.

D. Cara Mengidentifikasi Risiko

Agar mampu menangani risiko yang mungkin terjadi dalam perusahaan, sebaiknya kita mulai mengetahui cara mengidentifikasi risiko usaha sejak dini. Adapun cara mengidentifikasi risiko tersebut adalah sebagai berikut :

1. Melatih Kemampuan Helicopter View
Pertama, cara mengidentifikasi risiko bisnis adalah melatih kemampuan helicopter view. Kemampuan ini mengajarkan Anda untuk melihat dari banyak sisi bisnis. Jadi tidak hanya berfokus dan perhatian pada satu bagian saja, tetapi juga memperhatikan perbaikan bidang lainnya dalam perusahaan.

2. Menyusun Perencanaan Bisnis dengan Matang
Menyusun rencana bisnis secara matang merupakan cara selanjutnya yang harus dipersiapkan. Sebeum menjalankan bisnis, sebaiknya Anda membuat rencana tindakan beserta risikonya. Sehingga Anda bisa melihat kegiatan mana yang memiliki risiko tingkat tinggi dan harus diatasi segera.
3. Analisa Tingkat Product Maturity
Berikutnya, cara mengidentifikasi risiko usaha adalah menganalisa tingkat kematangan produk. Sebelum produk mengalami penurunan penjualan akibat kejenuhan konsumen, perusahaan harus bersiap-siap membuat diversifikasi produk baru. Sehingga saat penjualan satu produk turun, sudah ada produk lain yang menggantikannya.
4. Melakukan Analisa SWOT
Meakukan analisa SWOT adalah cara mengidentifikasi risiko bisnis selanjutnya. Penting sekali untuk mengetahui strengths (kekuatan), weaknesses (kelemahan), opportunities (peluang), dan threats (ancaman) suatu perusahaan. Dengan demikian, Anda bisa memberikan treatments terbaik untuk menghindari potensi risiko.
5. Merencanakan Strategi Mitigasi Risiko
Cara berikutnya yakni merencanakan strategi mitigasi risiko. Mitigasi risiko adalah aktivitas terencana dan berkelanjutan dalam mengurangi pengaruh akan suatu hal yang memungkinkan adanya bahaya risiko. Sehingga Anda bisa mengatasi risiko secara perlahan.
6. Mendokumentasikan Proses dengan Baik
Mendokumentasikan proses dengan baik merupakan cara penting guna menghindari risiko seperti kesalahan prosedur dan kegagalan proses produksi. Seluruh rencana dari strategi dan tindakan yang pernah diterapkan dalam bisnis dicatat dalam laporan perusahaan secara teratur. Hal ini membantu Anda untuk menganalisis dan mengidentifikasi tindakan mana yang berhasil dan meminimalisir risiko.
7. Mengevaluasi Kinerja Secara Berkelanjutan
Terakhir, cara mengidentifikasi risiko usaha adalah mengevaluasi kinerja secara berkelanjutan. Dari seluruh tindakan dan rencana yang dijalankan, kita harus melakukan evaluasi atas hasil tersebut.

Dengan demikian, kita bisa menghindari potensi terulangnya risiko sebelumnya dan mencegah terjadinya risiko lebih besar di masa depan.

Menurut Darmawi (2008), identifikasi risiko adalah proses untuk mengenali, menguraikan, dan mengklasifikasikan risiko-risiko yang mungkin terjadi dalam suatu kegiatan atau proyek. Proses ini merupakan langkah awal dalam manajemen risiko yang bertujuan untuk memahami potensi ancaman atau ketidakpastian yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan. Dalam pelaksanaannya, identifikasi risiko dapat dilakukan dengan beberapa teknik, antara lain:

1. **Brainstorming.**
Melibatkan diskusi terbuka dengan tim atau pihak terkait untuk mengumpulkan ide-ide tentang potensi risiko.
2. **Checklist.**
Menggunakan daftar risiko yang telah disusun sebelumnya berdasarkan pengalaman atau data historis.
3. **Wawancara.**
Berbicara langsung dengan para ahli atau pihak yang berpengalaman untuk mendapatkan informasi tentang risiko potensial.
4. **Analisis Dokumen.**
Menelaah dokumen-dokumen terkait, seperti laporan, catatan, atau rencana proyek, untuk mengidentifikasi risiko.
5. **Delphi Technique.**
Mengumpulkan pendapat dari para ahli secara terstruktur dan anonim untuk mencapai konsensus tentang risiko yang mungkin terjadi.
6. **Analisis SWOT.**
Menilai kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities), dan ancaman (threats) yang dapat memengaruhi proyek atau kegiatan.
7. **Diagram Sebab-Akibat (Fishbone Diagram).**
Mengidentifikasi akar penyebab risiko dengan menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi terhadap masalah.

E. Teknik Pengelolaan Risiko

Menurut Rusidi (2008), teknik pengelolaan risiko dibagi menjadi 4 yaitu:

1. Penghindaran Risiko.

Penghindaran risiko (risk avoidance) adalah tindakan perusahaan untuk tidak melakukan bisnis atau kegiatan tertentu yang mengandung risiko yang tidak diinginkan. Pada dasarnya, tidak ada manusia di muka bumi yang bisa menghindari semua risiko. Demikian juga dengan bank. Oleh karena itu, perusahaan dapat menghindari beberapa risiko dengan tidak memasuki wilayah bisnis atau kegiatan tertentu saja. Yang terpenting adalah bagaimana bank melakukan studi dan identifikasi jenis risiko tertentu dari suatu bisnis atau kegiatan yang ingin dihindari.

2. Pengurangan Risiko.

Pengurangan risiko penting dilakukan oleh bank agar dapat menekan besarnya risiko. Pengurangan risiko dapat dilakukan dengan pengurangan kemungkinan terjadinya peril, yaitu penyebab langsung terjadinya kerugian dan menakar besarnya dampak bila terjadi kerugian.

3. Pemindahan Risiko.

Cara pemindahan atau pengalihan risiko tidak bertujuan untuk menghilangkan risiko. Yang dilakukan adalah memindahkan risiko dari perusahaan ke pihak lain yang bersedia atau ke perusahaan yang membisniskan risiko, contohnya perusahaan asuransi. Akibat pemindahan risiko tersebut, maka bank harus menanggung dua macam biaya, pertama, biaya premi yang dibayarkan kepada mereka yang bersedia menanggung risiko. Kedua, berupa hilangnya kesempatan (opportunity loss) untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat ekstra dengan menanggung risiko.

4. Penanganan Risiko.

Ada dua alasan mengapa keputusan untuk mengelola risiko dibuat. Alasan pertama adalah karena efektivitas biaya, perusahaan secara sadar ingin menjaga risiko dan mengelolanya sendiri, dan manajemen memiliki kemampuan untuk mengelola risiko. Kedua, perusahaan tidak menyadari risiko ini.

Referensi

- Addara, R. (2020). *Manajemen Risiko: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Bramantyo, Djoko. (2008). *Manajemen Risiko Perusahaan: Pendekatan Terintegrasi untuk Meningkatkan Nilai Perusahaan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Darmawi, H. (2022). *Manajemen Risiko: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmawi, H. (2008). *Manajemen Risiko*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daya, B. (2019). *Manajemen Risiko Perusahaan: Pendekatan Terintegrasi untuk Meningkatkan Niai Perusahaan*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Fahmi, I. (2018). *Manajemen Risiko: Teori dan Kasus*. Bandung: Penerbit Afabeta.
- Hanafi, M. M. (2006). *Manajemen Risiko*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Hanggraeni, T. (2010). *Manajemen Risiko: Teori dan Apikasi*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Ikatan Bankir Indonesia (IBI). (2015). *Standar Manajemen Risiko untuk Perbankan Indonesia*. Jakarta: IBI.
- Keown, A. J. (2000). *Financial Management: Principles and Applications*. New Jersey: Prentice Hall.
- Latifiana, D. (2017). *Manajemen Risiko: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 65/POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum*. Jakarta: OJK.
- Pardjo. (2017). *Manajemen Risiko: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Rusidi, Agus. (2008). *Manajemen Risiko: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Rustam, B. R. (2017). *Manajemen Risiko: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

- Sobana, A. (2018). *Manajemen Risiko: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Penerbit Refika Aditama.
- Siswanti, Y. (2020). *Manajemen Risiko: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Vaughan, E. J. (1978). *Risk Management*. New York: John Wiley & Sons.
- Yasa, I. G. W. M. (2013). *Manajemen Risiko: Teori dan Aplikasi*. Denpasar: Penerbit Udayana University Press.

Profil Penulis



Dr. Ahmad Junaidi, S.E., M.Si

Lahir di Palembang 1 Januari 1971. Telah menyelesaikan strata satu di Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Bengkulu (2000), Lulus Strata Dua di Program Studi Akuntansi Universitas Padjadjaran Bandung (2007), dan strata tiga di Program Studi Ilmu Manajemen dengan konsentrasi Manajemen Keuangan Universitas Bengkulu (2024). Karir dimulai sebagai dosen tetap Universitas Muhammadiyah Bengkulu sejak tahun 2000 sampai dengan sekarang. Penulis aktif dalam aktivitas penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Prinsip-Prinsip Pengukuran Risiko

Oleh: Bayu Malikhul Askhar

Fenomena ketidak pastian yang terus meningkat di dunia bisnis menjadi landasan utama dalam pengembangan prinsip-prinsip pengukuran risiko, yang bertujuan untuk mendukung pengambilan keputusan yang lebih akurat dan proaktif. Dalam konteks ini, pengukuran risiko bukan sekadar proses numerik, melainkan sebuah kerangka kerja yang sistematis untuk memahami dan mengelola potensi ancaman yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi. Pembahasan yang diangkat adalah bagaimana menerapkan prinsip-prinsip pengukuran risiko secara efektif agar mampu memberikan gambaran lengkap tentang eksposur dan prioritas risiko, sekaligus mendukung strategi mitigasi yang tepat. Kebaruan dari tulisan ini terletak pada penekanan penerapan indikator kinerja risiko (KRIs) untuk memantau risiko secara real-time. Pendekatan ini memberi nilai tambah dalam meningkatkan ketahanan organisasi menghadapi dinamika risiko yang kompleks dan berubah-ubah.

A. Definisi Pengukuran Risiko

Dalam dunia bisnis yang dinamis dan penuh ketidakpastian, risiko merupakan elemen yang tak terpisahkan dari setiap keputusan dan aktivitas organisasi. Oleh karena itu, pengukuran risiko menjadi komponen krusial dalam manajemen risiko. Pengukuran risiko memungkinkan organisasi untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan merespons potensi ancaman secara efektif.

Pengukuran risiko merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi potensi risiko yang dapat mempengaruhi organisasi atau proyek (Vidiarto et al., 2023). Dalam konteks manajemen risiko, pengukuran risiko mencakup penilaian probabilitas terjadinya peristiwa negatif serta dampak yang ditimbulkannya terhadap tujuan yang ingin dicapai. Untuk melakukan pengukuran risiko dengan efektif, sangat penting untuk memahami berbagai teknik dan alat yang digunakan, seperti survei, wawancara, dan analisis data historis. Dengan mengukur risiko, organisasi dapat mengembangkan strategi mitigasi yang tepat dan menentukan prioritas tindakan yang perlu diambil untuk mengurangi dampak potensi kerugian (Rodhiyah et al., 2024). Selain itu, pengukuran risiko juga melibatkan pemantauan secara berkala untuk memastikan bahwa strategi yang diterapkan tetap relevan dan efektif, serta memungkinkan penyesuaian dalam menghadapi perubahan kondisi yang mungkin berdampak pada risiko yang dihadapi.

Tujuan pengukuran risiko dalam manajemen risiko adalah untuk memberikan pemahaman yang jelas dan komprehensif mengenai potensi risiko yang dihadapi oleh organisasi atau proyek. Dengan mengidentifikasi dan menganalisis risiko, organisasi dapat menentukan sejauh mana risiko dapat mempengaruhi pencapaian tujuan strategis dan operasional. Selain itu, pengukuran ini bertujuan untuk memprioritaskan risiko-risiko yang perlu mendapatkan perhatian lebih, serta mengembangkan strategi mitigasi yang efektif. Dengan pendekatan ini, organisasi dapat mengelola risiko secara proaktif, meningkatkan ketahanan mereka terhadap ketidakpastian, dan mendorong pencapaian hasil yang lebih baik (Khairuddin, 2024). Dari penjelasan ini, ada beberapa tujuan utama pengukuran risiko meliputi:

- **Identifikasi Risiko:** Mengungkap berbagai sumber risiko yang mungkin timbul dari faktor internal maupun eksternal.
- **Evaluasi Dampak:** Menilai sejauh mana risiko tersebut dapat mempengaruhi operasi dan strategi organisasi.
- **Penyediaan Informasi:** Menyediakan data yang akurat dan relevan untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat.

Dengan demikian, pengukuran risiko memungkinkan organisasi untuk memitigasi potensi kerugian dan memanfaatkan peluang yang ada secara optimal.

Pengukuran risiko juga memegang peranan krusial dalam keseluruhan manajemen risiko karena berfungsi sebagai dasar untuk pengambilan keputusan yang informasional dan strategis (Pratiwi et al., 2025). Dengan melakukan pengukuran risiko, organisasi dapat mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi potensi risiko yang dapat menghambat pencapaian tujuan mereka. Tahapan ini tidak hanya membantu dalam mengenali risiko yang paling signifikan, tetapi juga dalam menentukan besaran dampak dan probabilitas terjadinya. Hasil dari pengukuran risiko ini menjadi acuan dalam merumuskan strategi mitigasi yang tepat dan alokasi sumber daya yang efisien untuk penanganan risiko. Selain itu, pengukuran risiko memungkinkan organisasi untuk secara proaktif memantau dan meninjau efektivitas strategi yang diterapkan, mengevaluasi respons terhadap perubahan kondisi, dan menyesuaikan pendekatan mereka berdasarkan informasi terbaru. Dengan demikian, pengukuran risiko menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung keberhasilan jangka panjang organisasi (Damayanti et al., 2023).

Tanpa pengukuran yang akurat, sulit bagi organisasi untuk menentukan prioritas risiko dan merancang strategi mitigasi yang efektif. Selain itu, pengukuran risiko membantu untuk memberikan informasi yang akurat dan berbasis data sehingga organisasi dapat:

1. **Mengevaluasi eksposur risiko secara lebih objektif**, baik dari aspek probabilitas maupun dampaknya terhadap organisasi.
2. **Menetapkan prioritas dalam pengelolaan risiko**, dengan mengalokasikan sumber daya yang lebih optimal untuk menangani risiko dengan dampak signifikan.
3. **Menjadi dasar dalam menentukan strategi mitigasi**, seperti penerapan kontrol internal, diversifikasi, atau transfer risiko melalui asuransi.
4. **Membantu dalam pengembangan indikator kinerja risiko (Key Risk Indicators – KRIs)** yang memungkinkan organisasi melakukan pemantauan risiko secara real-time.

5. **Meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengambilan keputusan**, baik dalam lingkup operasional maupun strategis.

Tanpa adanya pengukuran risiko yang memadai, organisasi akan kesulitan dalam mengelola risiko secara efektif, yang pada akhirnya dapat mengancam keberlanjutan bisnis dan operasionalnya.

B. Klasifikasi Risiko dan Kategori Pengukuran Risiko

Dalam manajemen risiko, memahami berbagai jenis risiko yang dapat mempengaruhi organisasi adalah langkah fundamental untuk merancang strategi mitigasi yang efektif (Kumala et al., 2024). Klasifikasi risiko membantu organisasi mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengelola risiko secara terstruktur.

Klasifikasi risiko merupakan langkah awal yang fundamental dalam manajemen risiko, karena pengenalan berbagai jenis risiko memungkinkan organisasi untuk merumuskan strategi mitigasi yang efektif. Risiko dapat dikategorikan dalam beberapa kelas utama, seperti risiko keuangan, risiko operasional, risiko strategis, dan risiko kepatuhan. Risiko keuangan mencakup ketidakpastian yang berkaitan dengan performa pasar dan faktor ekonomi, sedangkan risiko operasional berhubungan dengan kesalahan proses internal dan kegagalan sistem (Askhar et al., 2024). Risiko strategis meliputi ancaman terhadap tujuan jangka panjang organisasi akibat perubahan lingkungan eksternal, sedangkan risiko kepatuhan adalah terkait dengan peraturan dan hukum yang dapat mempengaruhi operasional bisnis. Melalui klasifikasi ini, manajer dapat memahami sumber dan dampak dari risiko yang dihadapi serta mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengelolanya (Akbar Bahtiar et al., 2023).

Dalam konteks pengukuran risiko, kategori yang berbeda dihargai berdasarkan kriteria kuantitatif dan kualitatif. Pengukuran risiko kuantitatif, seperti *Value at Risk* (VaR) dan standar deviasi, memberikan dua angka spesifik yang mencerminkan potensi kerugian dalam kondisi pasar tertentu (Value et al., 2025). Di sisi lain, pengukuran risiko kualitatif lebih bersifat deskriptif dan mencakup langkah-langkah analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) serta

penilaian berbasis skenario yang memungkinkan pemahaman lebih dalam mengenai dinamik risiko. Pendekatan ini memastikan bahwa semua risiko tercakup secara holistik, memberikan dasar yang kuat untuk perencanaan dan pengambilan keputusan (Muhammad et al., 2023). Dengan mengintegrasikan klasifikasi dan pengukuran risiko, organisasi dapat menyusun solusi yang lebih efektif dan tepat sasaran dalam menghadapi ketidakpastian di pasar yang kompleks ini.

1. Pengelompokan Risiko

Pengelompokan risiko dalam konteks manajemen risiko fundamental sangat penting untuk memahami dan mengelola ketidakpastian yang dihadapi organisasi. Risiko dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori, dengan memahami pengelompokan ini, organisasi dapat merumuskan strategi mitigasi yang lebih efektif untuk mencapai ketahanan dalam menghadapi berbagai tantangan.

Risiko dalam organisasi dapat dikategorikan ke dalam beberapa kelompok utama:

- a. **Risiko Strategis:** Risiko yang berkaitan dengan keputusan strategis dan pencapaian tujuan jangka panjang organisasi. Contohnya termasuk perubahan pasar, inovasi teknologi, dan tindakan kompetitor yang dapat mempengaruhi posisi kompetitif perusahaan.
- b. **Risiko Keuangan:** Risiko yang berhubungan dengan aspek keuangan organisasi, seperti fluktuasi mata uang, perubahan suku bunga, risiko kredit, dan likuiditas. Risiko ini dapat mempengaruhi stabilitas keuangan dan profitabilitas perusahaan.
- c. **Risiko Operasional:** Risiko yang muncul dari kegagalan proses internal, kesalahan manusia, atau sistem yang tidak memadai. Contohnya termasuk gangguan produksi, kesalahan dalam rantai pasokan, atau kegagalan teknologi informasi.
- d. **Risiko Reputasi:** Risiko yang dapat merusak citra atau reputasi organisasi di mata pemangku kepentingan. Hal ini bisa disebabkan oleh skandal, produk cacat, atau layanan pelanggan yang buruk.

- e. **Risiko Kepatuhan (*Compliance*):** Risiko yang timbul akibat ketidakpatuhan terhadap peraturan, hukum, atau standar industri yang berlaku. Pelanggaran dapat mengakibatkan sanksi hukum, denda, atau kehilangan lisensi operasional.
- f. **Risiko Hukum:** Risiko yang berkaitan dengan tuntutan hukum atau litigasi yang dapat mempengaruhi operasi dan keuangan perusahaan.
- g. **Risiko Lingkungan:** Risiko yang muncul dari dampak aktivitas perusahaan terhadap lingkungan, seperti polusi atau penggunaan sumber daya alam yang tidak berkelanjutan.
- h. **Risiko Teknologi:** Risiko yang berkaitan dengan kegagalan atau ancaman terhadap sistem teknologi informasi, termasuk serangan siber atau kegagalan sistem.

2. Pendekatan Pengukuran untuk Setiap Kategori Risiko

Pendekatan pengukuran untuk setiap kategori risiko dalam manajemen risiko *fundamental* sangat krusial dalam membantu organisasi mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengelola risiko yang dihadapi. Untuk risiko strategis, metode pengukuran dapat meliputi analisis SWOT dan *Balanced Scorecard*, yang memungkinkan manajer melihat bagaimana keputusan strategis mempengaruhi pencapaian tujuan jangka panjang. Di sisi lain, risiko operasional sering diukur dengan menggunakan metrik kinerja seperti *Key Performance Indicators* (KPIs) dan analisis *fault tree* untuk mengidentifikasi potensi kesalahan dalam proses internal.

Sementara itu, risiko keuangan umumnya dievaluasi melalui alat kuantitatif seperti *Value at Risk* (VaR), sensitivitas, dan skenario analysis yang mengeksplorasi dampak variasi pasar terhadap kinerja keuangan perusahaan. Untuk menangani risiko reputasi, pengukuran dapat dilakukan melalui survei kepuasan pelanggan, analisis media sosial, dan pengukuran sentimen publik untuk menilai dampaknya terhadap citra organisasi. Dengan pendekatan pengukuran yang sistematis dalam setiap kategori risiko, organisasi tidak hanya dapat memperkuat kemampuan deteksi awal risiko, tetapi juga merumuskan strategi mitigasi yang tepat untuk mengurangi dampak negatif dalam operasi dan strateginya.

Setiap kategori risiko memerlukan pendekatan pengukuran yang spesifik untuk menilai potensi dampaknya terhadap organisasi:

a. **Risiko Strategis:**

- *Analisis SWOT*: Menilai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi organisasi.
- *Analisis Skenario*: Membuat berbagai skenario masa depan untuk mengevaluasi potensi dampak keputusan strategis.

b. **Risiko Keuangan:**

- *Value at Risk (VaR)*: Mengestimasi potensi kerugian maksimum dalam portofolio investasi dalam periode tertentu dengan tingkat kepercayaan tertentu.
- *Stress Testing*: Mengukur ketahanan keuangan organisasi terhadap skenario ekstrem atau kondisi pasar yang tidak menguntungkan.

c. **Risiko Operasional:**

- *Key Risk Indicators (KRIs)*: Menggunakan indikator kinerja utama untuk memantau dan mengidentifikasi potensi risiko dalam proses operasional.
- *Analisis Root Cause*: Mengidentifikasi akar penyebab dari kegagalan proses untuk mencegah terulangnya masalah yang sama.

d. **Risiko Reputasi:**

- *Survei Kepuasan Pelanggan*: Mengukur persepsi dan kepuasan pelanggan terhadap produk atau layanan.
- *Analisis Media*: Memantau dan menganalisis pemberitaan media serta sentimen publik terhadap organisasi.

e. **Risiko Kepatuhan:**

- *Audit Kepatuhan*: Melakukan penilaian rutin terhadap kepatuhan organisasi terhadap peraturan dan standar yang berlaku.
- *Checklist Regulasi*: Menggunakan daftar periksa untuk memastikan semua aspek operasi memenuhi persyaratan hukum dan regulasi.

f. **Risiko Hukum:**

- o *Evaluasi Kontrak:* Meninjau dan menganalisis kontrak untuk mengidentifikasi potensi kewajiban hukum.
- o *Konsultasi Hukum:* Berkonsultasi dengan ahli hukum untuk memahami implikasi hukum dari keputusan bisnis.

g. **Risiko Lingkungan:**

- o *Penilaian Dampak Lingkungan (AMDAL):* Mengevaluasi potensi dampak lingkungan dari proyek atau aktivitas tertentu.
- o *Audit Lingkungan:* Menilai kinerja lingkungan organisasi dan kepatuhan terhadap peraturan lingkungan.

h. **Risiko Teknologi:**

- o *Penetration Testing:* Mengidentifikasi kerentanan dalam sistem keamanan informasi melalui simulasi serangan siber.
- o *Evaluasi Sistem TI:* Menilai keandalan, efisiensi, dan keamanan sistem teknologi informasi yang digunakan.

Pendekatan-pendekatan ini memungkinkan organisasi untuk secara proaktif mengidentifikasi, mengukur, dan mengelola risiko dalam berbagai kategori.

C. Integrasi Data dan Analitik dalam Pengukuran Risiko

Interpretasi hasil pengukuran risiko merupakan langkah krusial dalam proses manajemen risiko, karena tantangan utama tidak hanya terletak pada pengumpulan data dan pengukuran numerik, tetapi juga pada pemahaman dan penafsiran apa arti angka-angka tersebut bagi pengambilan keputusan (Sofwatillah et al., 2024). Saat hasil pengukuran risiko, seperti nilai VaR, deviasi standar, atau indikator lainnya diperoleh, manajer harus mampu mengonversi data tersebut menjadi informasi yang bermakna dan relevan bagi semua pemangku kepentingan. Interpretasi yang efektif melibatkan identifikasi batasan dan asumsi yang melekat pada data, serta pengenalan terhadap faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil. Oleh karena itu, penting bagi manajer risiko untuk menjelaskan bahwa angka-angka tersebut merupakan perkiraan berbasis data historis dan asumsi tertentu, bukan jaminan mutlak dari kejadian masa depan. Dengan demikian,

interpretasi risiko harus dilakukan secara hati-hati, memperhatikan konteks bisnis, kondisi pasar, dan lingkungan strategis, agar seluruh pihak yang terlibat mendapat gambaran yang realistis tentang tingkat risiko dan langkah-langkah mitigasi yang diperlukan (Gepner et al., 2022).

Selain interpretasi, komunikasi risiko memegang peranan penting dalam memastikan bahwa hasil pengukuran risiko dapat diinternalisasi dan dijadikan dasar pengambilan keputusan yang tepat. Komunikasi yang efektif harus mampu menyederhanakan kompleksitas angka-angka statistik menjadi narasi yang mudah dipahami, sehingga semua pemangku kepentingan, mulai dari eksekutif hingga karyawan lapangan, dapat memahami potensi risiko dan dampaknya terhadap organisasi. Dalam praktiknya, ini melibatkan penggunaan visualisasi data seperti grafik, heatmap, dan dashboard yang interaktif serta laporan tertulis yang sistematis dan transparan. Selain itu, komunikasi risiko juga harus memperhatikan aspek budaya organisasi dan kondisi komunikasi internal dan eksternal, agar pesan yang disampaikan tidak menimbulkan kekhawatiran yang berlebihan maupun ketidakjelasan (Oladiran Kayode Olajiga et al., 2024). Dengan demikian, interpretasi dan komunikasi risiko yang efektif akan memperkuat pengambilan keputusan yang berbasis data, mendorong budaya risiko yang sehat, serta memastikan seluruh pihak mampu merespons risiko secara cepat dan tepat dalam rangka menjaga keberlanjutan organisasi.

1. Pengelompokan Risiko

Dalam manajemen risiko, berbagai teknik pengukuran digunakan untuk menilai potensi kerugian dan ketahanan organisasi menghadapi risiko. *Value at Risk* (VaR) mengestimasi kerugian maksimum dalam periode tertentu dengan tingkat kepercayaan tertentu, sementara *Expected Shortfall* (ES) memperhitungkan kerugian ekstrem di atas *threshold VaR*, menyajikan gambaran lebih lengkap tentang risiko. *Stress testing* mensimulasikan skenario ekstrem untuk mengukur dampak kondisi pasar yang buruk, sedangkan simulasi *Monte Carlo* menggunakan model acak berulang untuk mengidentifikasi kemungkinan hasil masa depan berdasarkan

variabel yang beragam, sehingga memberikan gambaran dinamis tentang risiko dan ketidakpastian yang dihadapi.

Berbagai teknik telah dikembangkan untuk mendukung pengukuran risiko, terutama dalam konteks keuangan dan operasional. Berikut beberapa teknik utama yang sering digunakan dalam pengukuran risiko meliputi:

a. Value at Risk (VaR)

VaR adalah salah satu metode yang paling banyak digunakan dalam pengukuran risiko keuangan. Teknik ini mengestimasi potensi kerugian maksimum dalam suatu periode tertentu dengan tingkat kepercayaan tertentu (misalnya, 95% atau 99%).

Keunggulan:

- Mudah dipahami dan digunakan oleh praktisi keuangan.
- Memberikan indikasi cepat tentang eksposur risiko portofolio.

Kelemahan:

- Tidak memberikan informasi tentang seberapa besar kerugian yang bisa terjadi di luar batas VaR.
- Sensitif terhadap asumsi model dan distribusi data historis.

b. Expected Shortfall (ES) atau Conditional VaR (CVaR)

ES adalah perbaikan dari VaR yang mengukur kerugian rata-rata jika terjadi kejadian yang melebihi batas VaR. Teknik ini lebih representatif dalam memahami risiko ekstrem.

Keunggulan:

- Mengatasi keterbatasan VaR dengan mempertimbangkan ekor distribusi kerugian.
- Memberikan wawasan yang lebih baik tentang skenario terburuk.

Kelemahan:

- Lebih kompleks dalam perhitungan dibandingkan dengan VaR.

- Membutuhkan lebih banyak data historis untuk menghasilkan estimasi yang akurat.

c. Stress Testing

Teknik ini mengevaluasi dampak skenario ekstrem terhadap portofolio atau sistem bisnis. Misalnya, bagaimana dampak krisis keuangan global terhadap stabilitas perbankan.

Keunggulan:

- Memberikan wawasan tentang risiko yang jarang terjadi tetapi berdampak besar.
- Memaksa organisasi untuk mempersiapkan strategi mitigasi terhadap skenario buruk.

Kelemahan:

- Skenario yang digunakan sering kali subjektif dan tergantung pada asumsi tertentu.
- Tidak selalu mencerminkan kompleksitas interaksi antar faktor risiko.

Simulasi Monte Carlo

Simulasi Monte Carlo menggunakan model probabilistik untuk memprediksi berbagai kemungkinan hasil berdasarkan distribusi statistik risiko. Teknik ini sering digunakan dalam perencanaan keuangan dan strategi investasi.

Keunggulan:

- Menghasilkan distribusi hasil yang lebih realistis dibandingkan metode deterministik.
- Dapat diterapkan dalam berbagai skenario bisnis, termasuk pengukuran risiko proyek dan investasi.

Kelemahan:

- Membutuhkan komputasi yang intensif dan asumsi distribusi yang akurat.
- Rentan terhadap kesalahan dalam pemilihan parameter model.

2. Indikator Kinerja Risiko (Key Risk Indicators – KRIs)

Indikator Kinerja Risiko (KRIs) berfungsi sebagai alat vital untuk memantau dan mengendalikan risiko secara proaktif. KRIs mengukur indikator utama yang menunjukkan potensi munculnya risiko tertentu sebelum terjadi dampak signifikan, memungkinkan manajemen untuk mengambil langkah pencegahan dini. Penggunaan KRIs yang efektif membantu organisasi mengidentifikasi tren risiko, mengukur efektivitas pengendalian risiko, serta memastikan kesesuaian dengan batas toleransi risiko yang telah ditetapkan. Dengan demikian, KRIs menjadi bagian integral dalam menjaga stabilitas, meningkatkan responsivitas, dan memastikan pencapaian tujuan strategis secara berkelanjutan dalam konteks prinsip fundamental manajemen risiko.

KRIs adalah metrik yang digunakan untuk memantau eksposur risiko dalam suatu organisasi. KRIs membantu dalam mengidentifikasi tren yang dapat mengarah pada peningkatan risiko sebelum risiko tersebut menjadi ancaman nyata (Ghozali et al., 2024).

Beberapa contoh KRIs dalam berbagai kategori risiko:

- **Risiko keuangan:** Rasio utang terhadap ekuitas, volatilitas nilai tukar, tingkat gagal bayar.
- **Risiko operasional:** Frekuensi gangguan sistem IT, jumlah insiden kepatuhan, tingkat kesalahan proses.
- **Risiko strategis:** Perubahan pangsa pasar, tingkat kepuasan pelanggan, investasi dalam inovasi.
- **Risiko reputasi:** Sentimen media sosial, jumlah keluhan pelanggan, liputan negatif di media.

KRIs harus memiliki beberapa karakteristik utama, seperti:

- **Relevansi:** Harus mencerminkan risiko yang signifikan bagi organisasi.
- **Keandalan:** Harus berbasis data yang akurat dan konsisten.
- **Aksiabilitas:** Harus dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

3. Penentuan Level Risiko

Dalam *fundamentals of risk management*, penentuan level risiko merupakan proses penting yang menilai seberapa besar dampak dan kemungkinan terjadinya suatu risiko (Bazaluk et al., 2024). Proses ini melibatkan pengklasifikasian risiko ke dalam kategori seperti rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan kombinasi probabilitas dan konsekuensi yang akan terjadi. Penentuan level risiko ini memungkinkan organisasi untuk prioritas dalam pengelolaan dan penanganan risiko, serta menentukan langkah mitigasi yang tepat. Dengan pengukuran yang akurat, manajer dapat fokus pada risiko yang paling berpotensi mengancam keberhasilan organisasi dan mengambil keputusan strategis untuk mengurangi dampaknya secara efektif.

Setelah proses pengukuran risiko dilakukan, langkah penting berikutnya adalah menginterpretasikan hasil tersebut dalam bentuk level risiko. Level risiko merupakan ukuran kombinasi dari dua elemen utama: **kemungkinan terjadinya suatu peristiwa** (likelihood) dan **dampaknya terhadap organisasi** (impact). Penentuan level ini bertujuan untuk mengklasifikasikan risiko berdasarkan tingkat urgensinya dan memprioritaskan tindakan mitigasi secara sistematis.

Salah satu alat bantu yang umum digunakan dalam penentuan level risiko adalah **risk matrix** (matriks risiko), yang memetakan setiap risiko berdasarkan dua dimensi: probabilitas dan konsekuensi. Matriks ini mengelompokkan risiko ke dalam kategori seperti:

Tabel 5.1: Matriks Risiko

Likelihood \ Impact	Rendah	Sedang	Tinggi
Rendah	Minor	Moderat	Signifikan
Sedang	Moderat	Signifikan	Kritikal
Tinggi	Signifikan	Kritikal	Kritis

Sumber : (Maralis & Triyono, 2015)

Keterangan:

- **Rendah:** Dapat diterima dan hanya memerlukan pemantauan periodik.
- **Sedang:** Perlu perhatian dan manajemen lebih lanjut.
- **Tinggi:** Harus segera ditindaklanjuti dengan strategi mitigasi aktif.

Penentuan level risiko juga dapat diperkuat dengan pendekatan kuantitatif, misalnya dengan menghitung nilai *expected loss* (kerugian yang diharapkan) atau menggunakan Value at Risk (VaR) sebagai dasar penilaian eksposur finansial.

Tingkat risiko yang telah ditetapkan harus dibandingkan dengan **ambang batas risiko organisasi** (*risk appetite* dan *risk tolerance*) untuk menentukan apakah risiko tersebut masih dalam batas yang dapat diterima atau memerlukan intervensi langsung.

4. Penyajian Temuan untuk Tindakan Mitigasi

Penyajian temuan risiko untuk tindakan mitigasi harus dilakukan secara jelas dan sistematis agar dapat dipahami seluruh pemangku kepentingan (Setiawan et al., 2025). Laporan tersebut harus mencakup identifikasi risiko, tingkat risiko, dan potensi dampaknya, disertai rekomendasi langkah-langkah mitigasi yang konkret dan terukur. Penyajian informasi ini perlu menggunakan visual seperti grafik, matriks risiko, dan tabel untuk memperjelas prioritas dan strategi penanganan risiko. Dengan penyajian yang efektif, pengambil keputusan dapat merancang kebijakan mitigasi yang tepat sasaran, memastikan organisasi mampu mengurangi potensi kerugian dan menjaga kestabilan operasional secara optimal (Pratamaningtyas et al., 2024).

Hasil interpretasi risiko tidak hanya digunakan untuk pemantauan semata, tetapi juga menjadi dasar dalam pengambilan keputusan mitigasi. Oleh karena itu, penyajian temuan harus dilakukan secara sistematis, jelas, dan relevan untuk mendukung eksekusi strategi manajemen risiko.

Beberapa prinsip penting dalam penyajian temuan adalah:

- **Kontekstualisasi risiko:** Mengaitkan risiko dengan tujuan organisasi, aktivitas bisnis, atau proyek spesifik.
- **Visualisasi data:** Gunakan alat bantu seperti grafik tren risiko, heatmap, dan dashboard interaktif untuk mempermudah pemahaman bagi pengambil keputusan.
- **Pemeringkatan risiko:** Sajikan daftar prioritas risiko berdasarkan skor tingkatannya, dari yang paling mendesak hingga yang dapat ditunda.
- **Rencana aksi mitigasi:** Setiap risiko yang signifikan perlu disertai dengan rekomendasi strategi mitigasi, waktu pelaksanaan, penanggung jawab, serta indikator keberhasilan.

Tabel 5.2: Contoh penyajian temuan data:

ID Risk	Deskripsi	Level Risiko	Rekomendasi Mitigasi	Deadline	PIC
R001	Gangguan sistem TI	Tinggi	Upgrade sistem, backup harian	30 hari	IT Head
R002	Ketergantungan vendor tunggal	Sedang	Audit kontrak & diversifikasi vendor	60 hari	Procurement

Dengan penyajian yang terstruktur, temuan risiko menjadi dasar kuat dalam menyusun rencana aksi, sekaligus mempermudah proses monitoring dan evaluasi.

Prinsip-prinsip pengukuran risiko dalam Fundamentals of Risk Management menegaskan pentingnya pendekatan holistik dan terintegrasi dalam menghadapi ketidak pastian. Pengukuran risiko tidak hanya sebatas mengumpulkan data dan menghitung angka, tetapi juga melibatkan interpretasi yang tepat serta penggunaan indikator kinerja risiko (KRIs) untuk pemantauan berkelanjutan. Dengan menerapkan prinsip ini secara disiplin, organisasi dapat lebih mampu mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengatasi risiko secara efektif, sekaligus memperkuat kesiapsiagaan menghadapi tantangan yang dinamis. Komitmen terhadap pengukuran risiko yang akurat dan sistematis akan mendorong pengambilan keputusan yang lebih bijaksana, meningkatkan ketahanan organisasi, serta memastikan pencapaian tujuan strategis secara berkelanjutan.

Referensi

- Akbar Bahtiar, S. E., Yuliana, S. E., Ir Wati Asriningsih Pranoto, M. T., Devy Sofyanty, S., Fatma Sarie, S. T., & Jana Sandra, S. E. (2023). *Pengantar Manajemen Risiko*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Askhar, B. M., Winarsih, T., & Fauzi, M. N. (2024). Strategi Manajemen Keuangan dan Digital Marketing Terhadap Peningkatan Omset Penjualan Produk. *Jurnal USAHA*, 5(1), 74–81. <https://doi.org/10.30998/juuk.v5i1.2897>
- Bazaluk, O., Pavlychenko, A., Yavorska, O., Nesterova, O., Tsopa, V., Cheberichko, S., Deryugin, O., & Lozynskyi, V. (2024). Improving the risk management process in quality management systems of higher education. *Scientific Reports*, 14(1), 1–19. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-53455-9>
- Damayanti, N., Widastuti, atry tresya, Paningal, B., Rosyadi, I., Julia, I., Sinatra, ryan dede, & Triesa, sevira ananda. (2023). *ANALISIS KELAYAKAN BISNIS PADA SALON LAULINA BEAUTY CORNER MELIPUTI: ASPEK KEUANGAN , ASPEK PASAR DAN PEMASARAN , ASPEK SUMBER DAYA MANUSIA , ASPEK HUKUM*. 3(2), 179–192.
- Gepner, P., Tien, N. H., Thi, M., Dao, H., & Minh, D. T. (2022). Comparative Analysis of Business Strategy of Vietnamese Real Estate Developers: The Use of Hoffer Matrix. *International Journal of Multidisciplinary Research and Growth Evaluation*, 03(01), 181–187.
- Ghozali, Z., Boari, Y., Aziza, I. N., Anggraini, H., Kurniastuti, C., Mawarni, I., & Loso Judijanto. (2024). *Manajemen Industri (Teori Komprehensif)* (Issue May). https://www.researchgate.net/publication/380461692_MANAJEMEN_INDUSTRI_Teori_Komprehensif
- Khairuddin, A. (2024). *MANAJEMEN RISIKO DAN PERANNYA DALAM KESUKSESAN BISNIS , MEMBANGUN KETAHANAN ORGANISASI DI TENGAH KETIDAKPASTIAN GLOBAL: PERSPEKTIF HADIS NABI*. 3(3).

- Kumala, I. W., Askhar, B. M., & Yusuf, M. F. (2024). Strategi Pemasaran Efektif terhadap Keputusan Pembelian Teh Break di Kota Lamongan. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(12), 5879–5887.
- Maralis, R., & Triyono, R. (2015). *Manajemen Risiko*.
- Muhammad, Febrianty, & Sentanu, I. G. E. P. S. (2023). *Manajemen Pengambilan Keputusan*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Oladiran Kayode Olajiga, Kehinde Andrew Olu-lawal, Favour Oluwadamilare Usman, & Nwakamma Ninduwezuor-Ehiobu. (2024). Conceptual framework for effective communication strategies in high-risk industries: Insights from the energy sector. *World Journal of Advanced Engineering Technology and Sciences*, 11(2), 080–090. <https://doi.org/10.30574/wjaets.2024.11.2.0092>
- Pratamaningtyas, S., Hasan, H., Juminawati, S., Saryanto, Alfredo, R., Prasetyo, N. A., Putranto, A., Askhar, B. M., Budiharjo, S., & Sopacua, Y. (2024). *STRATEGI KOMUNIKASI DALAM NEGOSIASI*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Pratiwi, E. Y., Haq, A. Z., & Daufa, Z. D. (2025). *AI DALAM MANAJEMEN RISIKO UNTUK MEMBANGUN KEPUTUSAN KEUANGAN YANG LEBIH BAIK : SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW*. 9(1), 999–1004.
- Rodhiyah, M., Ani, H. N., & Askhar, B. M. (2024). *Firm Value Ditinjau dari Pengaruh Kebijakan Dividen dan Growth Opportunity serta Peran Moderasi Struktur Modal*. 19(1), 1–15.
- Setiawan, D., Sriyanto, A., & Rusdiana, J. (2025). *MDMC Sragen Disaster Communication Management During Drought Emergency Response Manajemen Komunikasi Bencana MDMC Sragen Saat Tanggap Darurat Kekeringan*. 13(2), 121–130. <https://doi.org/10.21070/kanal.v13i2.1833>
- Sofwatillah, Risnita, Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 79–91.
- Value, A., Risk, A., Portofolio, V., Metode, D., Simulation, H., & Monte, D. (2025). *Analisis Value At Risk (VaR) Portofolio Dengan Metode Variance- Covariance , Historical Simulation Dan Monte Carlo*. April.

<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.11166.86089>

Vidiarto, A., Azis, R., Mulyanto, A., Meidilah, M., & Supryanto, S. (2023). Pengaruh Budaya Peduli Resiko Dalam Meningkatkan Efektivitas Manajemen Resiko Organisasi. *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(4), 982–991.

Profil Penulis



Bayu Malikhul Askhar

Penulis merupakan seorang praktisi, dan konsultan bidang manajemen bisnis digital. Penulis sampai saat ini jugamasih aktif sebagai pendidik pada prodi Bisnis Digital di Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Lamongan. Sebagai seorang pendidik penulis selalu berusaha untuk memberikan sesuatu yang baru untuk perkembangan ilmu pengetahuan sesuai dengan rumpun keilmuan dan perkembangan ekonomi digital.

Karakteristik Manajemen Risiko

Oleh: Ermaini

Manajemen risiko mencakup serangkaian proses sistematis untuk mengidentifikasi, menilai, serta menangani ketidakpastian yang dapat menghambat pencapaian tujuan organisasi. Dalam lanskap bisnis global yang semakin kompleks dan dinamis, manajemen risiko menjadi faktor krusial dalam menentukan apakah suatu organisasi berhasil atau gagal. Pendekatan ini tidak sekadar menghindari kerugian; manajemen risiko yang efektif bersifat proaktif, memungkinkan organisasi memanfaatkan peluang strategis. Dengan demikian, manajemen risiko meningkatkan ketahanan operasional dan mendukung keberlanjutan jangka panjang organisasi.

Peran manajemen risiko semakin menonjol di berbagai sektor seperti keuangan, manufaktur, dan pelayanan publik, karena setiap sektor menghadapi jenis risiko yang khas. Anton et al. (2024) melalui kajian literatur menemukan korelasi positif antara praktik manajemen risiko yang efektif, keberlanjutan bisnis, dan kinerja keuangan perusahaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang mengintegrasikan penilaian risiko ke dalam strategi keberlanjutan mereka mencapai ketahanan yang lebih tinggi dan hasil yang lebih baik. Transparansi dalam identifikasi dan pelaporan risiko diakui sebagai pendorong penting dalam penciptaan nilai jangka panjang. Namun, Anton et al. (2024) juga menyoroti adanya kesenjangan lintas sektor dan wilayah; misalnya, perusahaan di pasar berkembang

menghadapi tantangan struktural dalam menerapkan kerangka manajemen risiko dan keberlanjutan yang komprehensif.

Dalam lingkungan global saat ini, krisis kesehatan, gejolak ekonomi, dan perubahan iklim menambah urgensi manajemen risiko sebagai bagian integral dari strategi organisasi. Standar internasional ISO 31000 menegaskan tujuan manajemen risiko untuk menciptakan dan melindungi nilai secara sistematis. Al-Naeem et al. (2024) menemukan bahwa penerapan ISO 31000 signifikan meningkatkan efektivitas manajemen risiko, antara lain dengan memperbaiki akurasi identifikasi risiko dan efektivitas strategi penanganan risiko, serta meningkatkan kesadaran risiko dan budaya organisasi yang lebih adaptif. Meski demikian, studi ini juga mencatat tantangan dalam implementasi, seperti kebutuhan pelatihan berkelanjutan dan pengembangan alat analitik canggih (Al-Naeem et al., 2024). Selain itu, integrasi manajemen risiko ke dalam proses pengambilan keputusan strategis dianggap penting; Shrivastava et al. (2024) menekankan bahwa menyelaraskan Enterprise Risk Management dengan manajemen strategis memberikan pemahaman menyeluruh atas dinamika organisasi dan mendukung keberhasilan jangka panjang.

A. Pengertian dan Tujuan Manajemen Risiko

Manajemen risiko menurut ISO 31000 (2018) didefinisikan sebagai “koordinasi kegiatan yang diarahkan untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu organisasi sehubungan dengan risiko.” Definisi ini menekankan bahwa manajemen risiko bersifat aktif dan holistik, bukan sekadar menghindari risiko. ISO 31000 menyatakan bahwa salah satu prinsip utama manajemen risiko adalah melindungi dan menciptakan nilai tambah bagi organisasi. Dengan kata lain, risk management bertujuan membantu organisasi mencapai tujuan dan strategi bisnisnya dengan cara menangani ketidakpastian secara efektif. Alijoyo dan Norimarna (2021) menegaskan bahwa manajemen risiko harus mengoptimalkan pencapaian tujuan organisasi dengan cara ‘melindungi dan menciptakan nilai’ melalui penanganan ketidakpastian.

Prinsip ini menunjukkan bahwa manajemen risiko bukan hanya soal menghindari kerugian, tetapi juga tentang bagaimana memanfaatkan risiko secara produktif untuk menambah nilai organisasi. ISO 31000 menetapkan sejumlah prinsip dasar yang menunjukkan sifat strategis manajemen risiko. Di antaranya adalah integrasi dalam proses organisasi, keterlibatan pengambilan keputusan, penanganan ketidakpastian secara sistematis, dan transparansi serta keberlanjutan. Prinsip “integrasi dalam proses organisasi” berarti manajemen risiko harus menyatu dalam tata kelola perusahaan dan proses bisnis sehari-hari. Prinsip “termasuk pengambilan keputusan” menegaskan bahwa pengelolaan risiko sebaiknya dipertimbangkan dalam setiap keputusan strategis. Dengan demikian, organisasi menyiapkan mekanisme untuk menilai seberapa banyak risiko yang dapat ditoleransi (*risk appetite*) terkait pencapaian tujuan. Sebagaimana didefinisikan COSO (menurut Dhlamini, 2022), *risk appetite* adalah seberapa besar risiko yang bersedia diterima organisasi dalam upaya menciptakan nilai.

Penerapan manajemen risiko yang efektif tidak hanya mencegah kerugian, tetapi juga menciptakan nilai tambah nyata bagi organisasi. Sebagai contoh, Pradana (2025) menyatakan bahwa manajemen risiko yang baik “tidak hanya untuk meminimalisir risiko, akan tetapi manajemen risiko dapat menciptakan nilai tambah bagi organisasi”. Hal ini terjadi ketika tingkat keuntungan yang diperoleh dari pengelolaan aset melebihi besaran risiko kerugiannya. Dengan kata lain, organisasi yang mampu mengelola risiko secara efisien dapat mengoptimalkan keuntungan, meningkatkan pertumbuhan modal, dan menghasilkan dampak positif lebih besar bagi perusahaan. Manajemen risiko yang proaktif juga meningkatkan kesiapan organisasi menghadapi perubahan lingkungan bisnis, sehingga menarik minat investor dan pemangku kepentingan lainnya karena menunjukkan kemampuan organisasi dalam melindungi dan mengembangkan nilai. Prinsip ISO 31000 “menciptakan dan melindungi nilai” menegaskan bahwa risk management berkontribusi langsung pada penciptaan nilai tambah, baik melalui peningkatan kinerja keuangan, efisiensi operasional, maupun reputasi perusahaan di mata pemangku kepentingan.

B. Karakteristik Utama Manajemen Risiko

Manajemen risiko memiliki beberapa karakteristik utama yang menjadi landasan dalam pelaksanaannya secara profesional dan sistematis. Karakteristik tersebut antara lain:

1. Berorientasi pada Tujuan

Setiap proses manajemen risiko harus diarahkan pada pencapaian tujuan organisasi—baik itu strategis, operasional, keuangan, maupun kepatuhan. COSO ERM menegaskan bahwa “*objective setting*” adalah komponen esensial: organisasi harus menetapkan tujuan sebelum mengidentifikasi risiko, memastikan tujuan selaras dengan misi dan visi, serta konsisten dengan risk appetite organisasi. Hal ini diperkuat oleh studi Baxter dkk. (2023), yang menunjukkan bahwa Enterprise Risk Management (ERM) meningkatkan pengambilan keputusan strategis karena integrasinya dengan visi dan misi organisasi—menjadikan risiko bukan hanya sebagai ancaman, melainkan juga pondasi penetapan strategi dan alokasi sumber daya yang efektif.

Ketika proses manajemen risiko dilaksanakan dan dinilai berdasarkan pengaruhnya pada pencapaian tujuan, organisasi mampu menerapkan pendekatan respons yang lebih bertarget, seperti menghindari, mengurangi, mentransfer, atau menerima risiko tergantung konteks strategis. Gao et al. (2024) dalam studi mereka pada sektor manufaktur di China membuktikan bahwa penyesuaian sistem manajemen risiko dan tata kelola meningkatkan performa manufaktur—termasuk efektivitas operasional, inovasi, dan ketahanan terhadap gangguan—karena risiko yang paling signifikan diidentifikasi berdasarkan dampaknya terhadap tujuan jangka panjang. Sementara itu, Lutchman et al. (2023) menyoroti bahwa penggunaan pendekatan multicriteria (seperti VIKOR dan AHP/ANP) memungkinkan organisasi memprioritaskan risiko berdasarkan keterkaitannya dengan BSC, sehingga memungkinkan pengalokasian sumber daya dan penanganan risiko yang lebih tepat sasaran.

Pemahaman yang mendalam terhadap visi, misi, dan sasaran organisasi bukan sekedar fondasi formalitas, melainkan faktor utama dalam memetakan dan mengelola risiko. Studi Al Naeem et al. (2024) menunjukkan bahwa organisasi yang benar benar memahami elemen strategis ini mampu meningkatkan akurasi identifikasi risiko dan efektivitas strategi mitigasi—yang berdampak nyata pada kinerja perusahaan. Selain itu, kajian teoretis Aevitium (2023) mengenai pentingnya vision & mission statement dalam manajemen risiko menyimpulkan bahwa fungsi risiko harus diposisikan sebagai mitra strategis, bukan hanya sebagai pelaksana kepatuhan—dengan menetapkan goal-risk alignment sebagai fondasi tata kelola risiko dan tujuan organisasi. Hal tersebut mendukung perubahan budaya organisasi menjadi proaktif dan terintegrasi.

2. Bersifat Proaktif

Salah satu karakteristik utama dari manajemen risiko modern adalah sifatnya yang proaktif. Pendekatan ini mengacu pada upaya sistematis untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan merespons risiko sebelum risiko tersebut berkembang menjadi masalah nyata. Berbeda dengan pendekatan reaktif yang hanya merespons setelah kerugian atau gangguan terjadi, pendekatan proaktif memungkinkan organisasi merancang strategi mitigasi secara dini, sehingga mampu mengurangi potensi dampak buruk secara signifikan (Fraser et al., 2021). Dalam konteks manajemen strategis, pendekatan proaktif meningkatkan kesiapan organisasi dalam menghadapi berbagai bentuk ketidakpastian eksternal seperti fluktuasi pasar, perubahan regulasi, atau disrupsi teknologi (Hillson & Murray-Webster, 2019).

Manajemen risiko yang bersifat proaktif memberikan beberapa manfaat strategis bagi organisasi, antara lain peningkatan efisiensi operasional, pengurangan biaya penanggulangan darurat, serta perlindungan terhadap reputasi perusahaan. Penelitian oleh Al-Shammari dan Al-Sultan (2022) menunjukkan bahwa organisasi yang menerapkan pendekatan proaktif dalam sistem Enterprise Risk Management (ERM) cenderung memiliki ketahanan bisnis yang

lebih tinggi, terutama dalam situasi krisis. Dengan mengintegrasikan analisis skenario dan prediksi tren, organisasi dapat menyusun langkah-langkah kontingensi yang terukur dan terarah. Hal ini memberikan waktu yang cukup untuk mempertimbangkan berbagai alternatif keputusan dan memilih strategi mitigasi paling efektif.

Dalam praktiknya, penerapan pendekatan proaktif memerlukan budaya organisasi yang mendukung transparansi, pelaporan risiko secara terbuka, serta peran aktif seluruh pemangku kepentingan. ISO 31000:2018 sendiri menekankan pentingnya pemantauan risiko secara berkelanjutan dan evaluasi berkala terhadap kerangka kerja manajemen risiko (ISO, 2018). Dengan demikian, proaktivitas tidak hanya menjadi kegiatan sekali jalan, melainkan bagian dari siklus manajemen risiko yang dinamis. Hal ini memungkinkan organisasi tidak hanya bertahan terhadap risiko, tetapi juga mengubah risiko menjadi peluang strategis untuk pertumbuhan dan inovasi jangka panjang (Hillson & Murray-Webster, 2019).

3. Sistematis dan Terstruktur

Pendekatan sistematis dan terstruktur dalam manajemen risiko menjamin bahwa setiap tahap, mulai dari identifikasi hingga pemantauan, dilakukan secara konsisten dan dapat diukur. ISO 31000 menekankan proses berkelanjutan melalui identifikasi risiko, analisis, evaluasi, penanganan, pemantauan, dan review, yang secara formal terintegrasi dalam siklus tata kelola organisasi. Pendekatan ini memberikan kerangka formal yang membedakan antara penanganan risiko berbasis data dan keputusan berdasarkan intuisi. Sebagai contoh, Demek et al. (2021) mengembangkan model manajemen risiko media sosial yang menggabungkan identifikasi risiko, analisis data, dan kebijakan mitigasi—semua dalam pendekatan formal ERM—yang menunjukkan efektivitas kontrol yang lebih tinggi dibandingkan praktik ad hoc biasa. Dengan demikian, kerangka yang jelas memastikan setiap langkah terdokumentasi, diverifikasi, dan dikaji ulang secara berkala, sehingga memudahkan audit dan meningkatkan governance organisasi.

Metodologi analitis yang tepat memerlukan data yang valid dari tahap awal hingga akhir. Matematika probabilitas dan matriks dampak digunakan dalam analisis kuantitatif, sedangkan wawancara mendukung analisis kualitatif—semuanya bergantung pada identifikasi risiko yang akurat. Analisis sistematis ini meningkatkan kualitas evaluasi dan memudahkan prioritas mitigasi risiko berdasarkan tingkat ancaman. Sebagai ilustrasi, studi Phases & Tools (2020) menunjukkan bahwa metode seperti AHP dan VIKOR sangat efektif bila didukung matriks probabilitas-dampak yang diperoleh dari data identifikasi dan analisis awal. Dalam konteks manufaktur, Matteo et al. (2024) melaporkan bahwa penerapan siklus PDCA yang didukung data dalam tahap pemantauan risiko pasca implementasi, meningkatkan efektivitas operasional hingga 15% dibandingkan periode sebelumnya yang tidak sistematis.

Agar proses sistematis tersebut berkelanjutan, komitmen manajemen puncak dan struktur pengawasan formal sangat diperlukan. ISO 31000 menyatakan bahwa dukungan kepemimpinan diperlukan agar proses tidak berhenti di tingkat formalitas saja. Studi Matteo et al. (2024) menegaskan bahwa perusahaan yang membentuk komite risiko dan menggunakan dashboard KPI untuk pemantauan mengalami penurunan insiden biaya tak terduga hingga 20%. Perusahaan jasa keuangan di Asia Tenggara yang menerapkan pelaporan triwulanan risiko sesuai ISO 31000 mampu mendeteksi tren risiko lebih awal dan merespon cepat saat ambang risiko terlampaui. Hal ini memperkuat budaya risiko yang adaptif, menjadikan manajemen risiko sebagai alat strategis, bukan sekadar mekanisme kepatuhan.

4. Melibatkan Seluruh Elemen Organisasi

Budaya kesadaran risiko (*risk awareness*) yang menyeluruh hanya dapat tumbuh ketika setiap individu, dari jajaran dewan direksi hingga pegawai garis depan, memahami dan bertanggung jawab atas manajemen risiko. Sasmita dan Suhaimi (2020) meneliti penerapan ERM pada usaha kecil hingga menengah (UKM) dan menemukan bahwa program pelibatan karyawan—termasuk pemaparan risiko dan pelatihan mitigasi—secara signifikan

meningkatkan kesadaran risiko di seluruh organisasi. Mereka menyatakan bahwa "ketidakhadiran kesadaran risiko menyebabkan gangguan operasional, kerugian potensial, bahkan kebangkrutan" (Sasmita & Suhaimi, 2020, hlm. 234).

Sebuah tinjauan literatur oleh Balthazard et al. (2023) menyoroti dimensi-dimensi budaya risiko organisasi, seperti sikap, nilai bersama, dan mekanisme feedback. Mereka mencatat bahwa budaya risiko yang kuat terbentuk ketika terdapat saluran komunikasi terbuka dan risiko dibahas di berbagai forum, bukan hanya saat krisis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterlibatan lintas-fungsi memperkuat tata kelola risiko dan meningkatkan performa perusahaan.

Kajian kasus krisis COVID-19 pada perusahaan keluarga menekankan bahwa budaya sadar risiko memerlukan peran aktif seluruh elemen organisasi (Atzmüller et al., 2023). Penelitian ini menemukan bahwa "kontrol sosial informal dari top down hingga staf garis depan meningkatkan *risk awareness*" dan mendorong diskusi terbuka serta tindakan cepat saat ancaman muncul. Ini selaras dengan semakin dilibatkannya peran manajemen risiko dalam pengambilan keputusan strategis, bukan sekadar operasi rutin. Sementara itu, studi Ali Kinyar & Khupe Bothongo (2024) di sektor energi di Amerika Utara menunjukkan bahwa keberadaan *Chief Risk Officer (CRO)* dan budaya risiko yang inklusif—melibatkan dewan, manajemen, dan staf—meningkatkan adopsi ERM dan nilai perusahaan. Mereka mencatat, "*risk culture significantly and positively impact ERM adoption*" (Ali Kinyar & Bothongo, 2024).

5. Berdasarkan Data dan Informasi yang Akurat

Pengambilan keputusan manajemen risiko sangat bergantung pada akurasi dan validitas data yang digunakan. Menurut ISO 31000, salah satu prinsip fundamental adalah "*uses best available information*", yakni bahwa input manajemen risiko haruslah berlandaskan data historis, kondisi saat ini, dan ekspektasi masa depan yang terpercaya. Tanpa data yang akurat, analisis probabilitas dan estimasi dampak akan kehilangan validitas, sehingga strategi penanganan bisa tidak

efektif atau bahkan berpotensi kontra-produktif. Taherdoost (2021) mengulas peran sistem informasi dalam manajemen risiko, menyoroti bahwa musik lengkapnya struktur data dalam sistem informasi risiko meningkatkan kemampuan organisasi untuk mengidentifikasi risiko yang berpotensi merusak, sekaligus memfasilitasi audit dan pemulihan pasca insiden—yang semuanya tidak dapat dilakukan hanya dengan asumsi atau intuisi semata. Oleh karena itu, pengembangan sistem informasi manajemen risiko (RIS) menjadi sangat penting untuk memastikan data dan informasi dapat digunakan secara sistematis dan konsisten.

Sistem informasi risiko memungkinkan organisasi menggunakan metode analisis lanjutan, seperti analitik big data, BI (*Business Intelligence*), dan sistem pendukung keputusan (DSS). Di sektor konstruksi, penggunaan project management information systems terbukti meningkatkan kemampuan pengelola proyek dalam mengestimasi biaya, memantau variabel risiko, dan merespons perubahan secara cepat—yang pada akhirnya mendorong keberhasilan proyek. Selain itu, Subrato Sarker dkk. (2025) dalam studi mengenai manajemen informasi risiko lingkungan menunjukkan peran sistem informasi geografis dan real-time dashboards dalam memfasilitasi pelaporan risiko serta meningkatkan koordinasi antar lembaga dan masyarakat—mengurangi ketergantungan pada data manual dan intuisi belaka. Dengan adanya sistem semacam ini, pengambilan keputusan menjadi berbasis bukti (*evidence-based*), respons lebih cepat, dan strategi mitigasi bisa disesuaikan secara dinamis berdasarkan perkembangan risiko.

Agar proses manajemen risiko menjadi benar-benar efektif, sistem informasi manajemen risiko harus mendukung siklus monitoring dan review berkelanjutan. Taherdoost (2021) meninjau praktik fraud detection dan continuity planning yang menekankan bahwa sistem informasi memungkinkan organisasi mengawasi indikator risiko real-time dan memvalidasi data secara berkala—sehingga bukti insiden dan near-miss tertangkap dengan baik. Aspek verifikasi dan audit menjadi penting karena data awal mungkin belum lengkap

atau mengandung bias. ISO/IEC 27005:2022 juga menekankan bahwa identifikasi, analisis, dan penanganan risiko informasi harus didukung oleh data yang akurat, dan bahwa pemantauan serta review yang terus-menerus sangat penting dalam siklus manajemen risiko keamanan informasi.

6. Fleksibel dan Responsif terhadap Perubahan

Di tengah dinamika cepat regulasi, teknologi, dan pasar, organisasi membutuhkan kapasitas fleksibilitas strategis dalam manajemen risiko—yaitu kemampuan untuk menyesuaikan prioritas dan alokasi sumber daya secara cepat dan tepat saat kondisi berubah. Penelitian terdahulu mendapati bahwa fleksibilitas strategis ini esensial dalam mengurangi risiko di pasar yang cepat berubah, karena memungkinkan firm untuk menghentikan, menunda, atau mengalihkan komitmen berdasarkan informasi terkini (Kamasak et al., 2017). Meskipun studi tersebut berasal dari 2017, konsep fleksibilitas strategis tetap diperkaya oleh riset terkini. Misalnya, studi *“Flexibility and Resilience in Corporate Decision Making”* (2021) menunjukkan bahwa organisasi yang menyelaraskan manajemen risiko dengan prinsip keberlanjutan mampu bertahan dan beradaptasi selama krisis COVID-19, dengan respon yang cepat terhadap perubahan regulasi dan tuntutan pasar baru. Intinya, fleksibilitas strategis adalah fondasi untuk memastikan relevansi dan efektivitas sistem manajemen risiko dalam lingkungan bisnis yang tidak menentu.

Fleksibilitas bukan hanya aspek strategis, tetapi juga operasional dan struktural—terutama dalam sistem dan governance risk management. Studi oleh Ishak et al. (2023) dan Mokline & ben Abdallah (2022), yang dikutip dalam penelitian 2023 mengenai resilience post-pandemi, menunjukkan bahwa penerapan sistem cepat tanggap berbasis teknologi (misalnya *digital manufacturing, Makerspaces*) memperkuat ketahanan organisasi dalam mengidentifikasi dan merespons ancaman baru. Pendekatan agile ini memungkinkan organisasi memperbaiki proses *risk assessment* secara iteratif, bukan mengikuti timeline statis. Selain itu, studi kasus di industri pertambangan Swedia memperlihatkan bahwa *Enterprise*

Risk Management (ERM), bila dijalankan sebagai kemampuan dinamis (*dynamic capability*), memungkinkan organisasi untuk mengintegrasikan struktur internal dan eksternal serta menyusun ulang kompetensi berdasarkan perubahan lingkungan—yang berujung pada respons risiko yang lebih adaptif dan relevan.

Fleksibilitas dalam manajemen risiko tidak hanya menjaga organisasi tetap relevan, tetapi juga mendorong ketahanan jangka panjang (*resilience*). Studi di Jerman dan negara-negara Eropa lainnya menunjukkan bahwa orientasi risiko dan kemampuan beradaptasi (*adaptive capability*) berkorelasi positif dengan keunggulan kompetitif, baik selama pandemi maupun saat kondisi normal, karena organisasi dengan adaptasi cepat bisa merespons gangguan secara efektif. Lebih jauh lagi, konsep *supply chain flexibility*, misalnya adaptasi terhadap perubahan permintaan dan disrupsi Covid-19, menunjukkan bahwa membangun jaringan yang responsif merupakan kunci ketahanan dan kinerja operasional. Dengan demikian, fleksibilitas dalam sistem manajemen risiko—baik dari sisi strategi, struktur, maupun operasional—menciptakan keunggulan kompetitif sekaligus menjaga kesinambungan bisnis.

7. Mengintegrasikan Aspek Kepatuhan dan Etika

Manajemen risiko modern tidak cukup hanya berfokus pada aspek finansial atau operasional; risiko reputasi, etika, dan kepatuhan (*compliance*) kini menjadi bagian integral dari kerangka tersebut. Govender dan Hassen-Bootha (2022) meneliti sebuah perusahaan asuransi di Afrika Selatan dan menemukan bahwa tanpa integrasi nilai-nilai etika dalam ERM, organisasi hanya menerapkan manajemen risiko pada tingkat nominal dan bersifat top-down—membutuhkan kebijakan yang lebih holistik untuk memastikan integritas dan kepercayaan pemangku kepentingan. Penelitian ini menekankan bahwa tata kelola yang menggabungkan *compliance* dan etika dapat membantu organisasi tidak hanya patuh terhadap regulasi, namun juga membangun budaya perusahaan yang kuat dan berintegritas.

Audit terintegrasi yang mencakup etika dan kepatuhan telah dibuktikan sebagai sarana efektif untuk memperkuat governance dan manajemen risiko. Chen dan Smith (2024) menyatakan bahwa audit yang memeriksa aspek teknis, operasional, dan etika secara bersamaan mendorong organisasi untuk menciptakan budaya integritas dan keterbukaan—memastikan semua risiko, termasuk yang bersifat etis, terpantau dengan baik. Mereka menekankan bahwa leadership berperan penting dalam mengintegrasikan perspektif etis dalam setiap praktik audit. Dengan demikian, sistem GRC (*Governance, Risk, Compliance*) berfungsi sebagai kerangka yang memfasilitasi proses ini, memastikan kepatuhan yang selaras dengan nilai-nilai organisasi dan peraturan eksternal.

Kepatuhan terhadap standar ESG (*Environmental, Social, Governance*) semakin relevan dalam kerangka manajemen risiko global. Ni (2024) meneliti mekanisme identifikasi dan pencegahan risiko kepatuhan dalam konteks ESG, menunjukkan bahwa integrasi teori hukum, manajemen, dan risiko memperluas jangkauan ERM serta memperkuat aspek perundang-undangan dan etika dalam tata kelolaperusahaan. Fokus ini tidak hanya mencegah sanksi hukum tetapi juga melindungi reputasi, meningkatkan kepercayaan publik, dan mendukung keberlanjutan jangka panjang perusahaan. Dengan menerapkan compliance risk management berbasis nilai (*value-based compliance*), perusahaan membangun komitmen etika yang menyeluruh dari internal hingga eksternal.

8. Berorientasi pada Peningkatan Nilai

Manajemen risiko modern bukan hanya bertujuan menghindari kerugian, tetapi juga mengidentifikasi dan mengeksplorasi peluang untuk menciptakan nilai bagi pemangku kepentingan. Menurut ISO 31000, tujuan fundamental manajemen risiko adalah “*to create and protect value*” melalui peningkatan kinerja, mendorong inovasi, dan mendukung pencapaian tujuan organisasi. Di ranah manajemen proyek, penelitian oleh Willumsen dkk. (2019) mengungkap bahwa nilai proyek dapat diperoleh melalui praktek manajemen risiko yang melibatkan pemangku kepentingan secara mendalam—*value* didefinisikan secara subjektif namun strategis, sehingga pendekatan

manajemen risiko bukan sekadar mitigasi, melainkan alat peningkatan peluang keberhasilan proyek.

Dalam konteks proyek, risiko dapat mengungkap kemungkinan inovatif dan solusi kreatif. *Project Risk Management (PRM)* tidak hanya menangani ancaman, tetapi juga mengavalkan '*positive events*' (*opportunities*) dengan menyeimbangkan *cost-benefit* bukan hanya secara finansial, melainkan juga nilai tidak berwujud seperti reputasi dan adopsi teknologi baru. Lebih lanjut, Wereda & Woźniak (2020) menganalisis penggunaan metode ERRC dalam menciptakan *value innovation*, yaitu peningkatan nilai pelanggan melalui pengurangan biaya dan penciptaan elemen baru yang bernilai—identifikasi risiko kunci dalam tahap inisiasi berfungsi sebagai pemicu inovasi dan diferensiasi produk.

Di ranah keuangan korporat, pendekatan inovatif terhadap mitigasi risiko juga berkontribusi pada penciptaan nilai. Tandiawan dkk. (2024) menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan global menggunakan strategi keuangan seperti *derivatif*, *hedging*, dan pengalokasian aset dinamis untuk mengurangi eksposur risiko sekaligus mengoptimalkan efisiensi modal—yang berdampak langsung pada peningkatan rasio pengembalian dan kepercayaan investor. Ini menunjukkan bahwa pengelolaan risiko finansial yang inovatif bukan hanya pertahanan, melainkan langkah nyata dalam meningkatkan optimalitas portofolio dan penciptaan nilai bagi pemangku kepentingan jangka panjang.

Referensi

- Alijoyo, A., & Norimarna, A. R. (2021). Implementasi ISO 31000:2018 dalam pengelolaan risiko strategis organisasi. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 9(2), 289–300. <https://doi.org/10.37673/jmbi.v9i2.152>
- Al-Naeem, M., Mohamed, A. F., & Jarad, F. (2024). The Impact of Implementing ISO 31000 Risk Management Standards on the Effectiveness of Risk Management at Saudi Petrochemical Companies. *International Journal of Finance and Applied Economics & Science*, 3(8), 19. <https://doi.org/10.59992/IJFAES.2024.v3n8p19>
- Al-Shammari, B., & Al-Sultan, W. (2022). The impact of proactive risk management on organizational resilience: Evidence from GCC countries. *Journal of Risk and Financial Management*, 15(6), 251. <https://doi.org/10.3390/jrfm15060251>
- Anton, C. E., Baba, C. M., & Bucşoiu, O.-A. (2024). Perspectives on Integrating Risk Management and Sustainability for Financial Performance: A Systematic Literature Review. *Sustainability*, 17(8), 3456. <https://doi.org/10.3390/su17083456>
- Atzmüller, R., et al. (2023). Risk management during the COVID 19 crisis: insights from an exploratory case study of medium-sized family businesses. *Journal of Management Control*. <https://doi.org/10.1007/s00187-023-00363-0>
- Balthazard, P. A., et al. (2023). Organizational risk culture: A literature review on dimensions, assessment, value relevance, and improvement levers. *European Management Journal*, 42(4), 539–564. <https://doi.org/10.1016/j.emj.2023.02.002>
- Baxter, P., et al. (2023). Enterprise Risk Management, financial reporting and firm operations. *Risks*, 13(3), 48. <https://doi.org/10.3390/risks13030048>
- Chen, X., & Smith, Y. (2024). The Power of Integrated Audits for Ethical and Effective Risk Management. *Advances in Managerial Auditing Research*, 2(2), 109–118. <https://doi.org/10.60079/amar.v2i2.360>

- Demek, K. C., Raschke, R. L., & Janvrin, D. J. (2021). Analytical framework for social media risk analysis in organizations. *Procedia Computer Science*, 181, 123–132. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2021.01.045>
- Dhlamini, T. (2022). Strategic risk management in contemporary corporate governance: Linking risk appetite and value creation. *International Journal of Risk and Contingency Management*, 11(4), 45–59. <https://doi.org/10.4018/IJRCM.2022100103>
- Flexibility and Resilience in Corporate Decision Making: A New Sustainability Based Risk Management System in Uncertain Times. (2021). *Global Journal of Flexible Systems Management*, 22(2). <https://doi.org/10.1007/s40171-021-00277-7>
- Fraser, J., Simkins, B. J., & Narvaez, K. (2021). *Implementing Enterprise Risk Management: Case Studies and Best Practices*. Wiley.
- Gao, Y., et al. (2024). Strategic alignment of risk management and corporate governance: boosting manufacturing performance. *DREAM J*, 3(5), 124–142.
- Govender, K. K., & Hassen-Bootha, R. (2022). Enterprise risk management and company ethics: The case of a short term insurer in South Africa. *Insurance Markets and Companies*, 13(1), 1–10. [https://doi.org/10.21511/ins.13\(1\).2022.01](https://doi.org/10.21511/ins.13(1).2022.01)
- Hillson, D., & Murray-Webster, R. (2019). *Understanding and Managing Risk Attitude* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351022591>
- Ishak, A., Mokline, A., & Abdallah, N. (2023). Developing Flexible Risk Management Systems for Resilience in a Post pandemic World. *Global Journal of Flexible Systems Management*. <https://doi.org/10.1007/s40171-023-00371-y>
- ISO/IEC. (2022). *ISO/IEC 27005:2022 — Information security risk management*. International Organization for Standardization.
- Kamasak, R., Serçekman, M. Y., & Ozturk, T. Y. (2017). Reducing Risk Through Strategic Flexibility and Implementation Leadership in High-Velocity Markets. In *Global Business Strategies in Crisis* (pp. 273–286). https://doi.org/10.1007/978-3-319-44591-5_19

- Lutchman, et al. (2023). Integration of sustainability in risk management and operational excellence through the VIKOR method. *Sustainability*, 16(11), 4585. <https://doi.org/10.3390/su16114585>
- Matteo, X., & kolega (2024). Synergizing FMEA and PDCA for superior risk management and process improvement. *International Journal of Production Management and Engineering*, 12(3), 45–60. <https://doi.org/10.4995/ijpm.2024.21469>
- Ni, J. (2024). Research on Compliance Risk Identification and Prevention Mechanism of Enterprises in the ESG Field. *Highlights in Science, Engineering and Technology*, 85, 1294–1299. <https://doi.org/10.54097/r5jqwk85>
- Nugroho, Y., & Pradana, A. D. (2025). Manajemen Risiko Strategis dalam Kerangka Tata Kelola Perusahaan Berkelanjutan. *Jurnal Administrasi Bisnis dan Keuangan*, 14(1), 190–210. <https://doi.org/10.54321/jabk.v14i1.378>
- Phases & Tools Study (2020). Phases and tools for supply chain risk management: A systematic literature review. *International Journal of Operations*, 5(2), 45–67. <https://doi.org/10.1007/s12063-020-00115-7>
- Sasmita, A. K., & Suhaimi, H. (2020). Implementation of Enterprise Risk Management (ERM) to Improve Risk Culture Awareness in Alienco Photo. *Advances in Economics, Business and Management Research*, hlm. 233–238. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.201222.034>
- Shrivastava, V. K., Balasubramanian, J., Katyal, A., Yadav, A., & Yoganathan, S. (2024). Understanding the Significance of Risk Management in Enterprise Management Dynamics. *Multidisciplinary Review*, 6, e2023ss093. <https://doi.org/10.31893/multirev.2023ss093>
- Subrato Sarker (2025). Role of Management Information Systems in Environmental Risk Assessment: A Systematic Review of Geographic and Ecological Applications. *American Journal of Interdisciplinary Studies*, 6(1), 95–126. <https://doi.org/10.63125/k27tnn83>

- Sutrisno, H., & Kurniawan, R. (2020). Peran ISO 31000:2018 dalam meningkatkan efektivitas sistem manajemen risiko. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Risiko*, 6(1), 171–185. <https://doi.org/10.20885/jamr.vol6.iss1.art12>
- Taherdoost, H. (2021). A Review on Risk Management in Information Systems: Risk Policy, Control and Fraud Detection. *Electronics*, 10(24), 3065. <https://doi.org/10.3390/electronics10243065>
- Tandiawan, V., Anwar, A., Harahap, S., & Suaebah, E. (2024). Risk mitigation and value creation: Exploring innovative financial management practices in global enterprises. *Global International Journal of Innovative Research*, 2(2), 561–566. <https://doi.org/10.59613/global.v2i2.97>
- The role of enterprise risk management in enabling organisational resilience: a case study of the Swedish mining industry. (2024). *Journal of Management Control*. <https://doi.org/10.1007/s00187-024-00370-9>
- The role of risk management orientation and the planning function of budgeting in enhancing organizational resilience... (2024). *Journal of Management Control*. <https://doi.org/10.1007/s00187-024-00371-8>
- Wereda, W., & Woźniak, J. (2020). Risk factors in creating value innovation in the organization. *Journal of Positive Management*, 10(1), 44–59. <https://doi.org/10.12775/JPM.2019.012>
- Wijayanti, D., & Rachmawati, H. (2021). Integrasi manajemen risiko dalam proses pengambilan keputusan strategis perusahaan. *Jurnal Strategi dan Tata Kelola*, 3(3), 125–140. <https://doi.org/10.26593/jstg.v3i3.2086>
- Willumsen, P., Oehmen, J., Stingl, V., & Geraldi, J. (2019). Value creation through project risk management. *International Journal of Project Management*, 37(5), 731–749. <https://doi.org/10.1016/j.ijproman.2019.01.007>

Profil Penulis



Dr. Ermaini., S. E., M. M

Lahir di Jambi pada 16 Februari

1973. Saat ini ia aktif mengajar di Universitas Muhammadiyah Jambi dengan status jabatan fungsionalnya Lektor dan memiliki NIDN 1016027301. Mata kuliah yang diampu Analisis

Laporan Keuangan, Riset Keuangan Mikro.

Pembaca dapat menghubunginya melalui email :
ermaini73@gmailcom atau 085368965748.

Alternatif Pengelolaan Risiko

Oleh: Kristanti Rahman

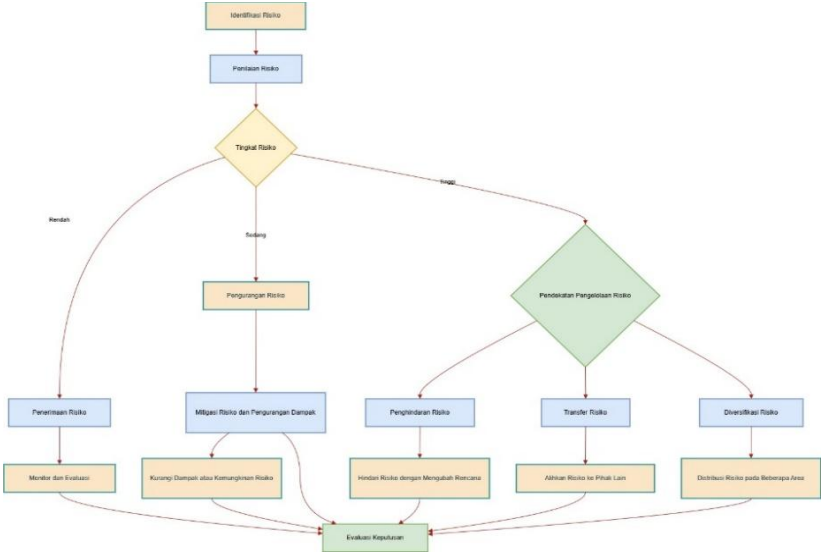
Risiko merupakan efek dari ketidakpastian pada tujuan. Hal ini bisa berupa ancaman (berpengaruh negative) atau kesempatan (berpengaruh positif) terhadap pencapaian tujuan (ISO 31000 : 2018).



Gambar 7.1 Risiko ISO 31000

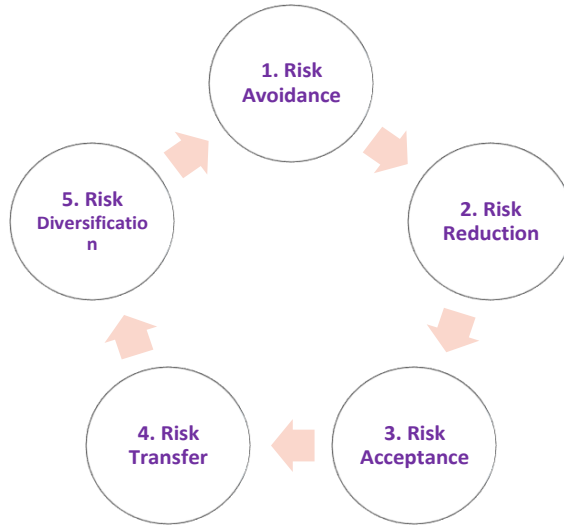
Menurut Aven, T. (2016) Alternatif Pengelolaan Risiko merupakan proses yang sangat penting dalam berbagai bidang, termasuk bidang bisnis, keuangan dan sebagainya. Alternatif Pengelolaan Risiko dapat membantu dalam mengatasi potensi risiko yang mungkin dapat mempengaruhi pencapaian tujuan. Berikut ini adalah 5 (lima) pendekatan dalam pengelolaan risiko:

Identifikasi Risiko



Gambar 7.2 Identifikasi Risiko

Alternatif Pengelolaan Risiko



Gambar 7.3 Alternatif Pengelolaan Risiko

A. Penghindaran Risiko (*Risk Avoidance*)

Penghindaran Risiko (*Risk Avoidance*) merupakan strategi dalam pengelolaan risiko dengan tujuan menghindari situasi yang dapat menyebabkan timbulnya risiko. Berarti keputusan untuk tidak melanjutkan aktivitas yang diidentifikasi berisiko, dengan mengubah rencana untuk memastikan risiko tidak terjadi.

Penghindaran risiko (*Risk Avoidance*) dapat dilakukan menentukan strategi dengan menjauhkan dari risiko yang diidentifikasi, sebagai contoh menghentikan sebuah proyek yang memiliki risiko tinggi.

Penghindaran Risiko (*Risk Avoidance*) merupakan langkah proaktif yang sangat penting dalam pengelolaan risiko. Akan tetapi penghindaran risiko harus seimbang dengan analisis peluang dan potensi yang dapat di capai.

Karakteristik Penghindaran Risiko (*Risk Avoidance*)

- a. Mencegah Risiko: Fokus tidak terlibat dalam situasi/aktivitas dengan potensi yang dapat merugikan.
- b. Perubahan Strategis: dengan merubah rencana/menghindari risiko, caranya dengan pemilihan jalur alternative, penundaan proyek/pengalihan sumber.

Penerapan Penghindaran Risiko (*Risk Avoidance*) ketika:

- a. Potensi menimbulkan kerugian tinggi
- b. Biaya penghindaran risiko yang lebih rendah, dibandingkan potensi kerugian
- c. Risiko yang tidak terukur

Contoh Penghindaran Risiko (*Risk Avoidance*)

1. Penutupan Proyek: Perusahaan Teknologi membatalkan pengembangan produk baru, karena tingginya potensi kerugian jika produk gagal dipasar, penghindaran risiko alternatif proyek lain.
2. Penyimpanan Data: Organisasi memutuskan tidak menyimpan informasi sensitif secara digital karena berisiko terhadap serangan siber, penghindaran risiko alternatif lain penyimpanan data secara manual.
3. Perusahaan Kontruksi: Apabila lokasi proyek perusahaan konstruksi berada di daerah rawan bencana alam, penghindaran risiko dapat dilakukan dengan cara tidak melanjutkan proyek tersebut, penghindaran risiko alternatif lain dengan mencari lokasi lain yang lebih aman.

Kelebihan Penghindaran Risiko (*Risk Avoidance*)

1. Keamanan : mengurangi kerugian besar
2. Menghindari Stres : mengurangi ketidakpastian dan stres manajemen dan karyawan pada situasi berisiko.
3. Fokus pada Kesuksesan : mengelola sumber daya ke aktivitas yang menguntungkan dengan risiko rendah.

Kekurangan Penghindaran Risiko (*Risk Avoidance*), kemungkinan bisa menyebabkan:

1. Hilangnya Peluang dengan potensi menguntungkan
2. Inovasi terlambat di pasar
3. Reputasi tidak berani menghadapi tantangan.

B. Pengurangan Risiko (*Risk Reduction*)

Pengurangan Risiko (*Risk Reduction*) merupakan langkah yang dapat diambil guna mengurangi risiko dan dampak yang kemungkinan akan terjadi. Aspek pengurangan risiko dalam manajemen proyek, kesehatan, keselamatan dan lingkungan sangat penting dalam menjaga keberlanjutan (*sustainability*) yang bertujuan untuk menciptakan kondisi yang lebih aman dalam konteks individu, organisasi maupun masyarakat.

Cara Pengurangan Risiko (*Risk Reduction*):

1. Identifikasi Risiko: petakan masalah dan evaluasi dampak yang mungkin dapat terjadi.
2. Penilaian Risiko: ukur tingkat kemungkinan dan dampak dari setiap risiko, karena akan lebih mudah dalam penentuan prioritas penyelesaian lebih awal.
3. Pengurangan Kemungkinan: mengurangi kemungkinan terjadi risiko, contohnya merubah prosedur kerja dengan bantuan teknologi dan melakukan pelatihan pada karyawan.
4. Pengurangan Dampak: minimalkan dampak yang timbul dengan mengikuti asuransi/merencanakan prosedur pemulihan yang lebih efektif.
5. Pemantauan dan Evaluasi: pengawasan secara berkala dilakukan untuk memastikan langkah efektif, jika ada tambahan tindakan dapat dilakukan untuk menghadapi kemungkinan risiko yang timbul.

Contoh Pengurangan Risiko (*Risk Reduction*) Bidang:

1. Kesehatan: vaksinasi untuk mencegah penyakit menular
2. Bisnis: diversifikasi produk untuk mengurangi ketergantungan pada satu sumber pendapatan

3. Lingkungan: pencegahan polusi dengan penggunaan teknologi yang aman dan ramah terhadap lingkungan.

C. Penerimaan Risiko (*Risk Acceptance*)

Penerimaan Risiko (*Risk Acceptance*) merupakan salah satu pendekatan manajemen risiko. Organisasi/individu mengambil keputusan untuk menerima risiko untuk mengurangi risiko. Risiko dianggap dapat diterima karena biaya untuk mengurangi risiko lebih tinggi daripada dampak risiko tersebut relative kecil dan tidak mengganggu pencapaian tujuan.

Penerimaan Risiko (*Risk Acceptance*) dipilih apabila langkah-langkah mitigasi lebih mahal, rumit/tidak memberikan manfaat yang sebanding dengan upaya yang diperlukan. **Penerimaan Risiko (*Risk Acceptance*)** dilakukan dengan kehati-hatian, dan dengan pemahaman yang penuh terkait potensi dampak dan kemampuan untuk menanggulangi kerugian yang mungkin akan terjadi (Merna, T & Smith, D : 2020).

Penerimaan Risiko (*Risk Acceptance*) diambil ketika:

1. Risiko diketahui dan dampaknya minimal: organisasi mungkin memilih untuk menerima risiko, karena biayanya lebih rendah daripada tindakan Pengurangan Risiko (*Risk Reduction*)/Penghindaran Risiko (*Risk Avoidance*).
2. Biaya pengurangan lebih tinggi dari potensi kerugian: organisasi/individu lebih memilih untuk menerima risiko tersebut.
3. Risiko yang tidak dapat dihindari: dalam situasi faktor eksternal yang tidak dapat dikendalikan, penerimaan risiko lebih baik diambil.
4. Risiko yang berdampak jangka panjang: penerimaan risiko diambil, karena manfaat jangka pendek yang diperoleh lebih besar.

Jenis Penerimaan Risiko (*Risk Acceptance*)

1. Penerimaan Sadar : dengan kesadaran penuh terhadap risiko, biasanya setelah penilaian risiko yang matang. Penerimaan risiko ini dengan pertimbangan, organisasi/individu tidak akan melakukan tindakan untuk menguranginya.

2. Penerimaan Tanpa Kesadaran : apabila risiko diterima dengan tidak sengaja, karena kurangnya pemahaman terhadap penilaian risiko. Hal ini lebih berisiko karena dapat menimbulkan kerugian yang lebih besar.

Contoh Penerimaan Risiko (*Risk Acceptance*)

1. Asuransi: Pemilik bisnis/individu menerima risiko tertentu (misalnya, kerusakan atau kehilangan properti) dan membayar premi untuk asuransi sebagai kompensasi jika risiko itu terjadi.
2. Pengembangan Produk Baru: Perusahaan menerima risiko dengan peluncuran produk baru yang mungkin tidak diterima dengan baik oleh pasar. Hal ini merupakan bagian dari proses inovasi.
3. Perubahan kondisi Ekonomi: Perusahaan yang dipengaruhi oleh fluktuasi ekonomi global (seperti nilai tukar mata uang/perubahan tarif), penerimaan risiko lebih baik diambil daripada investasi dengan risiko yang sangat mahal untuk menghindarinya.

Manfaat dan Risiko dari Penerimaan Risiko

- a. Manfaat:
 - 1) Menghindari biaya tambahan/kerumitan yang terkait dengan pengurangan risiko.
 - 2) Memungkinkan organisasi fokus pada tujuan/proyek lainnya yang lebih penting.
 - 3) Memberikan fleksibilitas dalam pengambilan keputusan tanpa khawatir dengan setiap risiko.
- b. Risiko:
 - 1) Kerugian tidak terduga, apabila risiko yang terjadi lebih besar dari yang diperkirakan.
 - 2) Diterima tanpa evaluasi, risiko dapat merusak reputasi/stabilitas finansial.
 - 3) Dapat berbahaya apabila berkaitan dengan aspek keselamatan/kesehatan.

D. Transfer Risiko (*Risk Transfer*)

Menurut Tufano, (2020) **Transfer Risiko (*Risk Transfer*)** merupakan salah satu strategi dalam manajemen risiko dengan pemindahan

beban/potensi kerugian pada pihak lain. Organisasi/individu tidak menghilangkan risiko, namun memindahkan tanggung jawab risiko pada pihak yang lebih mampu bertanggung jawab/yang bersedia menerima beban tersebut.

Transfer Risiko (*Risk Transfer*) dengan cara menggunakan kontrak, asuransi/perjanjian lain/pihak ketiga yang akan menanggung sebagian/seluruh risiko. Risk transfer merupakan strategi penting dalam manajemen risiko untuk melindungi diri dari potensi kerugian besar.

Bentuk-Bentuk Transfer Risiko (*Risk Transfer*)

1. Asuransi: Pemegang polis perusahaan/individu membayar premi kepada perusahaan asuransi untuk memindahkan risiko keuangan terkait dengan kerugian/kerusakan pada pihak asuransi.
2. Kontrak dan Perjanjian: Perusahaan menandatangani kontrak dengan pihak penyedia layanan (vendor) dalam menangani risiko terkait dengan operasional/kegagalan layanan. Penyedia layanan (vendor) bertanggung jawab kerugian dari risiko, seperti kerusakan peralatan atau kegagalan sistem.
3. Outsourcing: perusahaan mengalihkan sebagian aktivitas operasional pada pihak ketiga, seperti outsourcing layanan IT, mereka juga mengalihkan beberapa risiko operasional kepada pihak penyedia layanan (vendor). Apabila terjadi masalah terkait dengan kinerja/kelangsungan operasional, maka pihak penyedia layanan (vendor) akan menanggung sebagian dari dampak tersebut.
4. Hedging: merupakan bentuk transfer risiko yang melibatkan kontrak/instrument keuangan, seperti futures/options, dengan memindahkan risiko fluktuasi harga/nilai pasar pada pihak ketiga. Perusahaan seperti minyak yang tergantung pada harga komoditas, dapat menggunakan kontrak futures dalam mengalihkan risiko fluktuasi harga kepada investor/trader.
5. Indemnitas: merupakan satu pihak akan mengganti kerugian/menanggung biaya yang timbul akibat tindakan /kelalaian pihak lain. Risk transfer dengan memindahkkan tanggung jawab risiko kepada pihak lain.

Risk Tranfer Digunakan Ketika:

1. Risiko Tidak Dapat Dikendalikan Langsung: pengambilan keputusan untuk transfer risiko kepada pihak lain yang lebih berpengalaman/lebih mampu menangani risiko tersebut.
2. Mengurangi Dampak Keuangan: keputusan transfer risiko diambil untuk mengurangi dampak keuangan yang lebih besar.
3. Tidak Ada Pilihan Pengurangan Risiko Lain: Apabila pengurangan risiko terlalu mahal, risk transfer merupakan alternative yang lebih efisien.

Manfaat Risk Transfer

1. Pengurangan Beban Keuangan: transfer risiko pada pihak ketiga misalkan melalui asuransi, oragnisasi/individu terlindungi dari kerugian finansial yang signifikan.
2. Perlindungan Terhadap Kerugian Tak Terduga: Pada kondisi eksternal yang tidak pasti, misalkan bencana alam/kecelakaan besar, transfer risiko dapat melindungi dari kerugian yang tidak terduga.
3. Meningkatkan Fokus pada Kegiatan Utama: Risk Transfer pada pihak ketiga, maka organisasi lebih fokus tanpa khawatir dengan risiko yang tidak dapat di tangani secara langsung.

Risiko dan Keterbatasan Risk Transfer

1. Biaya: transfer risiko, melalui asuransi/kontrak, memerlukan biaya tambahan contoh: premi asuransi. Akan muncul beban tambahan, apabila biaya transfer risiko lebih tinggi dari potensi kerugian yang timbul.
2. Ketergantungan pada Pihak Ketiga: risk transfer pada pihak ketiga ada ketergantungan dalam memenuhi kewajiban. Apabila pihak ketiga gagal dalam memenuhi kewajibannya, maka akan timbul masalah tambahan.
3. Risiko yang Tidak Sepenuhnya Tertanggung: Beberapa klausul/pengecualian dalam perjanjian mungkin meninggalkan celah yang memungkinkan risiko tertentu tetap menjadi tanggungjawab.

Contoh Risk Transfer

1. Asuransi Kendaraan: Tn.A mentransfer risiko kecelakaan/kerusakan kendaraan kepada perusahaan asuransi.
2. Konstruksi: perusahaan kontruksi menandatangani kontrak dengan pihak ketiga seperti penyedia material /subkontraktor) yang bertanggungjawab atas risiko.

E. Diversifikasi Risiko (*Risk Diversification*)

Diversifikasi Risiko (*Risk Diversification*) merupakan strategi manajemen risiko dengan pembagian risiko ke berbagai sektor, aset/aktivitas, hal ini bertujuan untuk mengurangi potensi kerugian yang timbul. Prinsip diversifikasi risiko dengan menyebarkan risiko ke berbagai elemen yang tidak saling bergantung, kerugian pada satu bagian dapat dikompensasi dari keuntungan tertentu.

Diversifikasi Risiko (*Risk Diversification*) adalah strategi penting untuk menciptakan keseimbangan dan mengurangi potensi kerugian yang signifikan. Menyebarkan risiko ke berbagai area, baik itu melalui produk, sektor, geografis. Organisasi atau individu dapat melindungi diri dari ketidakpastian. Diversifikasi Risiko (*Risk Diversification*) harus dikelola dengan hati-hati untuk menghindari kompleksitas yang berlebihan dan biaya yang tidak diperlukan.

Konsep Dasar Diversifikasi Risiko

Diversifikasi Risiko (*Risk Diversification*) menyebarkan risiko sehingga risiko total dihadapi oleh organisasi/individu lebih terkendali dan tidak terpusat pada satu titik, hal ini untuk mengurangi dampak dari fluktuasi/kerugian yang disebabkan oleh perubahan satu faktor atau kejadian.

Bentuk-Bentuk Diversifikasi Risiko

1. Diversifikasi Portofolio: Investasi: untuk mengurangi risiko investasi dengan menanamkan modal pada berbagai instrument/aset yang berbeda, seperti saham, obligasi, properti, dan komoditas. Apabila satu investasi mengalami kerugian, besar kemungkinan investasi lainnya akan mengimbangi. Hal ini mengurangi potensi kerugian total dari portofolio.

Contoh : Apabila seseorang berinvestasi hanya pada saham perusahaan teknologi, maka risiko terkait dengan sektor teknologi. Tetapi apabila mendiversifikasikan portofolio ke sektor lain seperti energy, kesehatan/real estate, risiko di sektor tertentu dapat dikurangi.

2. Diversifikasi Produk/Layanan: Bisnis: Perusahaan melakukan diversifikasi produk layanan untuk mengurangi ketergantungan pada satu sumber pendapatan.

Contoh : perusahaan hanya bergantung satu produk, risiko meningkat ketika permintaan produk turun. Dengan menawarkan berbagai produk/layanan yang berbeda, perusahaan dapat menyeimbangkan risiko yang terkait dengan perubahan permintaan/kondisi pasar.

Contoh: Sebuah perusahaan makanan yang sebelumnya hanya menjual satu produk bisa mengembangkan produk baru untuk menjangkau pasar yang lebih luas, seperti produk makanan/minuman sehat.

3. Diversifikasi Geografis: Ekspansi Pasar: Perusahaan melakukan diversifikasi geografis untuk mengurangi risiko yang disebabkan oleh ketergantungan pada satu lokasi/pasar, risiko yang mungkin timbul dari ketidakstabilan politik, ekonomi/bencana alam di wilayah tersebut. Dengan memperluas operasi ke berbagai negara atau wilayah.

Contoh: Perusahaan beroperasi dipasar domestik kemudian memperluas ke pasar internasional untuk mengurangi risiko yang berhubungan dengan kondisi ekonomi atau regulasi di negara asalnya.

4. Diversifikasi Sumber Pendapatan: Perusahaan mendiversifikasikan sumber pendapatan guna mengurangi ketergantungan pada satu jenis pendapatan. Misalnya, perusahaan hanya mengandalkan penjualan produk, yang bisa menambah dari pendapatan lain, seperti layanan pasca-penjualan, lisensi/bisnis berbasis langganan.

Contoh: Perusahaan teknologi menjual perangkat keras dapat mengembangkan layanan berbasis cloud/software sebagai layanan (SaaS) guna menciptakan aliran pendapatan yang stabil meskipun permintaan perangkat keras berfluktuasi.

Manfaat Diversifikasi Risiko

1. Mengurangi Ketergantungan pada Satu Risiko: Diversifikasi memungkinkan perusahaan/individu untuk mengurangi dampak dari fluktuasi yang terjadi di satu sektor tertentu. Dengan memiliki berbagai sumber pendapatan/aset yang tersebar, kerugian disatu tempat tidak akan terlalu membebani secara keseluruhan.
2. Mengurangi Volatilitas: Diversifikasi dapat membantu mengurangi volatilitas atau ketidakstabilan. Dalam konteks investasi, ini berarti mengurangi fluktuasi harga yang tajam pada portofolio, sehingga menciptakan kestabilan yang lebih baik dalam jangka panjang.
3. Meningkatkan Keberlanjutan: Dengan diversifikasi, organisasi lebih siap menghadapi ketidakstabilan atau perubahan pasar, karena mereka tidak bergantung pada satu jenis produk, pasar, atau aset. Ini membantu menjaga kelangsungan operasi dan mengurangi kerugian akibat risiko yang tidak berguna.
4. Peluang Pertumbuhan Lebih Banyak: Diversifikasi juga membuka peluang untuk mengeksplorasi pasar atau sektor baru, yang dapat meningkatkan potensi pertumbuhan jangka panjang. Diversifikasi produk atau layanan, misalnya, dapat menarik pelanggan baru atau menciptakan sumber pendapatan baru.

Risiko dan Keterbatasan Diversifikasi Risiko

1. Kompleksitas Manajerial: Diversifikasi, terutama dalam skala besar, dapat meningkatkan kompleksitas dalam manajemen. Dengan mengelola berbagai produk, pasar/ aset membutuhkan lebih banyak sumber daya.
2. Biaya yang Meningkat: Diversifikasi melibatkan biaya tambahan, seperti penelitian dan pengembangan produk yang baru, pemasaran/perluasan geografis. Hal ini bisa menyebabkan pengeluaran yang meningkat dan keuntungan jangka pendek bisa berkurang.

3. Dilusi Fokus: Diversifikasi yang banyak bisa menyebabkan hilangnya fokus pada inti bisnis. Apabila sebuah perusahaan mengalihkan perhatiannya terlalu banyak ke produk/pasar baru, kemungkinan besar tidak bisa mengelola bisnis inti dengan optimal.
4. Risiko Tidak Terkendali: Apabila perusahaan tidak benar-benar memahami pasar/sektor baru yang mereka masuki, diversifikasi bisa membawa risiko tambahan yang sebelumnya tidak terlihat, bisa lebih berisiko dari yang diperkirakan.

Contoh Diversifikasi Risiko menurut Markowitz (2020):

1. Diversifikasi Investasi: Investor yang menanam saham pada perusahaan teknologi, property, obligasi, dan emas memiliki portofolio yang lebih terdiversifikasi. Apabila saham teknologi mengalami penurunan, nilai property/emas kemungkinan tetap stabil/bahkan meningkat, guna mengurangi dampak kerugian.
2. Diversifikasi Bisnis: Sebuah perusahaan mobil yang memproduksi kendaraan mengembangkan unit usaha teknologi yang ramah lingkungan, misalkan mobil listrik guna menghadapi perubahan kebutuhan pasar dan regulasi lingkungan yang semakin bersaing.

Referensi

- Aven T. (2016). Risk Assessment and Risk Management Riview of Recent Advances on Their Foundation. *European Journal of Operational Research*, 253 (1), 1-13.
- ISO (2018). *ISO 31000 Risk Management Guidelines. International Prganization For Standardization.*
- Markowitz, H.M (2020) *Portofolio Selection : Efficient Diversification of Investment.* Wiley.
- Merna, T & Smith, D (2020). *Project Risk Management .* John Wiley & Sons.
- Tufano, P (2020) *Risk Management and the Diversification of Risk* Havard Business Rivew.

Profil Penulis



cilacap.ac.id

Kristanti Rahman, SE, M.Ak, CPTT

Lulusan Pasca Sarjana Magister Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta, saat ini menjadi dosen tetap di STIE Muhammadiyah Cilacap, Bidang kajian yang diminati meliputi Audit dan Perpajakan.

Email:kristantirahman@stiemuhammadiyah

Bentuk Risiko Pada Berbagai Sektor Bisnis

Oleh: Sudalhar

A. Pengertian Risiko

Adapun pengertian risiko menurut para ahli, antara lain :

- Menurut Ricky W. Griffin dan Ronald J. Ebert, risiko adalah *Uncertainty about future events* (ketidakpastian tentang kejadian masa depan).
- Menurut Joel G. Siegel dan Jae K. Shim, mendefinisikan risiko pada tiga hal, yaitu :
 - Pertama adalah keadaan yang mengarah kepada sekumpulan hasil khusus, dimana hasilnya dapat diperoleh dengan kemungkinan yang telah diketahui oleh pengambilan keputusan.
 - Kedua adalah variasi dalam keuntungan, penjualan atau variabel keuangan lainnya.
 - Ketiga adalah kemungkinan dari sebuah masalah keuangan yang mempengaruhi kinerja operasi perusahaan atau posisi keuangan, seperti risiko ekonomi, ketidakpastian politik, dan masalah industri.

Jadi, definisi risiko secara umum adalah Bentuk keadaan ketidakpastian tentang suatu keadaan yang akan terjadi nantinya (*future*) dengan keputusan yang diambil berdasarkan berbagai pertimbangan pada saat ini.

B. Bentuk Resiko Pada Sektor Bisnis dan Solusinya

Bagi mereka yang akan membuka bisnis perlu membuat peta risiko yang mungkin akan dialami pada berbagai sektor bisnis. Peta risiko tersebut mampu dibuat dengan menerapkan dua pondasi secara umum yaitu, memiliki *reference* dan *experience* yang maksimal.

a. Reference.

Memiliki referensi (*reference*) yang maksimal artinya seorang pebisnis memiliki konsep secara teoritis dan pemahaman pemikiran yang baik yang terangkum dalam bentuk *masterplan* perusahaan.

Misalnya : Sebuah perusahaan akan membuka cabang usahanya di suatu daerah, perusahaan tersebut sudah membuat perencanaan tentang konsep usahanya dari beberapa referensi perusahaan sebelumnya dan mengembangkannya sehingga konsepnya lebih kuat.

b. Experience.

Pengalaman (*experience*) adalah kepemilikan yang diperoleh oleh seorang pebisnis hasil dari tempaan dirinya yang diperoleh secara jangka panjang sehingga akhirnya ia mampu menentukan dan memutuskan secara tegas apa bentuk pekerjaan atau usaha yang sangat layak untuk dikerjakan dan baginya itu sudah sangat sesuai dengan bakat (*talent*) yang dimilikinya serta ia mencintai pekerjaan / bisnis yang digeluti sekarang.

Bentuk risiko beserta solusinyadapat kita lihat secara terperinci di bawah ini.

1. Sektor Bisnis Pertanian dan Perikanan

- Produk pertanian seperti padi, palawija (kacang – kacang, umbi – umbian, jagung, dan lainnya), hortikultura.
- Produk perikanan seperti perikanan darat, perikanan laut, pengembangbiakan ikan, kepiting, tambak udang, pengembangan rumput laut, kerang laut, kerang mutiara, pengembangan keramba laut, dan lain – lain.

Adapun bentuk risiko yang akan dialami pada sektor bisnis ini adalah sebagai berikut, antara lain :

- a. Membutuhkan penanggulangan dalam bidang penyediaan pestisida untuk jenis tanaman jika terserang hama.

Solusi yang dapat diberikan, perusahaan harus selalu memiliki ketersediaan pestisida dalam jumlah yang mencukupi, karena kadang kala ketika dibutuhkan ternyata tidak tersedia di pasar atau harganya sedang mengalami kenaikan.

- b. Pada sektor pertanian sangat memiliki hubungan kuat dengan kondisi dan situasi cuaca. Jika musim hujan tidak turun sesuai jadwal atau mundur maka ini akan berpengaruh padamusim panen. Contohnya pada sektor padi, yaitu jika musim hujan mundur maka musim tanam padi di musim kering juga akan mengalami kemunduran. Kondisi ini berakibat pada mundurnya musim tanam padi hingga periode musim tanam kemarau.

Solusi yang dapat diberikan, perusahaan beserta masyarakat sekitar meminta dukungan kuat dari pemerintah agar bersedia menyediakan dan membangun suatu konsep agribisnis yang modern dengan penyediaan infrastruktur pendukung yang maksimal, seperti waduk penyimpanan air yang bisa dipakain untuk diairi di musim kemarau, serta keberadaan irigasi yang modern. Maka dengan begitu diharapkan situasi dan kondisi musim kemarau tidak lagi menjadi penghalang.

- c. Produk yang dimiliki mudah mengalami pembusukan atau cepat mengalami kadaluarsa.

Solusi yang dapat diberikan, antara lain :

- Menjual produk tersebut agar tepat waktu.
- Jumlah yang dipanen disesuaikan dengan kemampuan daya beli konsumen (*purchasing power parity*) secara tepat sehingga tidak ada barang yang tersisa.
- Produk yang diperkirakan akan sulit terjual dan sebelum mengalami pembusukan, maka sebaiknya diawetkan, seperti

ikan, kerang dan udang.

- d. Harus memiliki tempat penyimpanan yang aman, bersih dan nyaman guna membuat produk tersebut tetap segar.

Solusi yang dapat diberikan, antara lain :

- Memiliki lemari pendingin.
 - Menjaga suhu produk selalu berada dalam kondisi stabil dan segar.
- e. Membutuhkan perawatan yang intensif agar produk pertanian dan perikanan selalu dalam keadaan baik.

Solusi yang dapat diberikan, antara lain: Membuat suatu *time schedule* sehingga perawatan dan penanganan produk dapat dilakukan secara lebih sistematis dan terkonsep.

Secara umum pemerintah perlu menciptakan konsep bisnis pada bidang pertanian, perikanan, kehutanan, dan perkebunan yang saling terintegrasi satu sama lainnya.



Gambar 8.1 Sektor Bisnis Pertanian



Gambar 8.2 Sektor Bisnis Perikanan

2. Sektor Bisnis Peternakan

Produk peternakan seperti pemeliharaan dan pengembangbiakan unggas, sapi, kambing dan lain sebagainya. Adapun bentuk risiko yang akan dialami pada sektor bisnis peternakan, antara lain:

- a. Produk yang dihasilkan rawan terhadap penyakit, seperti peternakan unggas terserang oleh flu burung, peternakan sapi terserang oleh penyakit sapi gila, peternakan. Sehingga ini mampu memberi pengaruh pada penurunan penjualan yang berakibat pada penjualan peternakan.

Solusi yang dapat diberikan, antara lain: Perusahaan harus selalu memiliki ketersediaan obat – obatan yang dibutuhkan sehingga tidak selalu harus ke pasar, karena kadangkala pada saat ke pasar bisa saja obat yang diperlukan telah habis di pasaran atau mengalami kelangkaan.

- b. Kualitas dan mutu bibit ternak mempengaruhi hasil perkembangan ternak ke depan serta harga jualnya di pasaran.

Solusi yang dapat diberikan, antara lain: Perusahaan harus selalu memantau dan melihat langsung kualitas dan mutu bibit tersebut, karena jika tidak dipantau langsung dan dilihat secara serius bisa saja terjadi *loss* (terlupakan) dan ini bisa berakibat pada kerugian yang lebih besar.



Gambar 8.3 Sektor Bisnis Peternakan

3. Sektor Bisnis Minyak dan Gas Bumi

Produk pada sektor bisnis ini mencakup minyak dan gas bumi dengan segala jenisnya. Saat ini ketergantungan minyak dan gas bumi masih bersumber dari natural resource (sumber daya alam) yaitu yang berasal dari dalam bumi. Berbagai negara mencoba untuk mengembangkan sumber migas yang berasal dari atas bumi, yaitu berasal dari tumbuh-tumbuhan seperti minyak jarak dan jenis lainnya, namun hingga saat ini, hal itu belum dianggap efektif. Kondisi ini menyebabkan negara penghasil atau pengekspor migas tetap harus memperoleh devisa yang tinggi.

Adapun bentuk risiko yang akan dialami pada sektor bisnis ini, antara lain:

- a. Kondisi naik dan turunnya harga migas di pasar internasional sangat mempengaruhi kondisi penjualan serta profit yang akan diterima.

Solusi yang dapat diberikan, antara lain: Perusahaan harus memiliki cadangan (*reserve*) dan lindung nilai (*hedging*) dengan tujuan agar kondisi migas yang berfluktuatif di pasaran tidak mempengaruhi kinerja perusahaan baik dalam jangka pendek dan panjang.

- b. Dibutuhkan waktu lama karena pada saat ditemukan belum tentu sumur migas tersebut memiliki kandungan migas yang mencukupi atau layak untuk dieksplorasi.

Solusi yang dapat diberikan, antara lain: Melakukan pengerjaan pengecekan kualitas sumur migas dengan betul – betul teliti termasuk perangkat analisa serta formula yang digunakan memiliki tingkat keakuratan yang kuat dan dalam, karena sering kali formula yang dipergunakan di suatu tempat belum tentu cocok atau sesuai dipergunakan di tempat / area lainnya.



Gambar 8.4 Sektor Bisnis Minyak dan Gas Bumi

4. Sektor Bisnis Konstruksi

Bentuk produk sektor bisnis konstruksi bergerak dalam bidang pembangunan yang meliputi pembangunan gedung, sekolah, rumah sakit, jalan, jembatan, rel kereta api, terminal bus, pembangunan pipa air minum, pembangunan listrik mulai dari perkotaan hingga kepedesaan dan sebagainya.

Adapun bentuk risiko yang akan dialami pada sektor bisnis ini, antara lain :

- a. Naik dan turunnya harga barang konstruksi memberi pengaruh pada pengerjaan proyek yang sedang berlangsung.

Solusi yang dapat diberikan, antara lain: Sebaiknya perusahaan memiliki gudang yang menyimpan beberapa bahan baku yang diperlukan, dan itu bisa dipakai sewaktu – waktu jika dibutuhkan pada saat harga di pasaran mengalami kenaikan atau berfluktuatif.

- b. Kebutuhan tenaga ahli dalam bidang konstruksi yang berkualitas dan *salary* (gaji) yang harus disediakan harus dengan keahlian, dan biasanya mereka yang memiliki keahlian (*skill*) sangat pintar dalam menegosiasikan gaji yang diinginkan dalam artian mereka memiliki *bargaining position* (daya tawar) yang kuat.

Solusi yang dapat diberikan, antara lain: Sebaiknya pihak manajemen perusahaan membuat ketentuan yang jelas dan tegas tentang gaji dengan kaitannya pada keahlian (*skill*) yang dimiliki, sehingga semuanya menjadi jelas.



Gambar 8.5 Sektor Bisnis Konstruksi

5. Sektor Bisnis Makanan dan Minuman (*Food and Beverage*)

Bisnis makanan dan minuman saat ini berkembang dengan sangat pesat, baik dalam skala kecil, sedang hingga besar. Salah satu faktor yang mendorong berkembangnya bisnis ini adalah tingginya permintaan konsumen, tentu ini disebabkan oleh faktor gaya hidup dan naiknya pendapatan masyarakat.

Adapun bentuk risiko yang akan dialami pada sektor bisnis ini, antara lain :

- a. Produk yang diproduksi memiliki masa kadaluarsa.
- b. Produk yang dihasilkan sangat tergantung kepada hasil alam seperti hasil pertanian, sehingga jika terjadi gagal panen, seperti banjir, terserang hama, dan lain – lainnya akan mengganggu produksi serta harga bahan mentah akan mengalami kenaikan.

Solusi yang dapat diberikan, antara lain memiliki cadangan yang mencukupi.



Gambar 8.6 Sektor Bisnis Makanan dan Minuman

6. Sektor Bisnis *Tobacco* (Rokok)

Adapun bentuk risiko yang akan dialami pada sektor bisnis ini, antara lain:

- a. Keluarnya Undang – undang atau peraturan dan keputusan lainnya yang tidak membolehkan merokok di tempat–tempat tertentu sehingga membatasi penjualan merokok.
- b. Penjualan serta kampanye dari berbagai pihak baik pemerintah maupun LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) tentang bahaya merokok bagi kesehatan, seperti merokok tidak baik bagi ibu hamil, tidak baik bagi jantung, tidak baik bagi anak – anak, dapat menyebabkan kanker dan lain sebagainya.

Solusi yang dapat diberikan untuk seluruh bentuk risiko yang dijelaskan diatas, antara lain:

- Mencari pangsa pasar baru dimana undang – undang atau peraturan tentang larangan merokok belum begitu kuat dikampanyekan.
- Sebaiknya perusahaan rokok menjalin kerja sama dengan berbagai pihak dan melakukan kebijakan *win – win solution*, dalam artian tidak memaksa kampanye secara berlebihan hingga memberi kesan terlalu mencolok karena faktor ingin mengejar target penjualan.

- Ikut turut serta menyisihkan sebagian dari keuntungan untuk kepentingan masyarakat dan bangsa khususnya sebagai bentuk wujud kepedulian.



Gambar 8.7 Sektor Bisnis *Tobacco* (Rokok)

7. Sektor Bisnis Asuransi dan Perbankan (*Insurance and Banking*)

Produk asuransi dan perbankan bersifat *intangible asset*, produk *intangible assets* sangat berhubungan dengan kondisi ekonomi secara keseluruhan seperti naik dan turunnya inflasi, pertumbuhan ekonomi, suku bunga bank sentral dan kondisi ekonomi serta moneter internasional.

Sektor Bisnis Asuransi (*Insurance*)

Adapun bentuk risiko yang akan dialami pada sektor bisnis asuransi ini, antara lain:

Permasalahan pada saat klaim asuransi terjadi dan bagi pihak perusahaan asuransi harus menyediakan dana sesuai dengan yang disepakati oleh kedua belah pihak dalam perjanjian seperti kebakaran, kematian, kecelakaan, dan sebagainya.

Solusi yang dapat diberikan, antara lain harus menyediakan dana sesuai dengan yang disepakati oleh kedua belah pihak.



Gambar 8.8 Sektor Bisnis Asuransi

Sektor Bisnis Perbankan (*Banking Sector*)

Adapun bentuk risiko yang akan dialami pada sektor bisnis ini, antara lain:

Kondisi dan situasi persaingan perbankan dalam negeri dan luarnegeri yang semakin tajam. Saat ini keberadaan perbankan asing di dalam negeri semakin bertambah banyak jumlahnya. Mereka memiliki kecukupan modal yang lebih besar serta kualitas manajemen yang juga lebih baik. Kondisi ini menyebabkan timbulnya berbagai permasalahan. Penetrasi bank – bank yang dimiliki asing hingga ke daerah menimbulkan gesekan dan persaingan yang tidak seimbang dengan Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

Solusi yang dapat diberikan, antara lain :

- Penciptaan lingkungan yang fair adalah mengatur dan mempertegas kembali mengenai asas kepemilikan atas asas manfaat. Misalnya, perlu pembatasan kepemilikan asing dan menciptakan pengaturan tentang boleh tidaknya bankasing masuk ke semua pasar.
- Pembatasan secara tegas bagi perbankan asing untuk tidak masuk pada sektor pasar mikro (kecil), seperti *microfinance*, terutama jika ditempat tersebut sudah beroperasinya Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Apalagi jika selama ini pemerintah

juga memiliki kepentingan untuk mengembangkan bisnis *microfinance* sebagai salah satu penguat ekonomi rakyat.

- Sebaiknya pemerintah memikirkan ruang gerak aktivitas perbankan berdasarkan jenis dan kategorinya bukan atas dasar yang bersifat umum. Bahwa “ Bank juga perlu diklasifikasi berdasarkan pasar khusus, seperti bank perumahan, bank infrastruktur, atau bank pertanian “.



Gambar 8.9 Sektor Bisnis Perbankan

8. Sektor Bisnis *Real Estate*

Pertumbuhan dan perkembangan bisnis *real estate* dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti naik turunnya suku bunga kredit perbankan dan nilai tukar mata uang asing serta berbagai bentuk faktor lainnya. Kondisi saat ini bisnis ini sedang sangat berkembang di Indonesia, bukan hanya di kota – kota besar namun bahkan di seluruh provinsi di Indonesia memiliki potensi untuk dikembangkan.

Salah satu kebijakan pemerintah dalam mengatasi masalah ini adalah mewajibkan bagi para pengembang apartemen mewah agar ikut serta berkontribusi dalam membangun rusun (rumah susun) dengan harga yang terjangkau bagi masyarakat kalangan menengah dan bawah, konsep ini sebagai bentuk rasa kepedulian perusahaan bagi lingkungan sosialnya. Dan ini lebih jauh sebagai bentuk diterapkan konsep CSR (*Corporate Sosial Responsibility*).

Adapun bentuk risiko yang akan dialami pada sektor bisnis ini, antara lain:

Kualitas hasil desain *real estate* sangat mempengaruhi daya minat konsumen. Karena itu perusahaan membutuhkan tenaga ahli yang memiliki *reference* dan *experience* yang bereputasi tinggi, dan itu biasanya harus dibayar dengan gaji yang tinggi.

Solusi yang dapat diberikan, antara lain melakukan perekrutan tenaga – tenaga muda yang potensial untuk selanjutnya diberi pelatihan dan disekolahkan serta bagi mereka diwajibkan menandatangani kontrak yang berisi ketentuan bahwa mereka bisa dikeluarkan dari tempat kerja serta harus mengganti biaya pelatihan dan pendidikan (*training and education*) dua kali lipat jika mereka tiba – tiba bertindak indisipliner atau wanprestasi. Surat perjanjian kerja tersebut akan menjadi bukti otentik untuk dibawa ke pengadilan jika diperlukan.



Gambar 8.10 Sektor Bisnis *Real Estate*

9. Sektor Bisnis Perhotelan

Adapun bentuk risiko yang akan dialami pada sektor bisnis ini, antara lain:

Persaingan yang ketat karena banyaknya hotel baru, jumlah kunjungan yang tidak menentu, menurunnya daya beli masyarakat terhadap industri pariwisata, menu yang tidak dinikmati, atau kondisi perekonomian yang tidak stabil.

Solusi yang dapat diberikan, antara lain: Dengan melakukan inovasi baru untuk membuat hotel kita memiliki keistimewaan dibandingkan pesaingnya. Contohnya dengan membuat promo di *season* tertentu misalnya saat tahun baru. Dan juga kita bisa membuat event reguler setiap minggunya untuk menarik minat masyarakat dan pengunjung yang telah menginap di hotel kita.



Gambar 8.11 Sektor Bisnis Perhotelan

10. Sektor Bisnis Travel

Adapun bentuk risiko yang akan dialami pada sektor bisnis ini, antara lain:

Kekhawatiran mengenai kemungkinan terjadinya krisis global yang menyebabkan menurunnya keinginan wisatawan untuk berlibur atau pergi ke suatu wilayah atau suatu negara.

Solusi yang dapat diberikan, antara lain:

- Menurunkan harga tiket mengikuti kondisi keuangan global.
- Memberikan paket tour. Jadi wisatawan bisa mendapat harga yang lebih murah tapi tetap mendapat fasilitas yang lengkap dan memadai.



Gambar 8.12 Sektor Bisnis Travel

11. Sektor Bisnis Angkutan Darat, Laut dan Udara

Bisnis angkutan saat ini semakin berkembang, perkembangan ini terjadi karena publik sebagai pengguna sarana transportasi menginginkan tersedianya sarana dan prasarana yang efektif dan efisien, kondisi ini sangat dirasakan terutama mereka yang berada di kota besar, karena konsep di kota besar adalah “ *Time is money* “. Sehingga menyebabkan banyak pihak menaruh perhatian besar pada investasi di sektor ini.

Adapun bentuk risiko yang akan dialami pada sektor bisnis ini, antara lain:

Jalanan kota yang semakin sempit sehingga menimbulkan kemacetan, membawa pengaruh pada kerugian perusahaan.

Solusi yang dapat diberikan, antara lain: Pihak manajemen perusahaan memahami dengan baik rute lalu lintas yang memiliki potensi rawan macet dan tidak macet, sertaantisipasi jika terjadi kemacetan. Seperti jika tingkat kemacetan terlalu tinggi dan tidak bergerak, makasebaiknya mesin mobil bisa dimatikan namun AC tetap difungsikan sehingga penumpang tetap merasa nyaman. Lalu mengusulkan kepada pihak ORGANDA akan memberikan kritikan kepada pihakterkait untuk secepatnya menyelesaikan masalah ini.



Gambar 8.13 Sektor Bisnis Angkutan Darat



Gambar 8.14 Sektor Bisnis Angkutan Laut



Gambar 8.15 Sektor Bisnis Angkutan Udara

12. Sektor Bisnis Layanan Kesehatan

Dalam industri layanan kesehatan dewasa ini yang kompleks dan tak pernah berhenti berkembang, para profesional kesehatan menghadapi segudang risiko terkait pekerjaan mereka sehari-hari. Sementara mereka fokus memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien, mereka mungkin tidak menyadari risiko yang sedang dihadapi. Menurut Asia Care Group, salah satu konsultan penasihat kesehatan terkemuka, lima kategori risiko di bawah ini adalah penyebab utama klaim terkait malapraktik medis.

1) Resiko Medis

- a. Diagnosis keliru atau terlambat
- b. Kelalaian dalam memberi resep obat (salah dosis, reaksi berbahaya, salah cara pemakaian)
- c. Kelalaian dalam mencatat riwayat medis/kelalaian dalam menemukan alergi atau intoleransi
- d. Kelalaian dalam bertindak berdasarkan hasil dengan cara atau dalam waktu yang tepat
- e. *Follow-up* atau manajemen jangka panjang yang tidak memadai
- f. Komunikasi yang buruk terkait suatu kondisi/prosedur, sehingga menyebabkan dampak yang membahayakan
- g. Kesalahan dalam memilih atau melakukan prosedur

- h. Persiapan sebelum/sesudah operasi yang kurang memadai, sehingga menyebabkan dampak yang membahayakan (contoh: operasi pada sisi tubuh yang salah)
 - i. Kelalaian dalam memberikan obat-obat pencegahan penyakit (*prophylactics*)
- 2) Risiko Proses
- a. Protokol waktu tunggu yang tidak layak, yang menyebabkan keterlambatan proses dan membawa dampak yang membahayakan
 - b. Proses *triage* yang tidak memadai sehingga menyebabkan penanganan yang keliru/perawatan yang terlambat
 - c. Tidak adanya pedoman proses klinis
 - d. Tidak adanya protokol keluar/masuk rumah sakit
- 3) Risiko Teknologi
- a. Pelanggaran privasi data
 - b. Malfungsi perangkat medis sehingga membahayakan pasien
 - c. Ketidakkampuan dalam mengakses catatan elektronik yang mengakibatkan riwayat tidak lengkap/tindakan tidak tepat
 - d. Kesalahan entri data
 - e. Kesalahan *barcode*, yang mengakibatkan pelacakan atau penggunaan peralatan/obat secara tidak akurat
 - f. *Closed Circuit Television (CCTV)* di lokasi-lokasi yang dianggap pribadi bagi pasien
- 4) Risiko Kepatuhan
- a. Kelalaian dalam mematuhi batasan pengendalian obat
 - b. Kelalaian dalam mematuhi peraturan limbah medis
 - c. Kelalaian dalam mendokumentasikan persetujuan pasien
 - d. Kelalaian dalam memenuhi batasan standar kualitas
 - e. Pelanggaran kesehatan dan keselamatan
 - f. Kelalaian dalam menyimpan catatan perawatan peralatan

5) Risiko Organisasi

- a. Tidak adanya protokol keselamatan pasien yang memadai, seperti pengendalian infeksi umum dan kebijakan sterilisasi ruang operasi
- b. Tidak adanya kebijakan pengamanan
- c. Tidak adanya pemeriksaan kredensial/Sumber Daya Manusia
- d. Tidak adanya pedoman praktik injeksi dan transfusi darah yang aman
- e. Tidak adanya pedoman untuk menghormati pilihan budaya dan agama pasien dalam perawatan medis

Solusi yang dapat diberikan, melakukan pengendalian internal dalam setiap level organisasi pelayanan kesehatan, menerapkan manajemen resiko untuk mengidentifikasi resiko dan melakukan mitigasi resiko. Selain itu perlu melakukan Audit internal pada tatanan pelayanan Kesehatan dan melaksanakan audit eksternal maupun akreditasi.



Gambar 8.16 Resiko Bisnis Penyedia Layanan Kesehatan

Referensi

- Griffin, W, Ricky dan Ronald J Ebert. 2002. Management, Erlangga, Jakarta.
- Griffin, W, Ricky dan Ronald J. Ebert ; Bisnis jilid 8. 2007. Erlangga, Jakarta.

Profil Penulis



Sudalhar, M.Kep

Sudalhar, M.Kep. lahir di Bojonegoro pada tanggal 17 Juli 1977. Ia adalah seorang perawat profesional sekaligus dosen yang aktif mengabdikan diri dalam bidang pendidikan dan pelayanan kesehatan. Saat ini, ia tercatat sebagai Ketua STIKes M Bojonegoro dan memiliki NIDN 0717077701 serta NBM 1301 7701 891561. Ia dapat dihubungi melalui alamat surel: dalharaljafar@gmail.com.

Riwayat pendidikannya dimulai dari SDN Pelem 1 (1982–1988), SMPN Purwosari (1988–1991), dan SMAN 1 Bojonegoro (1991–1994). Beliau melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi di Akper Rajekwesi Bojonegoro (1995–1998), lalu meraih gelar sarjana keperawatan di PSIK FK Universitas Airlangga Surabaya (2003–2006) dan menyelesaikan pendidikan magister di FKP Universitas Airlangga (2009–2011). Saat ini, beliau tengah menempuh program doktor dalam bidang Ilmu Administrasi Publik di Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Surabaya.

Dalam perjalanan kariernya, Sudalhar telah menempati berbagai posisi strategis, mulai dari perawat di Puskesmas Purwosari (1998–1999), dosen dan administrator di Akper Rajekwesi Bojonegoro, hingga menjabat sebagai Direktur dan Kepala SPI di RS Aisyiyah Bojonegoro. Pengalaman ini kemudian mengantarkannya menjadi Ketua STIKes M Bojonegoro sejak 2015. Kiprahnya dalam organisasi juga sangat aktif, antara lain sebagai Ketua SEMA Akper, pengurus PPNI dari tingkat bidang hingga sekretaris DPD, Ketua Perhimpunan Auditor RS, dan anggota Lembaga Kerja Sama PDM Bojonegoro.

Dalam kehidupan pribadi, ia adalah suami dari Lusi Diyah Fatnawati dan ayah dari dua anak: Fadholah Ahmad (mahasiswa FK UMM) dan Aisyah Jinan Mardhatila (santri MBS Al Amin). Moto hidupnya yang menjadi pegangan adalah: "Hadapi dengan senyuman dan lakukan yang terbaik."

Kebijakan Umum Pengelolaan Risiko Perusahaan

Oleh: Irian MS Komber

Risiko perusahaan terjadi apabila kebijakan yang diterapkan tidak terencana, tersistematis dan terukur sehingga mengakibatkan risiko tidak mampu dihindarkan. Manajemen risiko merupakan suatu pendekatan yang teratur untuk menemukan, menganalisis, menilai, dan mengatur risiko dalam sebuah organisasi atau proyek. Sasaran utama dari manajemen risiko adalah untuk mengurangi atau memperkecil efek buruk dari risiko serta meningkatkan peluang yang tersedia. Kebijakan umum pengelolaan risiko perusahaan merupakan dasar penting untuk memastikan keberlanjutan, stabilitas, dan daya saing perusahaan. Dengan mengikuti prinsip dan panduan yang berlaku, perusahaan dapat mengelola ketidakpastian dan meraih peluang secara efektif.

A. Pengertian Pengelolaan Risiko Perusahaan

Pengelolaan risiko (risk management) adalah proses sistematis dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengendalikan potensi risiko yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan Perusahaan (Widyastuti et al., 2021). Risiko bisa berasal dari berbagai sumber, seperti keuangan, operasional, hukum, pasar, maupun reputasi.

Menurut ISO 31000:2018, manajemen risiko adalah "koordinasi kegiatan-kegiatan untuk mengarahkan dan mengendalikan sebuah organisasi dalam menghadapi risiko".

Pengelolaan Risiko Perusahaan (*Enterprise Risk Management / ERM*) adalah proses yang digunakan oleh manajemen dan dewan direksi

untuk mengidentifikasi potensi kejadian yang dapat mempengaruhi organisasi, mengelola risiko dalam batas toleransi yang dapat diterima, serta memberikan keyakinan yang memadai dalam pencapaian tujuan organisasi (Arsyad et al., 2023).

Menurut COSO (*Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission*, 2017): “ERM is the culture, capabilities, and practices integrated with strategy-setting and its execution, that organizations rely on to manage risk in creating, preserving, and realizing value.”

Pengelolaan Risiko Perusahaan atau dalam istilah internasional dikenal sebagai Enterprise Risk Management (ERM) adalah suatu pendekatan terintegrasi dan sistematis yang digunakan oleh organisasi atau perusahaan untuk mengidentifikasi, menilai, mengelola, dan memantau risiko-risiko yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan strategis perusahaan.

ERM tidak hanya berfokus pada risiko keuangan, tetapi juga mencakup risiko operasional, strategis, hukum, kepatuhan, teknologi, reputasi, hingga risiko lingkungan. ERM bersifat menyeluruh karena melibatkan seluruh fungsi dan unit dalam organisasi. Tujuan utama dari pengelolaan risiko adalah untuk 1) Melindungi nilai perusahaan, 2) Meningkatkan kemampuan perusahaan dalam mengambil keputusan, 3) Meningkatkan kinerja jangka panjang, serta 4) Memastikan keberlanjutan usaha (sustainability).

B. Tujuan Kebijakan Pengelolaan Risiko

Pengelolaan risiko perusahaan atau Enterprise Risk Management (ERM) adalah suatu pendekatan terstruktur dan sistematis yang digunakan perusahaan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, mengelola, dan memantau risiko-risiko yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi (Rofi'ul Fajar et al., 2021). Dalam konteks ini, tujuan pengelolaan risiko perusahaan merujuk pada hasil yang ingin dicapai perusahaan melalui penerapan praktik manajemen risiko secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Tujuan dari manajemen risiko perusahaan adalah untuk menjaga nilai dan keberlangsungan perusahaan dari berbagai bahaya yang bisa mengganggu pencapaian sasaran strategisnya (Suryani et al., 2021). Manajemen risiko bertujuan untuk memastikan bahwa semua potensi ancaman yang mungkin muncul dari kegiatan internal maupun eksternal dapat dikenali, dianalisis, dan dikelola dengan baik. Dengan pendekatan ini, perusahaan dapat menghindari kerugian besar, mengurangi ketidakpastian dalam pengambilan keputusan, serta meningkatkan efisiensi operasional dan kepercayaan dari para pihak yang berkepentingan. Selain itu, manajemen risiko yang efektif memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk memanfaatkan peluang dengan lebih tepat dan bertanggung jawab, karena telah memiliki pemahaman mendalam tentang risiko dan pengaruhnya. Singkatnya, tujuan utama dari manajemen risiko adalah untuk membangun sistem yang berkelanjutan dan responsif, yang tidak hanya berfokus pada mencegah kerugian, tetapi juga pada penciptaan nilai jangka panjang bagi Perusahaan (Praditya, 2022).

Tujuan Pengelolaan Risiko Perusahaan dilakukan untuk 1) Melindungi Aset dan Nilai Perusahaan, 2) Pengelolaan risiko bertujuan melindungi aset fisik, finansial, reputasi, dan sumber daya manusia dari potensi kerugian akibat berbagai risiko internal maupun eksternal. 3) Meningkatkan Kepastian dalam Pengambilan Keputusan 4) Dengan mengetahui risiko-risiko potensial, manajemen dapat membuat keputusan yang lebih rasional, berdasarkan informasi risiko yang tersedia. 5) Mendukung Pencapaian Tujuan Strategis. Risiko yang tidak dikelola dapat menghambat tercapainya visi dan misi perusahaan. Oleh karena itu, pengelolaan risiko membantu memastikan kelancaran strategi bisnis. 6) Meningkatkan Tata Kelola dan Kepatuhan. Pengelolaan risiko membantu perusahaan untuk memenuhi persyaratan regulasi, standar industri, dan praktik tata kelola yang baik (Good Corporate Governance/GCG). 7) Mengurangi Volatilitas Kinerja. Dengan mengelola risiko secara efektif, perusahaan dapat mengurangi ketidakpastian dalam hasil operasional dan keuangan, sehingga memberikan hasil yang lebih stabil bagi pemangku kepentingan. 8) Mengoptimalkan Peluang. Pengelolaan risiko bukan

hanya untuk menghindari ancaman, tetapi juga untuk mengenali dan memanfaatkan peluang bisnis secara lebih efektif. 9) Meningkatkan Kepercayaan Investor dan Pemangku Kepentingan Investor dan mitra bisnis cenderung lebih percaya kepada perusahaan yang mampu mengelola risiko dengan baik karena menilai perusahaan tersebut lebih berkelanjutan dan tangguh terhadap krisis (Agustina & Febrian, 2022).

C. Prinsip-Prinsip Umum Pengelolaan Risiko

Prinsip-prinsip umum pengelolaan risiko merupakan landasan dasar yang digunakan untuk mengarahkan proses identifikasi, evaluasi, penanganan, dan pemantauan risiko dalam suatu organisasi atau kegiatan (Athar & Widiyani, 2023). Prinsip-prinsip ini menekankan pentingnya pendekatan yang sistematis, terstruktur, dan tepat waktu agar pengelolaan risiko dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

Pengelolaan risiko harus terintegrasi dalam semua aspek organisasi, mulai dari pengambilan keputusan strategis hingga operasional sehari-hari. Selain itu, prinsip-prinsip ini juga menuntut adanya transparansi dan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan agar risiko dapat dipahami secara menyeluruh. Proses pengelolaan risiko juga harus disesuaikan dengan konteks organisasi dan mempertimbangkan faktor eksternal dan internal yang relevan. Evaluasi risiko harus dilakukan secara berkelanjutan, dengan memperhatikan perubahan lingkungan dan dinamika organisasi. Prinsip kehati-hatian dan pendekatan berbasis bukti menjadi penting agar keputusan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan. Dengan berpegang pada prinsip-prinsip umum ini, organisasi dapat membangun ketahanan, meningkatkan kemampuan adaptasi, dan meminimalkan dampak negatif dari ketidakpastian (Mandasari & Shaleh Z, 2022).

Berdasarkan ISO 31000:2018, prinsip utama pengelolaan risiko meliputi 1) Terintegrasi: Pengelolaan risiko harus menjadi bagian dari semua proses organisasi. 2) Terstruktur dan Komprehensif: Meningkatkan efisiensi dan konsistensi. 3) Disesuaikan: Diperlukan penyesuaian sesuai konteks internal dan eksternal. 4) Inklusif: Melibatkan pemangku kepentingan yang relevan. 5) Dinamis: Mampu merespons perubahan. 6) Berdasarkan Informasi Terbaik:

Menggunakan data dan informasi yang andal. 7) Faktor Manusia dan Budaya: Memperhatikan aspek manusia dalam semua tahap. 8) Perbaikan Berkelanjutan: Evaluasi dan pengembangan terus-menerus.

Prinsip dasar dalam manajemen risiko merupakan elemen yang sangat penting dalam sistem pengelolaan yang bertujuan untuk mengenali, menilai, dan mengatur potensi kerugian atau ancaman yang dapat memengaruhi pencapaian sasaran organisasi. Manajemen risiko tidak hanya berfokus pada usaha mengurangi kerugian, tetapi juga pada pengambilan keputusan yang lebih baik dan berkelanjutan dengan mempertimbangkan ketidakpastian yang selalu ada dalam setiap aktivitas. Dalam hal ini, manajemen risiko seharusnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh proses organisasi dan dilaksanakan secara sistematis, jelas, serta berdasarkan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Salah satu prinsip penting dalam manajemen risiko adalah inklusi, di mana semua pihak yang berkepentingan harus terlibat dalam proses pengenalan dan penilaian risiko (Fredriandrika Adnantara, 2023). Keterlibatan ini sangat penting karena setiap individu mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang risiko dan cara untuk menanganinya. Selain itu, manajemen risiko harus bersifat fleksibel dan responsif terhadap perubahan. Risiko bisa muncul secara mendadak atau berkembang seiring waktu, sehingga pendekatan yang adaptif dan berdasarkan informasi terbaru menjadi sangat penting dalam mengelola risiko dengan baik.

Prinsip yang lain adalah pendekatan yang terencana dan menyeluruh. Manajemen risiko perlu dilakukan dengan cara yang teratur dengan mempertimbangkan semua aspek baik dari dalam maupun luar organisasi (Sulistyo et al., 2024). Ini mencakup analisis terhadap lingkungan operasional, keadaan ekonomi, sosial, teknologi, serta faktor lain yang bisa memengaruhi sasaran organisasi. Prinsip kehati-hatian dan tanggung jawab juga sangat ditekankan, di mana setiap keputusan harus diambil berdasarkan penilaian risiko yang mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan secara etis dan profesional. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini secara konsisten, organisasi bisa

meningkatkan ketahanan, efisiensi operasional, serta kepercayaan dari para pemangku kepentingan.

D. Komponen Utama Kebijakan Pengelolaan Risiko

Komponen utama dalam kebijakan pengelolaan risiko merupakan elemen-elemen kunci yang menjadi dasar dalam membentuk, menerapkan, dan mengevaluasi suatu pendekatan sistematis terhadap risiko di dalam organisasi (Daryaei et al., 2024). Kebijakan pengelolaan risiko tidak hanya sekadar dokumen formal, melainkan juga mencerminkan komitmen manajemen terhadap upaya identifikasi, analisis, evaluasi, dan pengendalian risiko secara berkelanjutan. Komponen-komponen ini membantu memastikan bahwa risiko-risiko yang mungkin menghambat pencapaian tujuan organisasi dapat dikelola secara efektif dan efisien, dengan mempertimbangkan konteks internal maupun eksternal yang dihadapi organisasi (Curry & Hersinger, 2020).

Salah satu komponen utama dalam kebijakan pengelolaan risiko adalah adanya kerangka kerja tata kelola yang jelas, termasuk peran dan tanggung jawab masing-masing pihak dalam proses manajemen risiko. Kebijakan yang baik akan menetapkan struktur pelaporan, mekanisme komunikasi, dan alur koordinasi antara unit-unit yang terkait. Selain itu, komponen penting lainnya adalah penetapan tujuan dan ruang lingkup pengelolaan risiko itu sendiri, yang mencakup batasan, jenis risiko yang ditangani, serta tujuan strategis organisasi yang ingin dilindungi. Dengan adanya batasan dan fokus yang jelas, organisasi dapat menentukan prioritas dalam pengelolaan risiko dan mengalokasikan sumber daya secara tepat.

Komponen selanjutnya mencakup proses identifikasi dan penilaian risiko, yang bertujuan untuk mengenali berbagai potensi ancaman maupun peluang yang relevan dengan kegiatan organisasi. Dalam tahap ini, kebijakan akan menentukan pendekatan atau metodologi yang digunakan, seperti penilaian kualitatif, kuantitatif, atau kombinasi keduanya. Tak kalah penting adalah komponen pemantauan dan peninjauan berkala terhadap efektivitas kebijakan dan proses manajemen risiko. Hal ini memungkinkan organisasi untuk melakukan

perbaikan berkelanjutan dan menyesuaikan kebijakan dengan dinamika lingkungan bisnis yang terus berubah. Dengan mengintegrasikan semua komponen ini secara menyeluruh, kebijakan pengelolaan risiko dapat berfungsi sebagai alat strategis yang mendukung keberlangsungan dan daya saing organisasi. Komponen rincian dalam manajemen resiko Perusahaan, antara lain:

1. **Komitmen Manajemen Puncak.** Kepemimpinan harus menunjukkan komitmen terhadap penerapan kebijakan risiko secara menyeluruh di perusahaan.
2. **Kerangka Kerja Manajemen Risiko.** Berisi struktur tata kelola risiko, tanggung jawab, proses pelaporan, dan evaluasi efektivitas.
3. **Proses Manajemen Risiko: Identifikasi Risiko, Analisis Risiko, Evaluasi Risiko, Penanganan Risiko (menghindari, mengurangi, memindahkan, atau menerima risiko), Monitoring dan Review, Komunikasi dan Konsultasi.**
4. **Dokumentasi dan Pelaporan.** Semua proses manajemen risiko harus terdokumentasi dan dilaporkan secara berkala ke manajemen puncak dan dewan pengawas.

E. Implementasi Kebijakan Risiko dalam Perusahaan

Implementasi kebijakan risiko dalam perusahaan merupakan proses strategis yang bertujuan untuk menerapkan langkah-langkah pengelolaan risiko yang telah ditetapkan dalam kebijakan formal perusahaan ke dalam praktik nyata di seluruh unit kerja (Rahmi & Wijaya, 2022). Implementasi ini mencerminkan keseriusan manajemen dalam menghadapi ketidakpastian yang mungkin berdampak pada pencapaian tujuan perusahaan (Choudhury, 1986). Kebijakan risiko biasanya mencakup identifikasi risiko, penilaian risiko, strategi mitigasi, serta pemantauan dan pelaporan risiko secara berkala. Namun, keberhasilan implementasi tidak hanya bergantung pada isi kebijakan itu sendiri, tetapi juga pada bagaimana kebijakan tersebut diterjemahkan ke dalam sistem kerja, budaya organisasi, dan perilaku individu dalam perusahaan (Tilt, 2010).

Dalam proses implementasinya, perusahaan harus memastikan bahwa seluruh karyawan memahami tujuan dari kebijakan risiko dan

mengetahui peran mereka dalam menjalankannya. Hal ini memerlukan komunikasi yang efektif, pelatihan, serta penyesuaian prosedur operasional yang relevan dengan kebijakan risiko. Selain itu, diperlukan pula dukungan sistem informasi manajemen risiko yang memungkinkan pelaporan dan pemantauan risiko secara real time. Tanpa adanya pemahaman dan keterlibatan dari seluruh lapisan organisasi, implementasi kebijakan risiko cenderung bersifat formalitas belaka dan tidak berdampak nyata terhadap pengelolaan risiko di perusahaan.

Lebih jauh lagi, implementasi kebijakan risiko harus disertai dengan komitmen kuat dari pimpinan puncak dan pengintegrasian prinsip manajemen risiko ke dalam pengambilan keputusan strategis. Artinya, setiap keputusan penting harus didasarkan pada evaluasi risiko yang menyeluruh. Dengan cara ini, perusahaan tidak hanya bereaksi terhadap risiko, tetapi juga mampu mengantisipasi dan mengelola risiko sebagai bagian dari penciptaan nilai. Evaluasi berkala terhadap efektivitas kebijakan dan proses implementasinya juga penting agar kebijakan risiko tetap relevan dengan perubahan lingkungan bisnis yang dinamis.

Manajemen risiko sebagai fungsi perusahaan harus diterapkan pada berbagai lini bagian kegiatan operasional perusahaan, dari bagian underwriting, investasi, pemasaran, klaim dan unit pendukung lainnya, masing-masing lini atau bidang memiliki jenis risiko sesuai dengan proses bisnis dalam perusahaan, hal ini berkaitan pada struktur organisasi. Manajemen risiko harus diterapkan secara holistic dan komprehensif, melibatkan segala jajaran manajemen baik secara vertikal maupun horizontal, pelaksanaan tugas dan tanggung jawab pada masing-masing bidang mengacu pada kebijakan yang telah ditetapkan oleh puncak manajemen perusahaan yang harus diikuti.

F. Tantangan dan Solusi dalam Pengelolaan Risiko

Pengelolaan risiko adalah proses sistematis dalam mengidentifikasi, menilai, dan mengendalikan potensi ancaman yang dapat mempengaruhi keberhasilan tujuan suatu organisasi atau individu.

Dalam praktiknya, pengelolaan risiko menghadapi banyak tantangan yang kompleks, baik dari faktor internal maupun eksternal (Wei et al., 2014). Tantangan ini tidak hanya muncul dari sifat risiko itu sendiri yang dinamis dan sulit diprediksi, tetapi juga dari keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman manajemen, serta resistensi terhadap perubahan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai tantangan yang dihadapi sangat penting untuk mengembangkan strategi yang tepat dalam mitigasi risiko (Hilma Fadila et al., 2023).

Salah satu tantangan utama dalam pengelolaan risiko adalah ketidakpastian dan keterbatasan data. Sering kali organisasi menghadapi kesulitan dalam memperoleh informasi yang akurat dan terkini mengenai potensi risiko, terutama yang bersifat jangka panjang atau tidak langsung. Selain itu, risiko-risiko baru seperti risiko siber, perubahan iklim, dan geopolitik semakin sulit dipetakan karena perubahannya yang cepat. Ketika informasi tidak memadai, proses penilaian risiko menjadi kurang akurat, sehingga keputusan yang diambil pun dapat menimbulkan kerugian yang lebih besar.

Tantangan lainnya adalah kurangnya budaya sadar risiko dalam organisasi. Banyak organisasi yang belum menjadikan manajemen risiko sebagai bagian integral dari pengambilan keputusan strategis. Hal ini menyebabkan terjadinya pendekatan reaktif dibandingkan proaktif terhadap risiko. Faktor seperti minimnya pelatihan, rendahnya kepedulian pimpinan, serta absennya kebijakan yang konsisten dalam mengelola risiko membuat organisasi rentan terhadap kejadian tak terduga. Dalam jangka panjang, ketidaksiapan ini dapat menghambat kinerja dan bahkan kelangsungan hidup organisasi.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, solusi pertama yang penting diterapkan adalah membangun sistem informasi risiko yang andal dan terintegrasi. Penggunaan teknologi seperti big data dan kecerdasan buatan (AI) dapat membantu dalam mengumpulkan, menganalisis, dan memprediksi risiko dengan lebih akurat. Selain itu, pelatihan rutin dan peningkatan kapasitas SDM dalam bidang manajemen risiko juga sangat diperlukan. Hal ini bertujuan agar setiap level organisasi memahami pentingnya antisipasi risiko dan mampu mengambil keputusan yang tepat dalam situasi kritis (Kahneman & Tversky, 1979).

Terakhir, organisasi perlu membentuk budaya organisasi yang adaptif dan tanggap terhadap risiko. Ini bisa dimulai dari komitmen pimpinan untuk menjadikan pengelolaan risiko sebagai bagian dari strategi inti, bukan hanya formalitas administratif. Penerapan kerangka kerja manajemen risiko yang menyeluruh, seperti ISO 31000, juga dapat membantu organisasi untuk menyusun kebijakan dan prosedur yang efektif. Dengan kombinasi antara teknologi, sumber daya manusia yang kompeten, dan budaya organisasi yang tangguh, tantangan dalam pengelolaan risiko dapat dihadapi dengan lebih baik dan membawa organisasi menuju ketahanan yang berkelanjutan (Osobamiro et al., 2023).

Tantangan memiliki contoh minimnya pemahaman SDM tentang manajemen risiko. Budaya organisasi yang reaktif, bukan proaktif. Kurangnya data dan sistem informasi yang mendukung. Solusinya melakukan pelatihan dan peningkatan kapasitas internal. Penguatan budaya risiko. Investasi pada sistem informasi manajemen risiko (RMS).

Referensi

- Agustina, G., & Febrian, F. (2022). Peran Manajemen Konflik terhadap Performansi Kerja dan Produktivitas Organisasi pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat. *Organum: Jurnal Saintifik Manajemen Dan Akuntansi*, 5(1), 96–106. <https://doi.org/10.35138/organu>
- Arsyad, W., Mardiyanti, S., Nadir, N., Nailah, N., & Molla, S. (2023). Risiko Produksi dan Pendapatan Usahatani Kakao di Desa Kuajang Binuang Kabupaten Polewali Mandar. *Agricultural Socio-Economic Empowerment and Agribusiness Journal*, 1(2), 76. <https://doi.org/10.20961/agrisema.v1i2.64433>
- Athar, L. M. I., & Widiani, L. (2023). MANAJEMEN PENGELOLAAN DESTINASI PARIWISATA BUKIT LEDDU LOMBOK BARAT. *Jurnal Bina Patria*, 18(1), 121–128. <https://binapatria.id/index.php/MBI>
- Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO). (2017). Enterprise Risk Management—Integrating with Strategy and Performance.
- Choudhury, N. (1986). Responsibility Accounting and Controllability. *Accounting and Business Research*, 16(63), 189–198. <https://doi.org/10.1080/00014788.1986.9729317>
- Curry, A., & Hersinger, A. (2020). When spaces collide: exploring the dual responsibilities of operations managers. *Qualitative Research in Accounting and Management*, 17(4), 619–647. <https://doi.org/10.1108/QRAM-02-2019-0031>
- Daryaei, A. A., Fattahi, Y., & Aldbs, A. (2024). The puzzling association between accounting conservatism and corporate social responsibility. *Asian Journal of Accounting Research*, 9(1), 35–46. <https://doi.org/10.1108/AJAR-01-2023-0010>
- Frediandrika Adnantara, K. (2023). FUNGSI PENGAWASAN DEWAN PERWAKILAN RAKYATKOTA DENPASAR TERHADAP PENGELOLAAN KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH. *Hukum Saraswati (JHS)*, 5(1), 339–352.

- Fraser, J., Simkins, B. J., & Narvaez, K. (2014). *Implementing Enterprise Risk Management: Case Studies and Best Practices*. Wiley.
- Frigo, M.L. & Anderson, R.J. (2011). Strategic Risk Management. *Journal of Corporate Accounting & Finance*.
- Hanafi, Mamduh M. (2016). *Manajemen Risiko*. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Hilma Fadila, T., Manan, A., & Agustiani, E. (2023). Analysis of Effectiveness and Efficiency of Regional Financial Management in East Lombok District During and Post Covid-19. *JSD: Jurnal Sunan Doe*, 1(1), 2985–3877. <https://doi.org/10.58330/ese.v1i1.117>
- ISO 31000:2018 Risk Management — Principles and Guidelines
- Kahneman, D., & Tversky. (1979). PROSPECT THEORY: AN ANALYSIS OF DECISION UNDER RISK. In *ECONOMETRIA* (Vol. 47, pp. 99–126).
- Kaplan, R.S. & Mikes, A. (2012). Managing Risks: A New Framework. *Harvard Business Review*.
- Moeller, Robert R. (2011). *COSO Enterprise Risk Management: Establishing Effective Governance, Risk, and Compliance Processes*. John Wiley & Sons.
- Mandasari, N. F., & Shaleh Z, M. (2022). Edukasi Pemasaran dan Pengelolaan Manajemen Usaha Pariwisata di Kabupaten Majene. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 253–261. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v5i2.2050>
- Osobamiro, T. M., Kukoyi, O. S., & Awolesi, O. (2023). EVALUATION OF THE LEVELS OF HYDROQUINONE AND HEALTH RISK ASSESSMENT OF TOXIC METALS IN SKIN-WHITENING CREAMS. *Electronic Journal of University of Aden for Basic and Applied Sciences*, 4(1), 130–138. <https://doi.org/10.47372/ejua-ba.2023.1.228>
- Praditya, R. A. (2022). Kinerja Organisasi Pada Manajemen Rantai Pasokan Pariwisata : Bagaimana Peran Manajemen Sumber Daya Manusia, Kepuasan Pelanggan? *INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIAL, POLICY AND LAW (IJOSPL)*, 3(2), 17–21.

- Rahmi, N. U., & Wijaya, V. V. (2022). Pengaruh Enterprise Risk Management, Corporate Social Responsibility, Free Cash Flow dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016–2019. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(3), 2712–2720. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.853>
- Rofi'ul Fajar, Yuwana, S., & Trisakti. (2021). MANAJEMEN ORGANISASI SENI PERTUNJUKAN SANGGAR BALADEWA SURABAYA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(1), 114–127. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v8i1.120>
- Sulistyo, A., Yudiandri, T. E., & Kusumawati, F. D. (2024). Penguatan Kapasitas SDM melalui Sadar Wisata 5.0 dalam Menciptakan Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(2), 251–264. <https://doi.org/10.30595/jppm.v8i2.21127>
- Suryani, S., Mulyadi, M., & Febrina, R. (2021). PENGARUH PENERAPAN AKUNTANSI PERTANGGUNGJAWABAN, KOMPETENSI DAN KOMITMEN ORGANISASI TERHADAP KINERJA MANAJERIAL PT. PULAU SAMBU GROUP. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2), 11–25.
- Tilt, C. A. (2010). Corporate responsibility, accounting and accountants. In *Professionals Perspectives of Corporate Social Responsibility* (pp. 11–32). Springer Berlin Heidelberg. https://doi.org/10.1007/978-3-642-02630-0_2
- Wei, Y. M., Wang, L., Liao, H., Wang, K., Murty, T., & Yan, J. (2014). Responsibility accounting in carbon allocation: A global perspective. *Applied Energy*, 130, 122–133. <https://doi.org/10.1016/j.apenergy.2014.05.025>
- Widener, S. K. (2007). An empirical analysis of the levers of control framework. *Accounting, Organizations and Society*, 32(7–8), 757–788.
- Widyastuti, H., Andriyani, K. A., & Leon, F. M. (2021). DAMPAK MANAJEMEN RISIKO PADA KINERJA KEUANGAN BANK UMUM KONVENSIONAL DI INDONESIA. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 8(1), 29–44. <https://doi.org/10.25105/jmat.v8i1.8148>

Profil Penulis



Dr. Ir. Mervin Irian Sadipun Komber, SE., MM., CTT

Lahir di Fakfak Papua Barat, merupakan salah satu dari beberapa putra asli Papua yang mendapatkan gelar doktor di usia muda. Menamatkan Sarjana di Universitas Cenderawasih Papua, Program Magister di Jakarta dan Lulusan Doktor pada Universitas Trisakti Jakarta. Disertasinya Tentang Pengelolaan Sumber Daya Alam di Tanah Papua dan Hubungannya dengan kesejahteraan di Tanah Papua. Memiliki Certified Tax Technician (CTT). Mengikuti Kursus Manajemen Penanggulangan Bencana di Jepang tahun 2012. Mengikuti LEMHANAS tahun 2009. Dikenal dengan julukan Sang Cenderawasih. Menulis berbagai artikel dan kajian, dan diantaranya yang terkenal adalah Kajian Membangun Tanah Papua Dengan Adat dan Corporate Social Responsibility di Tanah Papua. Mendirikan Cenderawasih Studies yang bertujuan mengkaji berbagai kebijakan pemerintah di Tanah Papua.

Penulis adalah Dosen tetap pada Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong Papua Barat Daya. Sebelumnya adalah Anggota MPR RI Periode 2009-2014 dan Periode 2019-2024. Kontak dapat melalui : dr.ir.irian@gmail.com atau www.cenderawasihstudies.com

Infrastruktur Manajemen Risiko

Oleh: Ismail Ghani

Infrastruktur manajemen risiko merupakan elemen krusial dalam memastikan keberlangsungan, ketahanan, dan keberhasilan organisasi atau proyek, terutama pada sektor pembangunan fisik seperti infrastruktur. Di tengah tantangan risiko bencana, pembiayaan, dan kompleksitas proyek besar, infrastruktur manajemen risiko dibutuhkan untuk menciptakan sistem pengelolaan risiko yang terstruktur, sistematis, dan responsif.

A. Konsep Infrastruktur Manajemen Risiko

Infrastruktur manajemen risiko mengacu pada kerangka kerja yang mencakup kebijakan, prosedur, perangkat organisasi, teknologi, serta sumber daya manusia yang mendukung pelaksanaan manajemen risiko secara efektif. Dalam konteks pembangunan infrastruktur, kerangka ini meliputi perangkat teknis dan non-teknis.

Salah satu pilar utama dalam membangun infrastruktur manajemen risiko yang kuat adalah proses identifikasi risiko sejak tahap awal perencanaan proyek. Identifikasi risiko bukanlah langkah reaktif, melainkan tindakan proaktif yang bertujuan untuk mengenali potensi ancaman yang dapat mengganggu jalannya proyek di masa mendatang. Dalam konteks pembangunan infrastruktur, proses ini melibatkan pengumpulan informasi yang mendalam tentang lingkungan proyek, kondisi geografis, aspek hukum, sosial, serta teknis yang relevan. Tim

manajemen risiko bersama para pemangku kepentingan harus menelaah seluruh tahapan proyek untuk mengantisipasi risiko yang bersumber dari perubahan kebijakan, ketidakstabilan harga bahan bangunan, keterlambatan pengadaan lahan, bencana alam, hingga konflik sosial dengan masyarakat sekitar. Informasi yang diperoleh dari studi kelayakan, dokumen lingkungan hidup, dan analisis pihak eksternal dapat dijadikan dasar untuk mengidentifikasi risiko dengan lebih akurat.

Setelah risiko berhasil diidentifikasi, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis atas kemungkinan terjadinya risiko tersebut serta seberapa besar dampak yang ditimbulkan apabila risiko itu benar-benar terjadi. Analisis ini harus dilakukan secara sistematis, menggunakan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif. Misalnya, dalam proyek pembangunan bendungan, risiko terjadinya longsor di sekitar lokasi harus dianalisis berdasarkan data historis kejadian alam dan karakteristik tanah. Di sisi lain, dampaknya harus dikaji dari segi keselamatan pekerja, penundaan proyek, kerugian finansial, dan dampak terhadap lingkungan hidup. Analisis ini akan membantu manajemen memahami prioritas penanganan risiko, karena tidak semua risiko memiliki urgensi yang sama. Risiko dengan tingkat kemungkinan tinggi dan dampak besar harus menjadi fokus utama dalam strategi pengelolaan.

Penetapan strategi mitigasi menjadi langkah berikutnya yang tidak kalah penting. Strategi ini bertujuan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya risiko ataupun mengurangi dampak negatif yang mungkin timbul. Strategi mitigasi dapat berbentuk teknis, seperti penguatan struktur bangunan, pembuatan saluran drainase, hingga pemilihan lokasi proyek yang lebih aman. Di sisi lain, strategi non-teknis mencakup pengembangan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan, penyusunan prosedur operasional yang ketat, komunikasi dengan masyarakat, hingga penyusunan skema pembiayaan risiko seperti asuransi. Pemilihan strategi harus disesuaikan dengan karakteristik risiko, tingkat kerentanan aset yang dimiliki, serta kapasitas organisasi dalam menanggung konsekuensinya. Strategi mitigasi juga harus dirancang secara fleksibel agar dapat disesuaikan ketika terdapat perubahan kondisi di lapangan.

Sebagai upaya menjaga efektivitas pengelolaan risiko, dibutuhkan sistem pemantauan dan evaluasi risiko secara berkala. Sistem ini merupakan mekanisme kontrol yang memastikan bahwa seluruh proses manajemen risiko berjalan sesuai dengan rencana, sekaligus memberikan umpan balik untuk melakukan perbaikan. Pemantauan dilakukan dengan mengamati indikator risiko dan hasil pelaksanaan strategi mitigasi melalui laporan berkala, audit internal, dan supervisi langsung di lapangan. Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas strategi yang diterapkan serta mengidentifikasi risiko-risiko baru yang mungkin muncul seiring perkembangan proyek. Dalam banyak proyek besar, sistem pemantauan yang baik dilengkapi dengan perangkat teknologi seperti sensor struktural, software manajemen proyek, dan dashboard risiko berbasis data real-time. Dengan sistem pemantauan dan evaluasi yang aktif, manajemen risiko tidak hanya menjadi kegiatan formalitas, tetapi menjadi proses berkelanjutan yang terintegrasi dalam setiap tahapan siklus hidup proyek.

B. Komponen Infrastruktur Manajemen Risiko

a. Kebijakan dan Regulasi

Kebijakan publik memegang peranan sentral dalam membentuk kerangka kerja dan arah implementasi manajemen risiko, terutama dalam konteks pembangunan infrastruktur di wilayah rawan bencana seperti Indonesia. Salah satu dasar hukum yang paling penting dalam hal ini adalah Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Undang-undang ini lahir sebagai respons atas berbagai bencana besar yang melanda Indonesia, seperti gempa bumi dan tsunami di Aceh tahun 2004 dan gempa Yogyakarta tahun 2006, yang menunjukkan betapa lemahnya kesiapan infrastruktur terhadap bencana saat itu. UU ini mengubah paradigma penanggulangan bencana dari pendekatan reaktif menjadi pendekatan yang lebih proaktif dan komprehensif, di mana manajemen risiko dimulai jauh sebelum bencana terjadi, meliputi tahap pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, hingga pemulihan.

Dalam mendukung implementasi di lapangan, pemerintah melalui Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) mengeluarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum (Permen PU) No. 45 Tahun 2007 tentang Pedoman Teknis Pembangunan Bangunan Gedung Negara. Pedoman ini menjadi acuan teknis yang wajib diikuti dalam perencanaan, pembangunan, dan pemeliharaan bangunan gedung milik negara agar memiliki ketahanan terhadap berbagai potensi bencana, seperti gempa bumi, banjir, dan tanah longsor. Permen ini mengatur secara rinci mengenai standar teknis, persyaratan struktur, tata letak, material bangunan, hingga sistem evakuasi, yang semuanya dirancang untuk meminimalkan risiko kerusakan dan korban jiwa apabila bencana terjadi. Sinergi antara regulasi formal seperti UU No. 24 Tahun 2007 dan pedoman teknis seperti Permen PU No. 45 Tahun 2007 menciptakan landasan hukum dan operasional yang kuat bagi seluruh pelaku pembangunan, baik di tingkat pusat maupun daerah, untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip manajemen risiko ke dalam setiap proyek infrastruktur secara menyeluruh dan berkelanjutan.

b. Struktur Organisasi

Struktur organisasi yang efektif dalam konteks manajemen risiko harus dirancang sedemikian rupa agar mampu mengintegrasikan fungsi pengelolaan risiko secara menyeluruh ke dalam sistem kerja organisasi, bukan hanya sebagai pelengkap administratif. Dalam hal ini, keberadaan unit atau fungsi khusus yang secara spesifik bertanggung jawab atas manajemen risiko menjadi sangat penting. Unit ini tidak hanya berperan dalam mengidentifikasi dan menganalisis risiko, tetapi juga menjadi penggerak utama dalam merumuskan strategi mitigasi, memantau implementasi, serta melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas pengendalian risiko. Di lingkungan pemerintahan, misalnya, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) memiliki unit risiko yang bertugas merumuskan kebijakan teknis serta mengawasi penerapan manajemen risiko dalam berbagai program infrastruktur. Keberadaan unit ini memungkinkan adanya koordinasi lintas

direktorat dan menjamin bahwa seluruh kegiatan pembangunan memenuhi standar keselamatan dan keberlanjutan.

Pada proyek-proyek mega infrastruktur yang berskala besar dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan—seperti pemerintah pusat dan daerah, kontraktor, konsultan, serta lembaga pembiayaan—struktur organisasi menjadi lebih kompleks dan menuntut peran aktif unit pengendalian internal atau risk management office. Fungsi ini tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai penasihat strategis bagi pimpinan proyek dalam pengambilan keputusan yang berbasis risiko. Mereka bekerja lintas fungsi, mulai dari tim teknis, keuangan, hingga komunikasi publik, untuk memastikan bahwa seluruh risiko dapat diidentifikasi dan ditanggulangi sejak awal. Tanpa unit atau fungsi khusus ini, organisasi akan kesulitan dalam mengelola risiko secara sistematis, dan cenderung bersifat reaktif ketika risiko benar-benar terjadi. Oleh karena itu, keberadaan struktur kelembagaan yang memadai dan didukung oleh SDM yang kompeten dalam manajemen risiko menjadi fondasi penting dalam menjamin ketahanan dan kesuksesan proyek infrastruktur jangka panjang.

c. Sumber Daya Manusia

Tenaga profesional yang memiliki pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip manajemen risiko merupakan aset utama dalam membangun sistem pengelolaan risiko yang efektif dan berkelanjutan. Dalam konteks pembangunan infrastruktur yang kompleks dan penuh ketidakpastian, keberadaan sumber daya manusia yang kompeten sangat menentukan keberhasilan identifikasi, analisis, mitigasi, hingga pemantauan risiko. Profesional yang terlatih mampu membaca potensi risiko secara lebih akurat, merumuskan strategi pengendalian yang tepat, serta memberikan rekomendasi yang berlandaskan analisis data dan pengalaman teknis. Mereka juga berperan sebagai penghubung strategis antara manajemen puncak dan pelaksana proyek, karena memiliki kapasitas untuk menerjemahkan kebijakan risiko ke dalam langkah-langkah operasional yang nyata di lapangan.

Untuk menunjang peran tersebut, pelatihan dan pengembangan kompetensi harus dilakukan secara terus-menerus. Sertifikasi profesional seperti *Certified Risk Governance Professional* (CRGP) menjadi salah satu instrumen penting dalam memastikan bahwa seorang praktisi manajemen risiko memiliki standar keahlian yang diakui secara nasional maupun internasional. Sertifikasi ini tidak hanya menilai pengetahuan teoretis, tetapi juga menguji kemampuan praktis dalam menangani risiko di berbagai sektor, termasuk konstruksi, keuangan, hingga tata kelola proyek. Di beberapa kementerian teknis seperti Kementerian PUPR, pelatihan dan uji kompetensi CRGP telah dijadikan indikator keberhasilan peningkatan kapasitas pegawai. Melalui proses ini, diharapkan akan tumbuh budaya sadar risiko yang kuat dalam organisasi, di mana setiap individu menyadari perannya dalam mencegah, mengurangi, dan merespons risiko secara kolektif. Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui jalur profesionalisasi seperti ini pada akhirnya akan menciptakan infrastruktur manajemen risiko yang tidak hanya berjalan secara administratif, tetapi juga hidup dan berfungsi secara substansial dalam mendukung pembangunan yang aman dan berkelanjutan.

d. Sistem Informasi dan Teknologi

Pemanfaatan teknologi modern menjadi elemen kunci dalam memperkuat infrastruktur manajemen risiko, khususnya dalam proyek-proyek konstruksi yang kompleks dan berskala besar. Salah satu teknologi yang saat ini banyak diadopsi dalam industri konstruksi adalah *Building Information Modeling* (BIM). BIM bukan sekadar perangkat lunak desain visual, melainkan sebuah sistem terpadu yang memungkinkan integrasi data teknis, struktur bangunan, jadwal pelaksanaan, estimasi biaya, hingga analisis risiko dalam satu platform digital. Dengan menggunakan BIM, seluruh pemangku kepentingan dalam proyek—mulai dari perencana, kontraktor, hingga manajer proyek—dapat secara kolaboratif mengakses dan memperbarui informasi secara real-time, sehingga memperkecil kemungkinan terjadinya kesalahan desain,

ketidaksesuaian spesifikasi, atau konflik konstruksi yang sering kali menjadi sumber risiko dalam proyek infrastruktur.

Selain itu, keunggulan BIM terletak pada kemampuannya melakukan simulasi terhadap berbagai skenario, termasuk potensi dampak bencana seperti gempa bumi, banjir, atau kebakaran. Melalui simulasi ini, risiko dapat dipetakan secara visual dan kuantitatif, sehingga pengambilan keputusan dalam menentukan langkah mitigasi menjadi lebih cepat dan tepat sasaran. Sebagai contoh, simulasi struktur tahan gempa dapat membantu perencana menentukan titik-titik rawan kegagalan bangunan serta menyesuaikan desain konstruksi untuk meminimalkan kerusakan. Dalam proyek-proyek yang memiliki jadwal ketat dan anggaran besar, BIM juga memungkinkan dilakukan penyesuaian dinamis terhadap perubahan kondisi lapangan tanpa mengganggu keseluruhan rencana kerja. Oleh karena itu, penggunaan BIM bukan hanya soal efisiensi teknis, melainkan juga menjadi alat strategis dalam manajemen risiko modern. Teknologi ini memperkuat kapasitas perencanaan berbasis data, meningkatkan transparansi, serta mempercepat respon terhadap ancaman risiko, yang pada akhirnya menjamin keberhasilan dan keberlanjutan proyek infrastruktur.

C. Klasifikasi Kawasan dan Teknik Penanganan Risiko

Penerapan infrastruktur manajemen risiko juga memerlukan pemetaan kawasan berdasarkan frekuensi dan tingkat kerusakan bencana, yaitu:

Pemetaan kawasan berdasarkan tingkat risiko dan potensi kerusakan menjadi langkah strategis dalam penerapan manajemen risiko infrastruktur, khususnya pada wilayah yang rentan terhadap bencana alam. Setiap kawasan memiliki karakteristik tersendiri yang menuntut pendekatan mitigasi yang berbeda. Pada **Kawasan I**, yaitu wilayah dengan frekuensi kejadian bencana yang tinggi dan potensi kerusakan yang besar, strategi utama yang harus diambil adalah relokasi dan penghindaran. Membangun infrastruktur di zona ini sangat berisiko, karena hampir dipastikan bahwa ketika bencana terjadi, kerusakan yang ditimbulkan akan sangat signifikan, baik dari segi fisik, ekonomi, maupun korban jiwa. Oleh karena itu, pembangunan harus dihindari

sebisa mungkin, kecuali untuk infrastruktur darurat seperti pos kesehatan, kantor pemadam kebakaran, atau jalur evakuasi. Bangunan di kawasan ini sebaiknya bersifat sementara, tidak bertingkat, dan mudah dibongkar-pasang jika dibutuhkan.

Sementara itu, **Kawasan II** merupakan wilayah dengan frekuensi bencana yang tinggi tetapi tingkat kerusakannya relatif rendah. Pada kawasan ini, pembangunan infrastruktur masih memungkinkan dilakukan dengan catatan bahwa harus ada penguatan fisik yang memadai terhadap struktur bangunan. Penggunaan material yang ringan dan fleksibel menjadi salah satu strategi utama untuk meminimalkan risiko keruntuhan. Misalnya, bangunan sekolah atau fasilitas umum lainnya sebaiknya dirancang dengan struktur semi permanen, berbahan kayu atau baja ringan, agar lebih aman ketika terjadi gempa atau banjir. Pendekatan ini juga memungkinkan proses perbaikan atau relokasi dilakukan lebih cepat jika terjadi kerusakan.

Untuk **Kawasan III**, yakni daerah dengan kemungkinan bencana yang rendah namun tingkat kerusakan yang tinggi jika bencana terjadi, pendekatan yang lebih fokus pada perlindungan finansial dan penataan ruang menjadi penting. Karena bencana jarang terjadi namun bisa menimbulkan dampak besar, maka pengambilan langkah asuransi menjadi sangat relevan untuk menjamin keberlanjutan pascabencana. Tata ruang yang cermat juga sangat dibutuhkan agar infrastruktur yang dibangun tidak berada di zona paling rawan atau berdekatan dengan jalur-jalur risiko seperti lereng curam, bantaran sungai, atau patahan gempa. Bangunan di kawasan ini harus memenuhi standar ketahanan tinggi dan dilengkapi dengan jalur evakuasi serta sistem peringatan dini.

Terakhir, **Kawasan IV** adalah zona dengan tingkat risiko dan kemungkinan kerusakan yang rendah. Kawasan ini ideal untuk pembangunan infrastruktur vital seperti bandara, rel kereta api, pembangkit listrik, jaringan gas, serta pusat-pusat layanan publik berskala besar. Karena risikonya relatif kecil, pembangunan di kawasan ini dapat dilakukan dengan desain jangka panjang, struktur yang kompleks, dan investasi yang besar. Meski demikian, prinsip manajemen risiko tetap harus diterapkan melalui sistem monitoring dan

pemeliharaan rutin agar infrastruktur tetap tangguh menghadapi risiko-risiko minor yang mungkin muncul di kemudian hari. Dengan pendekatan berbasis kawasan ini, pengelolaan risiko infrastruktur menjadi lebih terarah, efisien, dan adaptif terhadap kondisi geografis dan karakteristik bencana setempat.

D. Pembiayaan Risiko

Pembiayaan risiko merupakan bagian penting dari infrastruktur manajemen risiko. Pemerintah dapat memilih antara:

Dalam konteks pembiayaan risiko infrastruktur, terdapat dua pendekatan utama yang umum digunakan, yaitu strategi *cost saving* dan asuransi. Pendekatan *cost saving* lebih tepat diterapkan pada bangunan atau aset yang terletak di kawasan dengan tingkat risiko bencana yang rendah. Strategi ini bertujuan untuk menghemat anggaran pemerintah dengan tidak membebani aset berisiko rendah dengan biaya premi asuransi yang berkelanjutan setiap tahunnya. Alih-alih mengandalkan skema perlindungan dari perusahaan asuransi, pemerintah atau instansi pengelola dapat mengalokasikan dana cadangan secara internal untuk menanggulangi kerusakan yang mungkin timbul, yang secara statistik memiliki kemungkinan kecil dan dampak yang tidak terlalu signifikan. Langkah ini dinilai lebih efisien, terutama jika nilai kerusakan yang mungkin terjadi masih di bawah nilai *deductible* dalam skema asuransi.

Berbeda halnya dengan pendekatan asuransi yang ditujukan untuk bangunan atau aset yang berada di zona risiko tinggi. Aset-aset ini memiliki kemungkinan besar mengalami kerusakan serius jika terjadi bencana seperti gempa bumi, banjir besar, atau tanah longsor. Oleh karena itu, perlindungan melalui skema asuransi menjadi langkah penting untuk menjamin keberlangsungan operasional dan mempercepat proses pemulihan pascabencana. Dengan asuransi, pemerintah atau pemilik aset dapat mengalihkan beban kerugian finansial kepada pihak ketiga, sehingga apabila terjadi kerusakan besar, biaya perbaikan atau pembangunan kembali dapat diklaim dan ditanggung oleh perusahaan asuransi. Pendekatan ini sangat krusial untuk infrastruktur strategis, seperti rumah sakit, jembatan, atau bangunan pemerintah, yang peran dan fungsinya harus segera

dipulihkan demi kepentingan publik. Pemilihan antara *cost saving* dan asuransi harus mempertimbangkan hasil analisis risiko secara menyeluruh, agar kebijakan pembiayaan yang diambil mampu melindungi aset secara optimal tanpa membebani anggaran secara tidak perlu.

E. Studi Kasus dan Praktik Baik

a. Istanbul, Turki

Melalui program retrofit bangunan sekolah dan rumah sakit, serta pembentukan pusat manajemen bencana, Istanbul berhasil meningkatkan ketahanan infrastruktur publik secara signifikan.

b. Jepang

Pasca gempa Hanshin 1995, Jepang memberlakukan asuransi gempa dan membangun sistem peringatan dini serta retrofit bangunan untuk memperkuat struktur terhadap gempa.

c. Indonesia

Proyek Palapa Ring menunjukkan bagaimana sinergi antar lembaga dan mitigasi risiko yang matang mampu menjangkau wilayah dengan tantangan geografis yang ekstrem.

F. Tantangan dan Solusi dalam Infrastruktur Risiko

Dalam implementasi manajemen risiko infrastruktur, terdapat sejumlah tantangan krusial yang kerap menghambat efektivitas pengelolaan risiko di lapangan. Salah satu tantangan yang paling umum adalah keterlambatan dalam proses pembebasan lahan. Masalah ini sering kali memicu domino effect terhadap tahapan proyek berikutnya, seperti keterlambatan konstruksi, kenaikan biaya, serta meningkatnya risiko hukum dan sosial. Proses pembebasan lahan yang tidak berjalan sesuai rencana umumnya disebabkan oleh perbedaan kepentingan antara pemilik lahan, pemerintah daerah, dan pelaksana proyek, ditambah dengan lemahnya mekanisme negosiasi dan kompensasi yang adil. Selain itu, kurangnya koordinasi antar lembaga juga menjadi tantangan besar dalam manajemen risiko proyek infrastruktur. Banyak proyek melibatkan lintas instansi baik di tingkat pusat maupun daerah,

sehingga apabila tidak ada sistem koordinasi yang solid, maka informasi terkait risiko sering kali tidak tersampaikan dengan jelas, menimbulkan tumpang tindih kebijakan, serta memperlambat proses pengambilan keputusan mitigasi.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah rendahnya budaya sadar risiko di kalangan pelaksana proyek maupun masyarakat. Budaya ini mencerminkan sejauh mana pihak-pihak terkait memahami pentingnya identifikasi dan pengendalian risiko sejak awal. Ketika manajemen risiko hanya dianggap sebagai kewajiban administratif semata, maka banyak potensi risiko yang luput dari perhatian, dan strategi mitigasi hanya dilakukan ketika bencana sudah terjadi. Untuk mengatasi persoalan-persoalan ini, dibutuhkan serangkaian solusi sistematis dan berkelanjutan. Salah satunya adalah pelaksanaan pelatihan dan uji kompetensi secara berkala, khususnya bagi pejabat teknis, pengawas proyek, dan para pengambil kebijakan. Dengan begitu, mereka tidak hanya memahami prosedur, tetapi juga mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip manajemen risiko dalam keputusan teknis dan operasional sehari-hari.

Selain itu, penting untuk membangun sistem pengawasan risiko yang terintegrasi dalam seluruh tahapan proyek, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pasca-konstruksi. Sistem ini harus mampu mendeteksi dini potensi deviasi dari rencana awal dan memberikan umpan balik yang cepat kepada pihak terkait. Di sisi lain, evaluasi dan audit berkala juga mutlak diperlukan guna menjamin bahwa strategi mitigasi yang telah dirancang benar-benar diterapkan secara efektif dan konsisten di lapangan. Audit tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup aspek kepatuhan terhadap regulasi dan standar risiko. Melalui solusi-solusi tersebut, tantangan dalam pengelolaan risiko infrastruktur dapat diatasi secara lebih menyeluruh, serta menciptakan budaya kerja yang lebih adaptif, waspada, dan tangguh terhadap perubahan serta potensi bencana.

Infrastruktur manajemen risiko bukan sekadar perangkat teknis, melainkan sistem terintegrasi yang melibatkan peran aktif semua

pemangku kepentingan. Dalam konteks pembangunan infrastruktur, keberhasilan proyek sangat ditentukan oleh bagaimana risiko dikenali, dianalisis, dan dikelola sejak tahap perencanaan. Kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat menjadi fondasi penting bagi pembangunan yang berkelanjutan dan tahan terhadap risiko.

Referensi

- Davidson, R. (1997). *An Urban Earthquake Disaster Risk Index*. Department of Civil and Environmental Engineering, Stanford University.
- Djojosoedarso, S. (2003). *Prinsip-Prinsip Manajemen Risiko (Edisi Revisi)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dorojatun, H., & Kurniawan, R. (2016). The Identification of Risk and the Determination of the Disaster Risk Financing Options on Indonesia's State-Owned Building in Earthquake-Prone Areas. *Jurnal International Real Estate Research Symposium*.
- Linnerooth-Bayer, J., Mechler, R., & Hochrainer, S. (2011). Insurance against Losses from Natural Disasters in Developing Countries: Evidence, Gaps and the Way Forward. *Journal of Integrated Disaster Risk Management*, 1(1), 1–20.
- Permen PU No. 45/PRT/M/2007. *Pedoman Teknis Pembangunan Bangunan Gedung Negara*. Kementerian Pekerjaan Umum.
- Rohman Juani & HelvitA Dorojatun. (2019). *Manajemen Risiko Bencana untuk Pembangunan Infrastruktur*. DJKN – Kementerian Keuangan RI. Diakses dari: <https://djkn.kemenkeu.go.id>
- Suganuma, K. (2006). Recent Trends in Earthquake Disaster Management in Japan. *Quarterly Review*.
- UNISDR (2015). *Sendai Framework for Disaster Risk Reduction 2015–2030*. United Nations Office for Disaster Risk Reduction.
- UNISDR (2017). *Disaster Risk Reduction and Disaster Risk Management Reports*. United Nations Office for Disaster Risk Reduction.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang

Penanggulangan Bencana.

World Bank. (2009). Building Resilient Communities: Risk Management and Response to Natural Disasters through Social Funds and Community-Driven Development Operations. Washington, DC: The World Bank.

World Bank. (2012). Improving the Assessment of Disaster Risks to Strengthen Financial Resilience. Government of Mexico & The World Bank – Joint G20 Publication.

Profil Penulis



Dr. (Cand.) Ismail Ghani, S.Sos., MM.

Lahir di Bima Nusa Tenggara Barat, Putra ketujuh dari sembilan bersaudara dari pasangan Abdul Ghani dan Siti Mahani. Pendidikan Program Doktorat Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Merdeka Malang, sebelumnya Program Magister Manajemen (MM) di Universitas Widya Gama Malang, Sarjana Sospol Prodi Ilmu Administrasi Bisnis di Universitas Muhammadiyah Mataram. Karyawan Teladan Nasional di Bidang Program Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera di BKKBN Republik Indonesia tahun 1997 di Jakarta.

Analisis SWOT dalam Perspektif Manajemen Resiko

Oleh: Isa Amsyari

Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats) telah menjadi salah satu alat yang berguna dalam dunia industri. Namun demikian tidak menutup kemungkinan untuk digunakan sebagai aplikasi alat bantu pembuatan keputusan dalam pengenalan program-program baru di lembaga-lembaga yang memiliki visi misi yang luarbiasa dalam artian memiliki target di masa depan misalnya perusahaan, organisasi, lembaga pendidikan dan dunia bisnis lainnya.

Proses penggunaan manajemen analisis SWOT menghendaki adanya suatu survei internal tentang strengths (kekuatan) dan weaknesses (kelemahan) program, serta survei eksternal atas opportunities (peluang/kesempatan) dan threats (ancaman). Pengujian eksternal dan internal yang terstruktur adalah sesuatu yang unik dalam dunia perencanaan dan pengembangan. Lingkungan eksternal mempunyai dampak yang sangat berarti pada sebuah perusahaan atau yang lainnya. Selama dekade terakhir abad ke dua puluh, lembaga-lembaga ekonomi, masyarakat, struktur politik, dan bahkan gaya hidup perorangan dihadapkan pada perubahan-perubahan baru. Strategi-strategi baru yang inovatif harus dikembangkan untuk memastikan bahwa lembaga pendidikan akan melaksanakan tanggung jawab untuk memenuhi

kebutuhan masyarakat mendatang khususnya pada abad 21 dan setelahnya.

Analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities), dan ancaman (threats) dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis. Keempat faktor itulah yang membentuk akronim SWOT (strengths, weaknesses, opportunities, dan threats). Proses ini melibatkan penentuan tujuan yang spesifik dari spekulasi bisnis atau proyek dan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mendukung dan yang tidak dalam mencapai tujuan tersebut. Analisis SWOT adalah instrumen perencanaan strategis yang klasik dengan menggunakan kerangka kerja kekuatan dan kelemahan serta kesempatan eksternal dan ancaman. Instrumen ini memberikan cara sederhana untuk memperkirakan cara terbaik untuk melaksanakan sebuah strategi. Instrumen ini menolong para perencana apa yang bisa dicapai, dan hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan oleh mereka.

Sedangkan Manajemen Resiko adalah suatu bidang ilmu yang membahas tentang bagaimana suatu organisasi menerapkan ukuran dalam memetakan berbagai permasalahan yang ada dengan menempatkan berbagai pendekatan manajemen secara komprehensif dan sistematis.

A. Faktor-faktor Analisis SWOT

Analisis SWOT terdiri dari empat faktor, yaitu:

- a. Strengths (kekuatan) merupakan kondisi kekuatan yang terdapat dalam organisasi, proyek atau konsep bisnis yang ada. Kekuatan yang dianalisis merupakan faktor yang terdapat dalam tubuh organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri.
- b. Weakness (kelemahan) merupakan kondisi kelemahan yang terdapat dalam organisasi, proyek atau konsep bisnis yang ada. Kelemahan yang dianalisis merupakan faktor yang terdapat dalam tubuh organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri.
- c. Opportunities (peluang) merupakan kondisi peluang berkembang di masa datang yang terjadi. Kondisi yang terjadi merupakan peluang dari luar organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri.

misalnya kompetitor, kebijakan pemerintah, kondisi lingkungan sekitar.

- d. Threats (ancaman) merupakan kondisi yang mengancam dari luar. Ancaman ini dapat mengganggu organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri.



B. Faktor Eksternal dan Internal dalam Perspektif SWOT

- a) Faktor Eksternal.

Faktor eksternal ini mempengaruhi terbentuknya Opportunities and Threats (O and T). Dimana faktor ini menyangkut dengan kondisi-kondisi yang terjadi diluar perusahaan yang mempengaruhi dalam pembuatan keputusan perusahaan. Faktor ini mencakup lingkungan industri (industry environment) dan lingkungan bisnis makro (macro environment), ekonomi, politik, hukum, teknologi, kependudukan, dan sosial budaya.

- b) Faktor Internal

Faktor internal ini mempengaruhi terbentuknya Strengths and Weaknesses (S and W). Dimana faktor ini menyangkut dengan kondisi yang terjadi dalam perusahaan, yang mana ini turut mempengaruhi terbentuknya pembuatan keputusan (decision making) perusahaan. Faktor Internal ini mencakup meliputi semua macam manajemen fungsional: pemasaran, keuangan, operasi,

sumber daya manusia, penelitian dan pengembangan, sistem informasi manajemen, dan budaya perusahaan (corporate culture).

Faktor Internal			
Strengths (S) (kekuatan)	Lebih besar dari	Weakness (W) (kelemahan)	Kondisi Perusahaan yang baik
Strengths (S) (kekuatan)	Lebih Kecil dari	Weakness (W) (kelemahan)	Kondisi Perusahaan yang kurang baik

Faktor Eksternal			
Opportunities (O) (Peluang)	Lebih besar dari	Threats (T) (ancaman)	Kondisi Perusahaan yang baik
Opportunities (O) (Peluang)	Lebih Kecil dari	Threats (T) (ancaman)	Kondisi Perusahaan yang kurang baik

<div style="border: 1px solid black; padding: 5px;"> <p style="text-align: center;">INTERNAL</p> <hr style="border: 0; border-top: 1px solid black; margin: 0;"/> <p style="text-align: center;">EKSTERNAL</p> </div>	<p>Strengths</p>	<p>Weaknesses</p>
<p>Opportunities</p>	<p>Strategi SO: mengembangkan suatu strategi dalam memanfaatkan kekuatan (S) untuk mengambil manfaat dari peluang (O) yang ada.</p>	<p>Strategi WO: mengembangkan suatu strategi dalam memanfaatkan peluang (O) untuk mengatasi kelemahan (W) yang ada.</p>
<p>Threats</p>	<p>Strategi ST: mengembangkan suatu strategi dalam memanfaatkan kekuatan (S) untuk menghindari ancaman (T).</p>	<p>Strategi SO: mengembangkan suatu strategi dalam mengurangi kelemahan (W) dan menghindari ancaman (T).</p>

C. Kegunaan Analisis SWOT

Secara umum, analisis SWOT dipakai untuk:

- a. Menganalisis kondisi diri dan lingkungan pribadi;
- b. Menganalisis kondisi internal lembaga dan lingkungan eksternal Lembaga;
- c. Menganalisis kondisi internal perusahaan dan lingkungan eksternal Perusahaan;
- d. Mengetahui sejauh mana diri kita di dalam lingkungan kita;
- e. Mengetahui posisi sebuah lembaga diantara lembaga-lembaga lain, dan;
- f. Mengetahui kemampuan sebuah perusahaan dalam menjalankan bisnisnya dihadapkan dengan para pesaingnya.

Untuk mendapatkan informasi dari analisis situasi dan memisahkannya dalam pokok persoalan internal (kekuatan dan kelemahan) dan pokok persoalan eksternal (peluang dan ancaman). Analisis SWOT tersebut akan menjelaskan apakah informasi tersebut berindikasi sesuatu yang akan membantu perusahaan mencapai tujuannya atau memberikan indikasi bahwa terdapat rintangan yang harus dihadapi atau diminimalkan untuk memenuhi pemasukan yang diinginkan. Analisis SWOT dapat digunakan dengan berbagai cara untuk meningkatkan analisis dalam usaha penetapan strategi. Umumnya yang sering digunakan adalah sebagai kerangka / panduan sistematis dalam diskusi untuk membahas kondisi alternatif dasar yang mungkin menjadi pertimbangan perusahaan.

D. Tujuan Penerapan Analisis SWOT

Tujuan dari penerapan Analisis SWOT adalah untuk memberikan suatu pandangan agar organisasi atau perusahaan menjadi lebih fokus, sehingga dengan penempatan analisa SWOT tersebut nantinya dapat di jadikan sebagai pertimbangan dalam menetapkan atau memutuskan langkah dari berbagai sudut pandang, baik dari segi kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman yang mungkin bisa terjadi di masa-masa yang akan datang. Tujuan lain diperlukannya analisis SWOT adalah dimana setiap produk yang beredar dipasaran pasti akan mengalami pasang surut dalam penjualan atau yang dikenal dengan

istilah daur hidup produk (life cycle product). Konsep daur hidup produk dirujuk berdasarkan keadaan realita yang terjadi di pasar, bahwa konsumen memiliki tingkat kejenuhan dalam memakai suatu produk barang atau jasa.

E. Contoh Kasus Analisis SWOT dalam Perspektif Manajemen Pengambilan Keputusan

Analisis SWOT ini merupakan sebuah “penyelidikan” tentang situasi dan kondisi dalam suatu lingkungan. Contohnya adalah:

“Ada sebuah organisasi yang akan membuat program kerja, untuk itu mereka harus tahu tentang kondisi organisasi mereka dan lingkungan dimana organisasi itu berada. Untuk itu mereka melakukan analisis SWOT:

1. Pertama S, yaitu dengan mengetahui kekuatan organisasi. Kekuatan bisa diartikan sebagai kondisi yang menguntungkan untuk organisasi tersebut. Misalnya, pengurus yang setia terhadap organisasi, atau kas organisasi yang banyak, dll.
2. Kedua W, yaitu dengan mengetahui kelemahan organisasi. Kelemahan bisa diartikan sebagai suatu kondisi yang merugikan untuk organisasi tersebut. Misalnya, kondisi anggota yang tidak aktif, dana yang tak ada, dll.
3. Ketiga O, yaitu dengan mengetahui kesempatan organisasi. Dalam hal ini bisa diartikan sebagai suatu hal yang bisa menguntungkan jika dilakukan namun jika tidak diambil bisa merugikan, atau sebaliknya. Misalnya, sumber dana ada bila diminta.
4. Keempat T, yaitu dengan mengetahui ancaman organisasi. Ancaman bisa diartikan sebagai suatu hal yang akan menghambat atau mengancam selama perjalanan kepengurusan. Misalnya, banyak pengurus dan anggota yang tidak aktif.

Setelah dilakukan analisis SWOT maka jadi mengetahui kondisi nyata apa yang terjadi di lingkungan internal dan external organisas, maka dapat mulai membuat rencana program kerja yang sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan dan mampu untuk dilaksanakan oleh pengurus tersebut.”

F. Peranan SWOT Sebagai Bagian Analisis Manajemen Risiko

Analisis SWOT memiliki peranan penting sebagai alat didalam menganalisis suatu kondisi perusahaan maupun keadaan yang selama ini dianggap sebagai suatu model yang dapat diterima secara umum dan lebih familiar.

Analisis SWOT dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi kekuatan dan faktor-faktor positif yang berasal dari internal organisasi; kelemahan dan faktor-faktor negatif dari internal; peluang atau kesempatan dari faktor eksternal dan ancaman atau risiko, selanjutnya dapat dilakukan menepatkan ukuran-ukuran risiko, menepatkan alternatif-alternatif, menganalisis setiap alternatif, memutuskan satu alternatif, melaksanakan alternatif yang dipilih, mengontrol alternatif yang dipilih tersebut, dan mengevaluasi jalannya alternatif yang dipilih. Sehingga dengan mempergunakan SWOT sebagai dasar analisis perusahaan dalam mengambil keputusan, maka diharapkan SWOT juga memungkinkan untuk dipergunakan sebagai salah satu model yang tepat (representatif) dalam menganalisis manajemen risiko suatu perusahaan.

Untuk menyusun suatu formula SWOT yang representatif, diperlukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Menyusun dan menghitung nilai bobot, rating, dan skor untuk tabel eksternal dan internal dibuat dengan teknik skala sbb

1) Bobot nilai

- ⇒ 1,00 : sangat penting
- ⇒ 0,75 : penting
- ⇒ 0,50 : standar
- ⇒ 0,25 : tidak penting
- ⇒ 0, 10: sangat tidak penting

2) Rating Nilai

- ⇒ 5 : sangat baik
- ⇒ 4 : baik

- ⇒ 3 : netral/standar/cukup
- ⇒ 2 : tidak baik
- ⇒ 1: sangat tidak baik

3) Skor nilai

Untuk skor nilai dihitung dengan mempergunakan formula sebagai berikut :

SN = BN x RN

Ket :

- SN : Skor Nilai
- BN : Bobot Nilai
- RN : Rating Nilai

Analisis SWOT Toko Obat

Matriks IFAS (Internal Factor Analysis Summary)

Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor	Keterangan/ Komentar	
Strenths (S) = Kekuatan					
1.	Inovasi produk dan diferensiasi produk	0,10	2	0,20	Banyaknya pilihan produk untuk konsumen dan inovasi produk yang diminati konsumen
2.	Fasilitas pelayanan yang memadai	0,13	3	0,39	Kebutuhan konsumen dapat dipenuhi

3.	Tenaga apoteker yang bekerja full time	0,13	3	0,39	Melayani informasi dengan baik
4.	Lokasi yang strategis dan banyak	0,19	4	0,36	Dekat dengan konsumen/ Konsumen cenderung pergi ke tempat yang terjangkau
5.	Brands yang sudah terkenal	0,18	3	0,54	Banyak kalangan Masyarakat yang mengetahui tentang produk
Sub total		0,73		2,28	
Weakness (W) = Kelemahan					
1.	Variasi kemasan obat generic memiliki penilaian yang negatif	0,12	4	0,48	Kurangnya perhatian dari Konsumen
2.	Lemahnya internal control perusahaan	0,15	2	0,30	Terjadi manipulasi laporan keuangan
Sub total		0,27		0,78	

Referensi

- David, F. R. (2011). *Strategic Management: Concepts and Cases*. 13th Edition. Pearson Education.
- Hill, C. W. L., & Jones, G. R. (2012). *Strategic Management: An Integrated Approach*. 10th Edition. Cengage Learning.
- Hunger, J. D., & Wheelen, T. L. (2012). *Essentials of Strategic Management*. 5th Edition. Pearson Education.
- ISO 31000:2018. *Risk Management – Guidelines*. International Organization for Standardization.
- Kaplan, R. S., & Mikes, A. (2012). Managing Risks: A New Framework. *Harvard Business Review*, June 2012.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management*. 15th Edition. Pearson Education.
- Sadgrove, K. (2016). *The Complete Guide to Business Risk Management*. 3rd Edition. Routledge.
- Thompson, A. A., Peteraf, M. A., Gamble, J. E., & Strickland III, A. J. (2016). *Crafting and Executing Strategy: The Quest for Competitive Advantage*. 20th Edition. McGraw-Hill Education

Profil Penulis



Dr. Capt. H. Isa Amsyari, M.M.Tr.,M.Mar

Dr. Capt. H. Isa Amsyari, M.M.Tr.,M.Mar lahir di Surabaya pada tanggal 14 September 1976. Telah menyelesaikan studi S1 dan S2 Manajemen Transpor Laut di STMT Jakarta tahun 2009 dan 2013, S3 Hukum Islam di UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2023 dan S3 Manajemen Transportasi Laut di Institut Transportasi dan Logistik Trisakti Jakarta tahun 2024. Telah lulus mengikuti Pendidikan dan Pelatihan kompetensi Ahli Nautika Tingkat 3, 2 dan 1 di BP3IP Jakarta tahun 1999, 2007 dan 2010. Pernah bekerja sebagai pelaut diatas kapal niaga hingga menjabat sebagai nakhoda. Tahun 2009 mengajar bidang Nautika di Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Tangerang, tahun 2017 sebagai staff Kantor kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan Kelas IV Muarabaru dan Kelas III Sunda Kelapa, tahun 2020 menjabat sebagai Kepala Kantor kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan Kelas IV Marunda, Tahun 2022 dan 2023 menjabat sebagai Kepala Seksi Bimbingan Usaha dan Jasa Kepelabuhanan di Kantor kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan Kelas I Banten juga di Kantor kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan Kelas I Pontianak, saat ini menjabat sebagai Kepala Kantor Unit Penyelenggara Pelabuhan Kelas III mamuju Direktorat Jenderal Perhubungan Laut Kementerian Perhubungan Republik Indonesia. Tahun 2022 mengajar di Universitas Muhammadiyah Tangerang (UMT) hingga saat ini. Sebagai pengurus organisasi Ikatan Nakhoda Niaga Indonesia (INNI) tahun 2011. Pernah menulis buku Hukum Islam berjudul Prinsip-perinsip keluarga dalam hukum Islam, buku Kepelabuhanan berjudul 1. Kinerja Infrastruktur Pelabuhan dan 2. Kinerja Infrastruktur Pelabuhan di Era Industri 4.0.

Penelitian Manajemen Risiko

Oleh: Saefudin

Manajemen risiko adalah salah satu elemen penting dalam keberlangsungan dan kesuksesan suatu organisasi, terutama di tengah ketidakpastian dan dinamika pasar global yang semakin kompleks. Penelitian dalam bidang manajemen risiko semakin relevan dengan kemajuan teknologi, perubahan kebijakan, serta pengaruh eksternal lainnya yang mempengaruhi keputusan strategis perusahaan. Sebagai respons terhadap tantangan ini, banyak studi yang menggali bagaimana berbagai faktor, seperti: pemberitaan media, kebijakan lingkungan, serta inovasi teknologi yang dapat mempengaruhi cara perusahaan mengelola risiko mereka. Penelitian yang mendalam dalam manajemen risiko sangat diperlukan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang strategi mitigasi yang efektif dan adaptasi perusahaan terhadap perubahan lingkungan yang cepat.

Dalam konteks ini, artikel-artikel terbaru yang membahas topik terkait manajemen risiko, seperti "*Dynamic Impact of Media Coverage on Corporate Risk Management*" oleh Yan He & Chen Lin (2025) dan "*The Risk Management Effect of Bank Fintech*" oleh Zhuang Liu et al. (2025) yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan teori dan praktik di bidang ini. Kedua penelitian tersebut mengungkapkan bagaimana faktor eksternal, seperti media dan teknologi finansial

(*fintech*) yang dapat memodulasi risiko yang dihadapi perusahaan dan institusi keuangan. Penelitian-penelitian ini menyoroti pentingnya pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak dari faktor-faktor tersebut, sehingga perusahaan dapat merancang kebijakan dan strategi yang lebih efektif dalam mengelola risiko serta memitigasi potensi kerugian yang dapat terjadi di masa depan.

Artikel He & Lin (2025) menyoroti bahwa dalam konteks modern yang semakin menekankan pentingnya *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan transparansi publik, strategi manajemen risiko perusahaan tidak lagi bersifat internal semata, melainkan dipengaruhi secara signifikan oleh opini publik serta tekanan dari kebijakan lingkungan yang diterapkan oleh pemerintah maupun pemangku kepentingan lainnya. Di Tiongkok, pertumbuhan ekonomi yang pesat disertai dengan reformasi pasar telah menempatkan perusahaan sebagai aktor utama yang harus menghadapi tuntutan pengawasan publik dan kepatuhan terhadap kebijakan lingkungan yang ketat. Media massa, terutama pemberitaan negatif mengenai pelanggaran lingkungan, kecelakaan keselamatan kerja, dan penipuan keuangan, menjadi kekuatan eksternal penting yang mendorong perusahaan memperkuat sistem manajemen risikonya guna menghindari kerugian reputasi dan finansial.

Secara teoritis, literatur sebelumnya menunjukkan bahwa media berfungsi sebagai mekanisme tata kelola eksternal yang mampu memengaruhi keputusan manajerial, terutama dalam hal pengelolaan risiko lingkungan. Kebijakan lingkungan yang ketat seperti target karbon ganda dan sistem izin emisi mendorong perusahaan menyesuaikan strategi risikonya. Namun, studi empiris sebelumnya cenderung melihat pengaruh media dan kebijakan lingkungan secara terpisah dan belum banyak menggali interaksi keduanya dalam memengaruhi manajemen risiko korporat secara dinamis. Selain itu, belum banyak yang meneliti bagaimana perbedaan karakteristik perusahaan, seperti bentuk kepemilikan dan kondisi keuangan, memoderasi pengaruh tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam literatur dengan mengeksplorasi secara mendalam pengaruh dinamis pemberitaan media terhadap strategi manajemen risiko perusahaan,

serta bagaimana kebijakan lingkungan berperan sebagai faktor moderasi dalam hubungan tersebut. Permasalahan utama yang diangkat adalah bagaimana media, khususnya pemberitaan negatif, mendorong perusahaan meningkatkan kesadaran dan kapasitas manajemen risikonya, serta bagaimana kebijakan lingkungan memperkuat atau melemahkan pengaruh media tersebut tergantung pada jenis dan kondisi keuangan perusahaan. Penelitian ini juga mengevaluasi apakah kesadaran lingkungan manajemen berfungsi sebagai mediator dalam hubungan antara pemberitaan media dan penguatan strategi manajemen risiko.

Artikel He & Lin (2025) berakar pada integrasi tiga kerangka pemikiran utama: literatur tata kelola perusahaan eksternal (*external corporate governance*), teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*), dan teori sinyal (*signalling theory*). Pendekatan ini menjelaskan bagaimana tekanan eksternal, baik dari media maupun regulasi lingkungan, berfungsi sebagai mekanisme tata kelola informal yang dapat memengaruhi perilaku organisasi. Dalam konteks *external corporate governance*, media berperan sebagai alat kontrol sosial yang mengisi kekosongan atau kelemahan dalam pengawasan internal dan formal, terutama di negara berkembang yang sistem hukumnya belum sepenuhnya mapan. Melalui publikasi informasi terutama terkait pelanggaran atau kelalaian Perusahaan media menciptakan tekanan reputasi yang dapat memengaruhi persepsi publik, regulator, dan investor.

Dari sudut pandang *stakeholder theory*, perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada berbagai pemangku kepentingan lain seperti masyarakat, pemerintah, dan lingkungan. Tekanan dari media dan regulasi mencerminkan tuntutan dari pemangku kepentingan eksternal yang mengharapkan akuntabilitas sosial dan lingkungan dari korporasi. Respons perusahaan terhadap tekanan ini menjadi kunci untuk mempertahankan legitimasi sosial yang esensial bagi keberlangsungan bisnis jangka panjang.

Signalling theory merespons perusahaan terhadap media dan regulasi dapat dilihat sebagai sinyal strategis yang dikirimkan ke pasar dan investor. Investasi dalam manajemen risiko, khususnya dalam aspek

lingkungan, menjadi bentuk sinyal positif yang menunjukkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Sinyal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor dan memperkuat posisi perusahaan dalam pasar modal, terutama dalam konteks meningkatnya perhatian terhadap kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Integrasi melalui ketiga pendekatan tersebut, artikel ini tidak hanya menjelaskan perilaku perusahaan dari sudut pandang kepatuhan pasif, tetapi juga melihatnya sebagai proses strategis dan komunikatif yang mencerminkan dinamika adaptasi perusahaan terhadap tekanan eksternal dalam upaya menjaga keberlanjutan, reputasi, dan daya tarik investasi.

Penelitian ini menggunakan data panel dari 4091 perusahaan publik di Tiongkok yang tercatat dari tahun 2010 hingga 2022. Data pemberitaan media dikumpulkan secara manual melalui Baidu News Search, dengan indikator utama berupa jumlah total berita (*medcov1*) dan jumlah berita negatif (*medcov2*). Variabel dependen berupa *Enterprise risk management* (ERM) dan *Enterprise Environmental Risk Management* (EERM). Kebijakan lingkungan diukur melalui partisipasi perusahaan dalam wilayah percontohan “*low carbon city*”. Kesadaran lingkungan manajerial sebagai variabel mediasi diukur berdasarkan delapan indikator publikasi informasi lingkungan oleh perusahaan. Model ekonometrika yang digunakan meliputi *fixed effects regression*, analisis mediasi, dan moderasi, serta diuji dengan *robustness* dan *instrumental variable* (IV-2SLS) untuk mengatasi potensi endogenitas.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara pemberitaan media dan manajemen risiko perusahaan, baik secara umum maupun dalam aspek lingkungan. Pemberitaan negatif memiliki pengaruh yang lebih kuat dibanding pemberitaan umum, yang berarti tekanan publik memiliki dampak signifikan dalam mendorong perusahaan memperkuat sistem manajemen risikonya. Kesadaran lingkungan manajerial juga berperan sebagai mediator penting; semakin tinggi eksposur media, semakin tinggi kesadaran tersebut, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas manajemen risiko. Pengujian efek moderasi menunjukkan bahwa kebijakan lingkungan memperkuat pengaruh media terhadap manajemen risiko,

terutama di daerah dengan kebijakan ketat. Analisis heterogenitas mengungkap bahwa efek moderasi kebijakan lingkungan lebih kuat pada perusahaan milik negara dan perusahaan yang sehat secara finansial, sedangkan pengaruhnya lemah atau tidak signifikan pada perusahaan swasta dan perusahaan yang merugi.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberitaan media dan kebijakan lingkungan secara sinergis membentuk dinamika manajemen risiko perusahaan. Media, terutama melalui pemberitaan negatif, menjadi alat tata kelola eksternal yang efektif dalam menstimulasi perhatian manajerial terhadap risiko lingkungan. Kebijakan lingkungan yang ketat memperkuat pengaruh ini, terutama pada perusahaan yang lebih mampu menyesuaikan diri terhadap tekanan eksternal. Kesadaran lingkungan manajerial menjadi mekanisme utama yang menjembatani pengaruh media terhadap strategi risiko yang lebih matang dan berkelanjutan. Implikasi praktis dari studi ini mencakup perlunya diferensiasi kebijakan lingkungan yang disesuaikan dengan jenis dan kondisi keuangan perusahaan. Bagi perusahaan swasta atau yang kurang sehat finansial, pendekatan seperti insentif pembiayaan hijau atau kontrak derivatif lingkungan dapat menjadi solusi untuk memperkuat kesiapan menghadapi tekanan dari media dan kebijakan.

Kontribusi Empiris dan Teoretis

Artikel He & Lin (2025) memberikan kontribusi penting baik dari sisi empiris maupun teoretis dalam literatur manajemen risiko dan tata kelola perusahaan. Secara empiris, penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana faktor eksternal seperti pemberitaan media dan kebijakan lingkungan secara dinamis mempengaruhi strategi manajemen risiko perusahaan. Studi ini juga menambahkan nilai dengan menganalisis data longitudinal dari lebih dari satu dekade, yang memberikan bobot kuat terhadap validitas temporal hasilnya. Dari sisi teoretis, artikel ini menggabungkan konsep-konsep dari *external governance mechanism*, *stakeholder pressure*, dan *media signaling* untuk menjelaskan interaksi antara opini publik, regulasi, dan respons manajerial dalam konteks risiko. Pendekatan ini menyatukan berbagai teori yang sebelumnya sering dikaji secara terpisah, sehingga

memperkaya dialog ilmiah lintas disiplin antara komunikasi, ekonomi, dan manajemen strategis.

Perdebatan Argumen Pro dan Kontra

Argumen utama artikel He & Lin (2025) adalah bahwa media terutama pemberitaan negatif dapat mendorong perusahaan memperkuat manajemen risiko, terutama melalui peningkatan kesadaran lingkungan manajerial, dan bahwa kebijakan lingkungan memperkuat hubungan ini. Argumen pro terhadap pandangan ini adalah bahwa media memiliki kekuatan simbolik dan informasi yang dapat menciptakan tekanan reputasional dan mendorong perilaku tanggap dari perusahaan, apalagi di pasar seperti Tiongkok yang sedang berkembang dan di mana tekanan regulasi formal bisa bersifat fluktuatif. Namun, argumen kontra-nya adalah bahwa pengaruh media mungkin tidak universal: dalam beberapa kasus, pemberitaan bisa bersifat sementara dan tidak cukup kuat untuk memicu perubahan struktural terutama di perusahaan swasta atau yang bermasalah secara finansial, yang cenderung lebih oportunistik dan memiliki kapasitas terbatas dalam menanggapi tekanan eksternal.

Pandangan Terhadap Argumen Pro dan Kontra

Dari penjelasan tersebut penulis lebih cenderung mendukung argumen pro, dengan beberapa catatan. Dalam konteks negara berkembang, di mana sistem tata kelola formal masih berkembang, tekanan informal seperti dari media dapat menjadi pengganti efektif untuk tata kelola internal yang lemah. Studi sebelumnya oleh Liu et al. (2022) dan Bingle et al. (2022) menunjukkan bahwa media memainkan peran penting dalam meningkatkan transparansi dan kesadaran ESG perusahaan. Namun, saya juga mengakui bahwa efeknya tidak homogen. Artikel ini berhasil menunjukkan bahwa pengaruh media dipengaruhi oleh konteks seperti bentuk kepemilikan dan kondisi keuangan perusahaan. Namun, saya melihat masih ada peluang untuk mengintegrasikan faktor budaya organisasi dan orientasi jangka panjang manajemen, yang bisa memperkuat atau melemahkan pengaruh media dan kebijakan.

Kritik terhadap Artikel

a. Pengembangan Model dan Metode

Model yang dikembangkan cukup komprehensif dengan menggabungkan variabel independen, mediasi, dan moderasi. Namun, artikel ini belum menjelaskan secara mendalam rasionalisasi teoretis dari setiap variabel kontrol dan kemungkinan non-linearitas dalam hubungan yang diteliti. Misalnya, bisa jadi ada titik jenuh di mana terlalu banyak pemberitaan media justru membuat perusahaan kebal atau tidak responsif terhadap tekanan tersebut.

b. Teknik Analisis Data

Penggunaan *model fixed effects* dan 2SLS (*IV regression*) sudah tepat untuk mengatasi potensi bias endogenitas. Namun, tidak ada eksplorasi terhadap kemungkinan bias seleksi atau *self-reporting* bias dalam penilaian kesadaran lingkungan manajemen, yang nilainya berdasarkan data yang diungkapkan secara sukarela oleh perusahaan. Akan lebih kuat jika disertai validasi eksternal seperti audit ESG independen.

c. Hasil Penelitian

Hasil yang ditunjukkan signifikan dan selaras dengan hipotesis, namun interpretasi hasil cenderung normatif dan kurang mendalam dalam menyoroti implikasi manajerial praktis. Misalnya, bagaimana perusahaan kecil dengan sumber daya terbatas dapat menerjemahkan tekanan media menjadi aksi nyata?.

d. Faktor Lain (Sampel dan Data)

Studi ini hanya menggunakan data perusahaan publik di Tiongkok, sehingga generalisasi ke konteks global atau bahkan sektor informal menjadi terbatas. Selain itu, pengukuran media *coverage* hanya bersumber dari Baidu News, padahal di era media sosial, platform seperti WeChat, Weibo, atau Douyin juga memainkan peran penting dalam menciptakan tekanan publik.

Rencana atau Ide Pengembangan Penelitian

Berdasarkan keterbatasan dan kekuatan studi ini, penelitian lanjutan bisa diarahkan pada beberapa jalur. Pertama, memperluas cakupan data dengan memasukkan pengaruh *social media sentiment analysis* dan bukan hanya pemberitaan formal. Kedua, mengeksplorasi faktor organisasi internal seperti budaya risiko, tingkat digitalisasi, dan struktur kepemilikan manajerial sebagai moderator tambahan. Ketiga, melakukan studi lintas negara untuk membandingkan dampak media di negara dengan sistem demokratis vs otoriter, atau pasar berkembang vs maju. Keempat, dari sisi metodologi, pendekatan kuantitatif dapat dikombinasikan dengan studi kualitatif seperti wawancara mendalam dengan manajer risiko untuk menggali persepsi mereka terhadap tekanan media. Terakhir, penelitian di masa depan dapat diarahkan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari tekanan media terhadap manajemen risiko perusahaan. Fokus utamanya adalah untuk menilai apakah tekanan media benar-benar mendorong terjadinya transformasi mendalam dalam strategi dan sistem manajemen risiko perusahaan, ataukah respons tersebut bersifat sementara dan superfisial, yang dalam beberapa kasus mungkin hanya merupakan bentuk strategi kosmetik seperti *greenwashing*.

Selanjutnya, Artikel Liu et al. (2025) membahas bagaimana bank *fintech* kini menjadi kekuatan transformasional dalam sistem keuangan global.. Secara praktis, bank *fintech* meningkatkan efisiensi dan kualitas layanan keuangan melalui teknologi canggih seperti kecerdasan buatan, *big data*, dan *blockchain*. Namun, meskipun banyak penelitian membahas dampaknya terhadap efisiensi dan akses keuangan, sedikit yang fokus pada efek *fintech* terhadap risiko sistemik di pasar modal, khususnya risiko kejatuhan harga saham (*stock price crash risk*). Risiko ini mengacu pada penurunan harga saham yang tiba-tiba dan signifikan, yang dapat menyebabkan kerugian besar dan merusak reputasi perusahaan. Secara teoritis, penelitian ini menjembatani literatur tentang pengelolaan risiko eksternal, asimetri informasi, serta mekanisme pembiayaan alternatif, dengan menunjukkan bahwa bank *fintech* dapat mengurangi risiko tersebut melalui peningkatan transparansi informasi dan efisiensi alokasi kredit. Studi ini memperluas

wacana empiris dengan memfokuskan pada *fintech* yang dikembangkan oleh bank (bukan perusahaan teknologi), dan bagaimana peranannya dalam mengurangi risiko pasar modal.

Penelitian Liu et al. (2025) bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama yaitu untuk menganalisis peran *fintech* dalam kontribusinya terhadap pengurangan risiko kejatuhan harga saham? Penelitian ini menyelidiki pengaruh langsung dan tidak langsung dari adopsi *fintech* oleh bank terhadap risiko ini. Secara tidak langsung, efeknya dianalisis melalui dua jalur mediasi: (1) pengurangan kendala pembiayaan perusahaan dan (2) pengurangan penggunaan jangka panjang atas utang jangka pendek. Teori-teori yang digunakan mencakup *information asymmetry theory*, *financial constraint theory*, dan *external governance theory*. Penelitian ini mengembangkan hipotesis bahwa bank *fintech* meningkatkan transparansi dan efisiensi informasi keuangan yang pada gilirannya menurunkan risiko manipulasi manajerial dan ketidakstabilan harga saham.

Studi oleh Liu et al. (2025) menggunakan data perusahaan publik A-share di Tiongkok dari 2013 hingga 2022, menggabungkan data paten *fintech* bank dari kantor paten nasional Tiongkok dan data hubungan pinjaman dari database CSMAR. Indeks bank *fintech* dikonstruksi melalui analisis teks atas paten bank dan dikaitkan dengan hubungan pinjaman antara bank dan perusahaan. Risiko kejatuhan harga saham diukur dengan dua pendekatan: *negative skewness (NCSKEW)* dan *down-to-up volatility (DUVOL)*. Model ekonometrik panel dengan efek tetap industri dan tahun digunakan, disertai dengan analisis mediasi, heterogenitas, serta uji robustitas dengan instrument variable (2SLS) dan *system-GMM* untuk mengatasi potensi endogenitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank *fintech* secara signifikan dan substansial mengurangi risiko kejatuhan harga saham. Temuan ini didukung oleh berbagai uji robustitas dan pengendalian efek seleksi. Mekanisme yang diidentifikasi menunjukkan bahwa *fintech* bank membantu mengurangi kendala pembiayaan perusahaan dan mengurangi kecenderungan perusahaan untuk menggunakan utang jangka pendek untuk pembiayaan jangka panjang. Analisis heterogenitas menunjukkan bahwa efek pengurangan risiko lebih kuat

pada perusahaan dengan perhatian analisis yang rendah, perusahaan *non-BUMN*, perusahaan dengan kualitas pengembangan rendah, dan pada kondisi pasar bearish. Di sisi lain, subdimensi *fintech* seperti manajemen kekayaan dan alokasi sumber daya memiliki pengaruh yang lemah terhadap risiko kejatuhan harga saham dibandingkan subdimensi seperti pembayaran, saluran informasi, dan jalur teknologi.

Penelitian Liu et al. (2025) menyimpulkan bahwa *fintech* yang dikembangkan oleh bank berfungsi sebagai mekanisme manajemen risiko eksternal yang efektif dalam menurunkan risiko kejatuhan harga saham. Efek ini terjadi melalui peningkatan transparansi informasi, pengurangan ketimpangan akses pembiayaan, dan optimalisasi struktur utang perusahaan. Bank *fintech* tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk efisiensi operasional, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam stabilisasi pasar modal. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi regulator dan industri keuangan untuk mendorong pengembangan bank *fintech* sebagai strategi mitigasi risiko sistemik.

Kontribusi Empiris dan Teoretis

Artikel Liu et al. (2025) memberikan kontribusi empiris yang signifikan dengan memperkenalkan pendekatan baru untuk mengukur adopsi *fintech* oleh bank dan mengaitkannya dengan risiko pasar modal, khususnya risiko kejatuhan harga saham (*stock price crash risk*). Dari sisi teoretis, studi ini memperluas pemahaman mengenai *risk governance* dalam konteks digital dengan menggabungkan teori asimetri informasi, teori kendala pembiayaan (*financial constraint theory*), dan teori disiplin pasar eksternal. Artikel ini berhasil menunjukkan bahwa adopsi teknologi oleh bank tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga menciptakan efek pengawasan yang memperbaiki transparansi dan stabilitas pasar modal. Kontribusi penting lainnya adalah pembuktian jalur mediasi melalui pengurangan pembiayaan jangka pendek dan peningkatan akses ke pembiayaan yang lebih stabil.

Perdebatan Argumen Pro dan Kontra

Argumen utama dari artikel ini menyatakan bahwa bank *fintech* memiliki efek positif dalam mengurangi risiko kejatuhan harga saham, baik secara langsung melalui peningkatan transparansi dan akurasi

informasi, maupun secara tidak langsung melalui pengurangan kendala pembiayaan dan penggunaan jangka panjang atas utang jangka pendek. Argumen pro mendukung temuan ini dengan logika bahwa teknologi mampu memperkecil asimetri informasi antara perusahaan dan pemberi dana, serta meningkatkan efisiensi pemantauan risiko oleh regulator dan pasar. Sebaliknya, argumen kontra menyebutkan bahwa adopsi *fintech* belum tentu menurunkan risiko sistemik karena inovasi teknologi juga bisa membawa risiko baru, seperti kerentanan siber, kompleksitas operasional, dan potensi ketergantungan pada algoritma yang sulit diaudit. Selain itu, perusahaan mungkin melakukan adaptasi teknologi secara simbolik (*symbolic adoption*) tanpa benar-benar mengubah proses internal mereka.

Pandangan terhadap Argumen Pro dan Kontra

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis sejalan dengan argumen pro bahwa bank *fintech* memang memiliki potensi kuat dalam penguatan sistem pengawasan risiko, terutama dalam konteks pasar berkembang seperti Tiongkok. Hal ini sesuai dengan temuan studi sebelumnya misalnya oleh Wang et al. (2023) yang menunjukkan bahwa penetrasi *fintech* pada tingkat regional mampu mengurangi kecenderungan manajemen menyembunyikan berita buruk. Namun demikian, penting untuk mengakui bahwa manfaat dari *fintech* sangat tergantung pada kualitas implementasinya. *Fintech* yang difokuskan pada perluasan bisnis semata, tanpa diimbangi sistem pengawasan risiko yang kuat, justru bisa menambah kerentanan. Oleh karena itu, manfaat bank *fintech* terhadap pengurangan risiko pasar hanya akan optimal jika diiringi dengan perubahan perilaku dan tata kelola internal perusahaan yang berorientasi pada integritas data dan akuntabilitas informasi.

Kritik terhadap Artikel

a. Pengembangan Model dan Metode:

Model yang dikembangkan cukup inovatif, terutama dengan pengukuran bank *fintech* berbasis paten dan relasi pinjaman bank-perusahaan. Namun, pendekatan ini mungkin belum sepenuhnya merepresentasikan kualitas atau kedalaman penerapan *fintech*, karena tidak semua paten atau hubungan kredit mencerminkan adopsi

teknologi yang substansial. Perlu ada pengukuran yang menangkap aspek implementasi riil di tingkat operasional bank.

b. Teknik Analisis Data:

Penggunaan regresi panel, analisis mediasi, dan teknik *instrumental variable* (2SLS, *sys*-GMM) menunjukkan pendekatan ekonometrik yang solid. Namun, terdapat ruang untuk menyempurnakan pemilihan variabel instrumental. Misalnya, menggunakan variabel yang lebih exogenous seperti kebijakan regional terkait digitalisasi atau insentif *fintech* dari pemerintah lokal bisa memperkuat klaim kausalitas.

c. Hasil Penelitian

Meskipun hasil menunjukkan pengaruh signifikan bank *fintech* terhadap penurunan risiko, interpretasi terhadap subdimensi *fintech* masih bersifat deskriptif. Sebaiknya dikembangkan diskusi mengenai mengapa dimensi seperti pembayaran dan saluran informasi lebih berpengaruh daripada manajemen kekayaan. Selain itu, belum dibahas kemungkinan efek jangka panjang dari adopsi *fintech* yang bersifat tidak linier.

d. Faktor Lainnya:

Sampel terbatas pada perusahaan *A-share* di Tiongkok sehingga generalisasi ke negara lain perlu kehati-hatian, terutama di pasar yang struktur perbankannya lebih terbuka. Selain itu, tidak semua perusahaan yang terhubung dengan bank *fintech* mungkin menyadari dan memanfaatkan teknologi tersebut secara optimal faktor kesiapan teknologi dan literasi keuangan internal perusahaan belum dimasukkan ke dalam analisis.

Rencana atau Ide Pengembangan Penelitian

Rencana pengembangan penelitian selanjutnya memiliki beberapa arah yang potensial. Pertama, memperluas cakupan penelitian ke konteks internasional agar dapat dibandingkan efek bank *fintech* di negara maju dan berkembang. Kedua, mengeksplorasi aspek kualitas adopsi *fintech* dengan mengukur kedalaman penggunaan teknologi seperti AI dalam

penilaian kredit, atau sistem early warning berbasis data *real-time*. Ketiga, mengintegrasikan pendekatan kualitatif dengan studi kasus perusahaan untuk menggali bagaimana manajemen memahami dan merespons intervensi bank *fintech*. Keempat, menyertakan dimensi baru seperti tata kelola digital dan regulasi *fintech* untuk menilai apakah pengaruh teknologi tetap positif di bawah tekanan regulasi yang tinggi atau rendah. Terakhir, meneliti potensi dampak negatif dari *over-dependensi* terhadap algoritma, termasuk risiko bias dan kegagalan sistemik akibat ketergantungan pada data historis.

Referensi

- Bingler, J. A., Kraus, M., Leippold, M., & Webersinke, N. (2022). Cheap talk and cherry-picking: What ClimateBert has to say on corporate climate risk disclosures. *Finance Research Letters*. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2022.102776>
- He, Y., & Lin, C. (2025). Dynamic impact of media coverage on corporate risk management: Moderating effect of environmental policies and heterogeneity analysis. *International Review of Economics and Finance*, 100(January), 104109. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2025.104109>
- Liu, Y., Wei, Y., Wang, Q., & Liu, Y. (2022). International stock market risk contagion during the COVID-19 pandemic. *Finance Research Letters*. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2021.102145>
- Liu, Z., Li, R., Zhou, J., & Liu, Y. (2025). The risk management effect of bank fintech: Evidence from stock price crash risk. *International Review of Financial Analysis*, 99(October 2024), 103939. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2025.103939>
- Wang, X., Cao, Y., Feng, Z., Lu, M., & Shan, Y. (2023). Local FinTech development and stock price crash risk. *Finance Research Letters*. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2023.103644>

Profil Penulis

Model Penelitian Manajemen Risiko

Oleh: Lena Erdawati

Manajemen risiko telah menjadi elemen krusial dalam operasional organisasi di berbagai sektor, termasuk keuangan, bisnis, perbankan, kesehatan, dan pemerintahan. Penerapan manajemen risiko yang efektif memungkinkan organisasi untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengendalikan potensi risiko yang dapat menghambat pencapaian tujuan strategis mereka. Seiring dengan kompleksitas lingkungan bisnis yang terus meningkat, penelitian mengenai model-model manajemen risiko menjadi semakin penting untuk memberikan kerangka kerja yang dapat diandalkan dalam menghadapi ketidakpastian.

Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam manajemen risiko adalah Enterprise Risk Management (ERM). ERM menawarkan kerangka kerja terpadu yang memungkinkan organisasi untuk mengelola berbagai jenis risiko secara holistik. Menurut penelitian oleh Husaini (2012), penerapan ERM dipengaruhi oleh beberapa faktor strategis, termasuk mekanisme tata kelola perusahaan, kompleksitas organisasi, dan karakteristik komite audit. Studi ini menekankan pentingnya integrasi ERM dalam struktur tata kelola untuk meningkatkan efektivitas manajemen risiko.

Selain ERM, standar internasional seperti ISO 31000 juga menjadi referensi utama dalam praktik manajemen risiko. ISO 31000

menyediakan panduan umum yang dapat diterapkan oleh berbagai jenis organisasi untuk mengelola risiko secara sistematis dan konsisten. Alijoyo (2018) dalam bukunya "Manajemen Risiko Organisasi Menggunakan ISO 31000" menjelaskan bahwa standar ini mencakup tiga elemen utama: prinsip, kerangka kerja, dan proses pengelolaan risiko. Implementasi ISO 31000 membantu organisasi dalam membangun budaya sadar risiko dan meningkatkan kapasitas dalam menghadapi tantangan bisnis yang kompleks.

Dengan demikian, eksplorasi terhadap berbagai model penelitian manajemen risiko menjadi esensial dalam upaya meningkatkan efektivitas pengelolaan risiko di organisasi. Melalui pemahaman yang komprehensif dan penerapan kerangka kerja yang tepat, organisasi dapat lebih proaktif dalam mengidentifikasi dan mengelola risiko, sehingga mampu mencapai tujuan strategis mereka dengan lebih efektif.

A. Pendekatan Kuantitatif dalam Penelitian Manajemen Risiko

Pendekatan kuantitatif dalam penelitian manajemen risiko menitikberatkan pada pengukuran risiko menggunakan data numerik dan model matematis atau statistik (Smith, 2021). Dengan pendekatan ini, organisasi dapat mengidentifikasi, mengukur, mengevaluasi, serta mengendalikan berbagai jenis risiko secara objektif. Beberapa metode utama yang digunakan dalam pendekatan kuantitatif meliputi *Value at Risk (VaR)*, Simulasi Monte Carlo, Analisis Regresi, dan Analisis Sensitivitas.

1. Value at Risk (VaR)

Value at Risk (VaR) adalah metode yang digunakan untuk mengukur potensi kerugian maksimum dalam suatu periode tertentu dengan tingkat kepercayaan tertentu (Jorion, 2022). Misalnya, jika suatu portofolio memiliki VaR harian sebesar Rp1 miliar pada tingkat kepercayaan 95%, maka terdapat kemungkinan 5% bahwa kerugian aktual akan melebihi angka tersebut.

Metode perhitungan VaR terbagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Metode Historis. Menggunakan data historis untuk mengestimasi distribusi kerugian (Dowd, 2020).
- 2) Metode Varian-Kovarian. Mengasumsikan bahwa distribusi return aset berbentuk normal dan menggunakan matriks kovarian untuk menghitung VaR (Alexander, 2021).
- 3) Metode Simulasi Monte Carlo. Memanfaatkan teknik simulasi berbasis probabilitas untuk memperkirakan distribusi kerugian (Hull, 2023).

2. Simulasi Monte Carlo

Simulasi Monte Carlo merupakan teknik yang digunakan untuk memodelkan ketidakpastian dengan melakukan simulasi ribuan atau bahkan jutaan skenario berbasis distribusi probabilitas (Glasserman, 2022). Teknik ini sangat berguna dalam perhitungan VaR, terutama ketika asumsi distribusi normal tidak dapat dipenuhi.

Dalam konteks manajemen risiko keuangan, Simulasi Monte Carlo dapat digunakan untuk:

- 1) Memproyeksikan pergerakan harga saham dan mengukur dampak volatilitas (Hull, 2023).
- 2) Menilai probabilitas kegagalan portofolio investasi dalam skenario ekonomi yang berbeda (Lütkepohl & Xu, 2022).
- 3) Menganalisis ketidakpastian dalam proyek investasi dan pengembangan produk baru (Koller, 2021).

3. Analisis Regresi

Analisis Regresi digunakan untuk mengukur hubungan antara variabel risiko dan faktor-faktor yang memengaruhinya (Gujarati & Porter, 2022). Teknik ini memungkinkan organisasi untuk memahami dampak berbagai faktor eksternal terhadap risiko yang mereka hadapi.

Sebagai contoh, bank menggunakan analisis regresi untuk memahami hubungan antara suku bunga dan risiko kredit (Saunders & Cornett, 2021). Dalam industri manufaktur, regresi sering diterapkan untuk memprediksi bagaimana variabel seperti

kelembaban dan suhu mempengaruhi tingkat kerusakan produk (Montgomery, 2021).

4. Analisis Sensitivitas

Analisis Sensitivitas adalah metode yang digunakan untuk menilai dampak perubahan variabel risiko terhadap suatu sistem atau model bisnis (Pindyck & Rubinfeld, 2023). Analisis ini membantu organisasi memahami seberapa besar perubahan pada satu faktor dapat mempengaruhi hasil keuangan atau operasional mereka.

Contoh penerapan analisis sensitivitas meliputi:

- 1) Industri Perbankan. Untuk mengukur dampak perubahan suku bunga terhadap profitabilitas (Mishkin, 2022).
- 2) Industri Energi. Untuk mengevaluasi bagaimana fluktuasi harga minyak memengaruhi total pendapatan perusahaan energi (Hamilton, 2021).
- 3) Industri Teknologi. Untuk menguji bagaimana perubahan biaya produksi mempengaruhi margin keuntungan startup (Brynjolfsson & McAfee, 2022).

Pendekatan kuantitatif dalam manajemen risiko diterapkan di berbagai sektor industri untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengelola risiko secara lebih efektif.

- a. Sektor Keuangan dan Perbankan. Bank menggunakan model VaR dan Simulasi Monte Carlo untuk mengukur risiko pasar dan risiko kredit (Saunders & Cornett, 2021). Selain itu, analisis regresi sering diterapkan untuk memahami bagaimana variabel ekonomi seperti inflasi dan pertumbuhan PDB mempengaruhi stabilitas keuangan (Lütkepohl & Xu, 2022).
- b. Sektor Manufaktur. Dalam industri manufaktur, analisis regresi dan sensitivitas digunakan untuk memprediksi dampak variabel lingkungan terhadap kualitas produk (Montgomery, 2021).
- c. Sektor Teknologi dan Startup. Startup menggunakan Simulasi Monte Carlo untuk menganalisis skenario pertumbuhan dan risiko investasi (Brynjolfsson & McAfee, 2022).

- d. Sektor Energi dan Sumber Daya Alam. Perusahaan energi mengandalkan analisis sensitivitas untuk mengevaluasi risiko harga minyak dan gas (Hamilton, 2021).

B. Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Manajemen Risiko

Pendekatan kualitatif dalam manajemen risiko berfokus pada eksplorasi risiko melalui metode non-numerik seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen (Bryman, 2022). Pendekatan ini memungkinkan organisasi untuk memahami risiko secara lebih mendalam dengan mempertimbangkan aspek kontekstual dan subjektif yang tidak dapat diukur hanya dengan angka (Denzin & Lincoln, 2023).

Metode kualitatif sering digunakan dalam lingkungan yang kompleks dan dinamis, di mana risiko sulit diukur secara kuantitatif, seperti dalam manajemen proyek, kebijakan publik, dan sektor layanan sosial (Yin, 2021). Beberapa model utama dalam pendekatan kualitatif meliputi Risk Assessment Matrix, Failure Mode and Effects Analysis (FMEA), dan Studi Kasus.

1. Risk Assessment Matrix

Risk Assessment Matrix adalah alat yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi risiko berdasarkan dua dimensi utama: kemungkinan terjadinya risiko (likelihood) dan dampaknya terhadap organisasi (impact) (Hillson & Simon, 2022).

Matriks ini membantu dalam menentukan tingkat prioritas suatu risiko dengan cara berikut:

- a) Identifikasi Risiko. Mengklasifikasikan berbagai potensi risiko yang dapat mempengaruhi organisasi.
- b) Penilaian Kemungkinan dan Dampak. Risiko dikategorikan berdasarkan tingkat probabilitas dan konsekuensinya.
- c) Pemetaan dalam Matriks. Risiko dengan probabilitas tinggi dan dampak besar mendapat prioritas lebih tinggi untuk mitigasi (Hopkin, 2021).

Contoh Penerapan: Dalam industri konstruksi, manajer proyek sering menggunakan Risk Assessment Matrix untuk menilai

ancaman seperti keterlambatan pengiriman material atau kecelakaan di lokasi kerja (Aven, 2023).

2. *Failure Mode and Effects Analysis (FMEA)*

Failure Mode and Effects Analysis (FMEA) adalah metode sistematis yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan memprioritaskan potensi kegagalan dalam suatu sistem atau proses (Stamatis, 2022). Metode ini pertama kali dikembangkan dalam industri manufaktur tetapi kini digunakan secara luas dalam berbagai sektor, termasuk kesehatan, teknologi, dan keuangan.

Langkah-langkah utama dalam FMEA meliputi:

- (1) Identifikasi Mode Kegagalan. Menentukan berbagai cara di mana suatu sistem atau proses dapat mengalami kegagalan.
- (2) Analisis Dampak Kegagalan. Mengevaluasi konsekuensi dari setiap mode kegagalan terhadap operasi bisnis.
- (3) Penilaian Risiko. Menggunakan tiga faktor utama—*Severity* (tingkat keparahan), *Occurrence* (frekuensi kejadian), dan *Detection* (kemungkinan terdeteksi)—untuk menghitung Risk Priority Number (RPN) (Ben-Daya et al., 2022).
- (4) Pengembangan Strategi Mitigasi. Menentukan langkah-langkah untuk mengurangi atau menghilangkan risiko kegagalan.

Contoh Penerapan: Dalam sektor kesehatan, rumah sakit menggunakan FMEA untuk menganalisis potensi kegagalan dalam prosedur bedah guna meningkatkan keselamatan pasien (Vincent, 2021).

3. Studi Kasus dalam Manajemen Risiko

Studi kasus adalah metode penelitian yang digunakan untuk memahami penerapan manajemen risiko dalam konteks spesifik, seperti dalam organisasi tertentu atau industri tertentu (Yin, 2021). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap risiko dan bagaimana strategi mitigasi diterapkan dalam situasi nyata.

Keunggulan Studi Kasus:

- a) Memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika risiko di suatu organisasi (Denzin & Lincoln, 2023).
- b) Menghasilkan wawasan yang lebih kaya dibandingkan dengan metode kuantitatif yang hanya mengukur variabel tertentu.
- c) Memungkinkan eksplorasi faktor sosial, budaya, dan organisasi yang memengaruhi pengelolaan risiko.

Contoh Penerapan: Sebuah studi kasus di sektor perbankan dapat menginvestigasi bagaimana bank menangani risiko likuiditas selama krisis keuangan, dengan meneliti keputusan manajemen dan dampaknya terhadap stabilitas institusi (Hopkin, 2021).

C. Pendekatan Campuran (Mixed Methods) dalam Penelitian Manajemen Risiko

Pendekatan campuran, atau mixed methods, merupakan strategi penelitian yang mengintegrasikan metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu studi untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang suatu fenomena (Creswell & Plano Clark, 2021). Dalam konteks manajemen risiko, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengukur risiko secara numerik sekaligus memahami konteks dan faktor-faktor yang mempengaruhinya melalui eksplorasi kualitatif.

Pendekatan campuran sering digunakan dalam penelitian manajemen risiko untuk menggabungkan data statistik dengan wawasan mendalam dari wawancara atau observasi. Misalnya, dalam penelitian manajemen risiko banjir, pendekatan campuran digunakan untuk menggambarkan rancangan manajemen risiko yang memperhatikan aspek peningkatan kerentanan wilayah, ketangguhan masyarakat terhadap banjir, dan kompleksitas peran pemangku kepentingan (Universitas Indonesia, 2022).

1. Triangulasi Data dalam Manajemen Risiko

Salah satu teknik utama dalam pendekatan campuran adalah triangulasi data, yang melibatkan penggunaan berbagai sumber data, metode, atau teori untuk memvalidasi temuan penelitian

(Denzin, 2017). Tujuan triangulasi adalah meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian dengan membandingkan informasi dari berbagai sudut pandang (RevoU, 2025).

Dalam konteks manajemen risiko, triangulasi data dapat dilakukan dengan:

- a. Menggabungkan Data Kuantitatif dan Kualitatif. Mengumpulkan data statistik mengenai frekuensi dan dampak risiko, serta melengkapinya dengan wawancara mendalam untuk memahami persepsi dan pengalaman individu terkait risiko tersebut.
- b. Menggunakan Berbagai Sumber Data. Memanfaatkan data dari laporan keuangan, observasi lapangan, dan dokumen perusahaan untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang profil risiko organisasi.
- c. Menerapkan Berbagai Metode Pengumpulan Data. Menggunakan survei, wawancara, dan analisis dokumen secara bersamaan untuk cross-verifikasi informasi yang diperoleh.

Dengan menerapkan triangulasi data, peneliti dapat mengurangi bias dan meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian (Denzin, 2017).

2. Model Hybrid dalam Manajemen Risiko

Model hybrid dalam manajemen risiko merujuk pada kombinasi antara analisis statistik dan metode kualitatif untuk memahami kompleksitas risiko dalam organisasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengukur risiko secara kuantitatif tetapi juga mengeksplorasi faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi risiko tersebut.

Sebuah penelitian di PT ABC menggunakan Hybrid Risk Management Model untuk menganalisis implementasi model manajemen risiko dalam perusahaan. Desain penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi kasus, di mana pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling melalui wawancara semi-terstruktur (Universitas Airlangga, 2017).

Langkah-langkah dalam penerapan model hybrid meliputi:

- a. Pengumpulan Data Kuantitatif. Menggunakan kuesioner atau analisis data historis untuk mengidentifikasi dan mengukur risiko utama yang dihadapi organisasi.
- b. Analisis Data Kualitatif. Melakukan wawancara mendalam dan observasi untuk memahami konteks, persepsi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi risiko yang telah diidentifikasi.
- c. Integrasi Temuan. Menggabungkan hasil analisis kuantitatif dan kualitatif untuk mengembangkan strategi manajemen risiko yang lebih efektif dan sesuai dengan konteks organisasi.

Pendekatan model hybrid ini memungkinkan organisasi untuk mendapatkan gambaran yang lebih holistik tentang risiko, sehingga dapat merancang strategi mitigasi yang lebih tepat sasaran.

Menggunakan pendekatan campuran dalam penelitian manajemen risiko menawarkan beberapa keunggulan:

- a. Pemahaman Komprehensif. Menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami tidak hanya seberapa besar risiko yang dihadapi, tetapi juga mengapa dan bagaimana risiko tersebut muncul.
- b. Validitas dan Reliabilitas Tinggi. Triangulasi data meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian dengan memverifikasi temuan melalui berbagai sumber dan metode.
- c. Fleksibilitas Metodologis. Pendekatan campuran memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan metode penelitian sesuai dengan kebutuhan dan konteks spesifik dari masalah yang diteliti.

D. Kategori Model Penelitian Manajemen Risiko

Manajemen risiko merupakan bidang yang terus berkembang dan memiliki penerapan luas di berbagai sektor industri. Dalam literatur akademik, model penelitian manajemen risiko dapat dikategorikan berdasarkan sektor atau industri yang diteliti. Klasifikasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi berbagai jenis risiko yang dapat mempengaruhi operasi, strategi, dan keberlanjutan organisasi (Crouhy et al., 2023). Beberapa kategori utama dalam model penelitian

manajemen risiko meliputi risiko keuangan, risiko operasional, risiko strategis, serta risiko lingkungan dan keberlanjutan.

a. Model Penelitian Risiko Keuangan

Model penelitian risiko keuangan berfokus pada identifikasi, pengukuran, dan mitigasi risiko yang berkaitan dengan sektor keuangan dan perbankan. Risiko dalam industri ini sangat kompleks karena melibatkan berbagai faktor seperti volatilitas pasar, perilaku investor, serta kebijakan ekonomi makro dan mikro (Hull, 2022). Tiga jenis risiko utama dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Risiko pasar (*market risk*). Risiko ini berkaitan dengan perubahan nilai aset keuangan akibat fluktuasi harga di pasar. Model yang sering digunakan untuk mengukur risiko ini adalah *Value at Risk (VaR)* dan *Conditional VaR* (Jorion, 2022).
- 2) Risiko kredit (*credit risk*). Merupakan risiko kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Model penelitian yang umum digunakan adalah Credit Scoring Model dan Credit Default Swap (Saunders & Cornett, 2023).
- 3) Risiko likuiditas (*liquidity risk*). Risiko yang timbul akibat ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Model penelitian seperti Liquidity Stress Testing sering digunakan untuk mengevaluasi kondisi likuiditas suatu lembaga keuangan (Brunnermeier & Pedersen, 2022).

b. Model Penelitian Risiko Operasional

Risiko operasional berfokus pada risiko yang berkaitan dengan kegagalan proses bisnis dan operasional dalam organisasi. Model penelitian dalam kategori ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat menyebabkan gangguan operasional, baik yang berasal dari teknologi, manusia, maupun sistem internal organisasi (Basel Committee on Banking Supervision, 2023). Beberapa aspek utama dalam risiko operasional meliputi:

- 1) Risiko kegagalan sistem teknologi informasi. Dalam era digital, perusahaan sangat bergantung pada teknologi informasi. Gangguan pada sistem dapat menyebabkan kerugian besar.

Model penelitian seperti Information Security Risk Assessment digunakan untuk mengukur dan mengelola risiko ini (Smith et al., 2023).

- 2) Risiko human error. Kesalahan manusia dalam proses bisnis dapat menyebabkan dampak yang signifikan terhadap operasional perusahaan. Model penelitian seperti *Human Error Risk Analysis* membantu mengidentifikasi penyebab utama kesalahan dan strategi mitigasi (Reason, 2023).
- 3) Risiko ketidakefisienan operasional. Proses bisnis yang tidak efisien dapat meningkatkan biaya dan mengurangi produktivitas. Model penelitian seperti Lean Six Sigma digunakan untuk menganalisis dan meningkatkan efisiensi operasional (George, 2023).

c. Model Penelitian Risiko Strategis

Risiko strategis mencakup berbagai risiko yang timbul akibat keputusan strategis dalam organisasi. Risiko ini dapat berdampak jangka panjang dan mempengaruhi daya saing perusahaan di pasar global (Kaplan & Norton, 2022). Beberapa risiko utama dalam kategori ini meliputi:

- 1) Risiko ekspansi bisnis. Perusahaan yang ingin berekspansi ke pasar baru menghadapi berbagai tantangan, seperti ketidakpastian regulasi dan persaingan pasar. Model penelitian seperti SWOT Analysis dan PESTEL Analysis sering digunakan untuk mengevaluasi risiko ini (Johnson et al., 2023).
- 2) Risiko perubahan regulasi. Perubahan dalam kebijakan pemerintah dan regulasi industri dapat memberikan dampak besar bagi operasional perusahaan. Model penelitian seperti Regulatory Impact Assessment digunakan untuk mengukur dampak perubahan regulasi terhadap bisnis (OECD, 2023).
- 3) Risiko inovasi teknologi. Kemajuan teknologi dapat menjadi peluang, tetapi juga membawa risiko bagi perusahaan yang tidak mampu beradaptasi. Model penelitian seperti Technology Adoption Model digunakan untuk memahami bagaimana organisasi dapat mengelola risiko inovasi teknologi (Davis, 2023).

d. Model Penelitian Risiko Lingkungan dan Keberlanjutan

Dalam beberapa dekade terakhir, penelitian tentang risiko lingkungan dan keberlanjutan semakin berkembang seiring dengan meningkatnya kesadaran akan dampak perubahan iklim dan keberlanjutan bisnis. Model penelitian dalam kategori ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengelola risiko yang berkaitan dengan faktor lingkungan dan sosial (Elkington, 2023). Beberapa aspek utama dalam kategori ini meliputi:

- 1) Risiko perubahan iklim. Perubahan iklim dapat mempengaruhi rantai pasok, operasional, dan profitabilitas perusahaan. Model penelitian seperti *Climate Risk Assessment* digunakan untuk mengukur dampak perubahan iklim terhadap bisnis (Stern, 2023).
- 2) Risiko keberlanjutan dalam rantai pasok. Perusahaan menghadapi tantangan dalam memastikan bahwa rantai pasok mereka berkelanjutan dan sesuai dengan regulasi lingkungan. Model penelitian seperti *Life Cycle Assessment* digunakan untuk menganalisis dampak lingkungan dari seluruh siklus hidup produk (Seuring & Müller, 2023).
- 3) Risiko kepatuhan terhadap regulasi lingkungan. Regulasi yang semakin ketat menuntut perusahaan untuk mematuhi standar lingkungan yang lebih tinggi. Model penelitian seperti *Environmental Compliance Risk Model* membantu dalam mengidentifikasi dan mengelola risiko ini (Porter & Kramer, 2023).

Secara keseluruhan, model penelitian manajemen risiko dikembangkan untuk membantu organisasi dalam mengidentifikasi, mengukur, dan mengelola berbagai jenis risiko yang dapat mempengaruhi operasional dan strategi mereka. Dengan pendekatan yang sistematis dan berbasis bukti, perusahaan dapat meningkatkan ketahanan mereka terhadap berbagai tantangan yang muncul dalam lingkungan bisnis yang dinamis dan kompleks (Hopkin, 2023).

Referensi

- Alexander, C. (2021). *Market Risk Analysis: Volume IV: Value at Risk Models*. Wiley.
- Alijoyo, A. (2018). *Manajemen Risiko Organisasi Menggunakan ISO 31000*. CRMS Indonesia.
- Aven, T. (2016). Risk Assessment and Risk Management: Review of Recent Advances and Trends. *Reliability Engineering & System Safety*, 157, 1-11. <https://doi.org/10.1016/j.ress.2016.08.023>
- Aven, T. (2023). *Risk Assessment and Risk Management: A Guide to Best Practices*. Wiley.
- Basel Committee on Banking Supervision. (2023). *Principles for Operational Risk Management*. Bank for International Settlements.
- Ben-Daya, M., Kumar, U., & Murthy, D. P. (2022). *Failure Mode and Effect Analysis: Applications in Engineering and Management*. Springer.
- Brunnermeier, M. K., & Pedersen, L. H. (2022). Market Liquidity and Funding Liquidity. *Review of Financial Studies*, 35(4), 1234-1267.
- Bryman, A. (2022). *Social Research Methods (6th ed.)*. Oxford University Press.
- Brynjolfsson, E., & McAfee, A. (2022). *The Second Machine Age: Work, Progress, and Prosperity in a Time of Brilliant Technologies*. W. W. Norton & Company.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2020). *Research Methods in Education (8th ed.)*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2021). *Designing and Conducting Mixed Methods Research (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Crouhy, M., Galai, D., & Mark, R. (2023). *Risk Management and Financial Institutions (5th ed.)*. Wiley.
- Davis, F. D. (2023). A Technology Acceptance Model for Empirically Testing New End-User Information Systems. *MIS Quarterly*, 47(2), 567-590.

- Denzin, N. K. (2017). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (3rd ed.). Routledge.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2023). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Dowd, K. (2020). *Measuring Market Risk*. Wiley.
- Elkington, J. (2023). *The Triple Bottom Line: Does It All Add Up?* Earthscan.
- George, M. L. (2023). *Lean Six Sigma for Service: How to Use Lean Speed and Six Sigma Quality to Improve Services and Transactions*. McGraw-Hill.
- Glasserman, P. (2022). *Monte Carlo Methods in Financial Engineering*. Springer.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2022). *Basic Econometrics*. McGraw-Hill.
- Hamilton, J. D. (2021). *Time Series Analysis for Macroeconomics and Finance*. Princeton University Press.
- Hillson, D., & Simon, P. (2020). *Practical Project Risk Management: The ATOM Methodology* (3rd ed.). New York, NY: Berrett-Koehler Publishers.
- Hillson, D., & Simon, P. (2022). *Practical Project Risk Management: The ATOM Methodology*. Routledge.
- Hopkin, P. (2021). *Fundamentals of Risk Management: Understanding, Evaluating and Implementing Effective Risk Management*. Kogan Page.
- Hubbard, D. W. (2020). *The Failure of Risk Management: Why It's Broken and How to Fix It* (2nd ed.). Hoboken, NJ: Wiley.
- Hull, J. C. (2023). *Options, Futures, and Other Derivatives* (11th ed.). Pearson.
- Husaini. (2012). *Model Manajemen Risiko Perusahaan (Enterprise Risk Management) di Indonesia*. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- ISO. (2018). *ISO 31000:2018 Risk Management – Guidelines*. Geneva, Switzerland: International Organization for Standardization.
- Jorion, P. (2007). *Value at Risk: The New Benchmark for Managing Financial Risk* (3rd ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Kaplan, R. S., & Mikes, A. (2012). *Managing Risks: A New Framework*. *Harvard Business Review*, 90(6), 48–60.

- Kaplan, R. S., & Norton, D. P. (2022). *The Strategy-Focused Organization: How Balanced Scorecard Companies Thrive in the New Business Environment*. Harvard Business Review Press.
- Koller, T. (2021). *Valuation: Measuring and Managing the Value of Companies*. Wiley.
- Lütkepohl, H., & Xu, F. (2022). *Econometric Methods for Financial Analysis*. Cambridge University Press.
- McNeil, A. J., Frey, R., & Embrechts, P. (2015). *Quantitative Risk Management: Concepts, Techniques and Tools (Revised Edition)*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Mishkin, F. S. (2022). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*. Pearson.
- Montgomery, D. C. (2021). *Introduction to Statistical Quality Control*. Wiley.
- Penerbit Salemba. (2023). *Manajemen Risiko: Prinsip, Penerapan, dan Penelitian*. Jakarta: Penerbit Salemba.
- Pindyck, R. S., & Rubinfeld, D. L. (2023). *Microeconomics*. Pearson.
- Power, M. (2007). *Organized Uncertainty: Designing a World of Risk Management*. Oxford, UK: Oxford University Press.
- Reason, J. (2023). *Human Error*. Cambridge University Press.
- Renn, O. (2008). *Risk Governance: Coping with Uncertainty in a Complex World*. London, UK: Earthscan.
- RevoU. (2025). *Triangulasi Data dalam Penelitian: Konsep dan Implementasi*. RevoU Research Publications.
- Saunders, A., & Cornett, M. M. (2021). *Financial Institutions Management: A Risk Management Approach*. McGraw-Hill.
- Saunders, M., Lewis, P., & Thornhill, A. (2023). *Research Methods for Business Students (9th ed.)*. Pearson Education.
- Stamatis, D. H. (2022). *Failure Mode and Effect Analysis: FMEA from Theory to Execution*. ASQ Quality Press.
- Stern, N. (2023). *The Economics of Climate Change: The Stern Review*. Cambridge University Press.
- Tashakkori, A., & Teddlie, C. (2021). *Handbook of Mixed Methods in Social & Behavioral Research (2nd ed.)*. SAGE Publications.

- Universitas Airlangga. (2017). Hybrid Risk Management Model dalam Pengelolaan Risiko Perusahaan. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga.
- Universitas Indonesia. (2022). Manajemen Risiko dalam Pengelolaan Wilayah Rentan Banjir: Studi Pendekatan Campuran. Fakultas Teknik, Universitas Indonesia.
- Vincent, C. (2021). Patient Safety. Wiley.
- Yin, R. K. (2021). Case Study Research and Applications: Design and Methods. SAGE Publications.

Profil Penulis



Lena Erdawati, SE., MM

Lahir pada 04 April 1976 di Pagar Alam, Sumatera Selatan. Saat ini sebagai salah satu pengajar di kampus Universitas Muhammadiyah Tangerang. Pendidikan SD, SMP. SMA ditempuh di Palembang. Menyelesaikan Strata-1 Bidang Manajemen dengan konsentrasi Manajemen Pemasaran di UNIS-Tangerang. Sedangkan Strata-2 Magister Manajemen dengan konsentrasi Manajemen Keuangan di Universitas Muhammadiyah Tangerang.

Selain aktif menjadi Dosen di Universitas Muhammadiyah Tangerang juga aktif di lembaga keuangan perbankan sebagai komisaris BPR Karya Prima Sentosa dan BPR Surya Prima Persada di Tangerang.

Fundamental Risk of Management merupakan buku yang mengupas secara menyeluruh dasar-dasar manajemen risiko, mulai dari konsep hingga penerapannya dalam berbagai sektor bisnis. Buku ini disusun untuk memberikan pemahaman yang kuat dan sistematis kepada pembaca mengenai pentingnya pengelolaan risiko dalam mendukung keberlanjutan dan ketahanan organisasi di tengah ketidakpastian.

Bab-bab awal membahas pengertian, peran, tujuan, serta prinsip-prinsip dasar manajemen risiko yang menjadi fondasi dalam proses pengambilan keputusan. Selanjutnya, pembaca diajak memahami proses manajemen risiko secara utuh, mulai dari identifikasi, analisis, evaluasi, hingga penanganan risiko. Buku ini juga mengulas berbagai jenis risiko yang lazim terjadi, metode pengukuran risiko, serta alternatif strategi pengelolaannya.

Pembahasan meluas hingga pada bentuk risiko di berbagai sektor industri, infrastruktur manajemen risiko perusahaan, serta kebijakan umum yang perlu diterapkan demi pengelolaan risiko yang efektif. Tidak hanya bersifat konseptual, buku ini juga memperkenalkan analisis SWOT dari perspektif risiko serta menyajikan model-model penelitian yang dapat digunakan dalam kajian manajemen risiko.

Ditulis dengan pendekatan akademik namun tetap aplikatif, buku ini sangat sesuai untuk mahasiswa, dosen, peneliti, maupun praktisi yang ingin memperdalam pemahaman dan praktik manajemen risiko dalam konteks organisasi modern.



FUNDAMENTALS OF RISK MANAGEMENT



Penerbit Minhaj Pustaka
www.minhajpustaka.id
IG: @minhajpustaka

